

**NILAI-NILAI ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ‘ILM  
DUSUN KONGKONG, MIJEN, SEMARANG.**

**(TINJAUAN KITAB ADĀB SULŪK AI-MURĪD IMĀM AL- ḤADDĀD)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**HENRI PRAMUDYA NUR SAMSUDIN**

NIM : 1904016056

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2023**

## **ORISINALITAS PENELITIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Henri Pramudya Nur Samsudin

NIM : 1904016056

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas : Ushuluddin dan HUmaniora

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Etika Santri Di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang. (Tinjauan Kitab Adāb Sulūk Al-Murīd Imām Al-Ḥaddād)

Dengan kejujuran dan penuh tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan rujukan.

Semarang, 30 Maret 2023

Yang menyatakan

Henri Pramudya Nur Samsudin

1904016056

**HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**NILAI-NILAI ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ‘ILM**  
**DUSUN KONGKONG, MIJEN, SEMARANG.**  
**(TINJAUAN KITAB ADĀB SULŪK AI-MURĪD IMĀM AL- ḤADDĀD )**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana 1 (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**HENRI PRAMUDYA NUR SAMSUDIN**

NIM : 1904016056

Semarang, 30 Maret 2023

Disetujui oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Tsuwaibah, M.Ag.**

NIP. 197207122006042001

**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.**

NIP.198607072019031012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Henri Pramudya Nur Samsudin** dengan **NIM 1904016056** telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal : 30 Mei 2023

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Dekan Fakultas / Ketua Sidang

**Muhtarom, M.Ag.**

NIP. 196906021997031002

Penguji I

Pembimbing I

**Dra. Yusriyah, M. Ag.**

NIP.198607072019031012

Penguji II

Pembimbing II

**Tsuwaibah, M. Ag.**  
NIP. 197207122006042001

**Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I.**  
NIP.198607072019031012

**Winarto, M.S.I.**  
NIP. 198504052019031012

Sekretaris Sidang

**Tsuwaibah, M. Ag.**

NIP. 197207122006042001

## MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ  
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. Al-Ahzab / 33 : 21)

"قال رسول الله ﷺ " إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ "

Rasulullah ﷺ bersabda “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad *Shalala 'alaihi wa sallam* penutup para Nabi dan Rasul. Serta kepada keluarga besarnya khususnya kepada Bapak Daryoko dan Ibu Suparni yang selalu memberikan perhatian, kasih sayang, dukungan dan do'a demi keberhasilan skripsi ini.

Skripsi yang berjudul : “Nilai-Nilai Etika Santri Di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang. (Tinjauan Kitab Adāb Sulūkil Murīd Imām Al- Ḥaddād)” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Yang terhormat Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag.
2. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag. yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Kepada Ketua Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Bapak Muhtarom, M. Ag. Dan kepada Ibu Tsuwaibah, M. Ag. selaku Sekretaris Jurusan Prodi Aqidah dan Filsafat Islam yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Tsuwaibah, M. Ag. dan Bapak Dr. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I selaku Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Badrul Munir Chair, M. Phil. Selaku wali dosen yang selalu memberikan perhatian dan masukan selama belajar di kampus.
6. Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Kongkong, Semarang. Khususnya yang terhormat Habib Farid Abdul Qodir bin Muhammad al-Muthohhar, Habib Muhammad bin Farid al-Muthohhar, Habib Abu Bakar al-Muthohhar, Habib Abdur Rahman al-Muthohhar, Habib Husein al-Muthohhar selaku pendiri dan pengasuh, beserta para guru di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Wonoplumbon, Mijen, Semarang yang telah memberikan segalanya. Baik itu berupa data penelitian maupun ilmu yang luar biasa.
8. Teman-teman AFI 2019 yang tersayang, KKN MMK kelompok 01 tahun 2022 dan sahabat-sahabatku seperjuangan kang Muhammad Iqbal, Farchan Nurrisa, Jihad Haykal Ivaro, Aida, Vira Ambar, Rahayu, dan kawan-kawan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
9. Kepada berbagai pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu, baik dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah Swt membalas kebaikan mereka dengan sebaik-baik balasan. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan kepada pembaca pada umumnya.

Semarang, 30 Maret 2023

**Henri Pramudya Nur Samsudin**

NIM: 1904016056

## ABSTRAK

Etika memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara manusia. Akan tetapi, dewasa ini banyak terjadi kemerosotan etika baik. Sehingga hal ini menuntut perbaikan dan pembinaan etika segera dilaksanakan. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih mengutamakan pembinaan etika untuk menghasilkan pribadi yang beretika mulia. Salah satu metode pembinaannya dengan melakukan kajian terhadap kitab ulama terdahulu. Pemikiran Imam Abdullah al-Haddad dalam kitab *adāb sulūk al-murīd* dapat menjadi alternatif dalam masalah pembinaan etika ini. Adapun lokasi penelitian ini di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) untuk mengetahui proses pembelajaran pembelajaran kitab *adāb sulūk al-murīd* karya Imām al- Ḥaddād di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Mijen, Kota Semarang, (2) untuk mengetahui bentuk-bentuk etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Mijen, Kota Semarang ditinjau dengan kitab *adāb sulūk al-murīd* karya Imām al- Ḥaddād.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, berjenis penelitian lapangan, dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan pada penelitian ini adalah pengasuh, guru dan santri pondok pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian ini adalah : 1) Proses pembelajaran kitab *adab suluk al-murid* di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. 2) Bentuk nilai-nilai etika yang terdapat di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm yang sesuai dengan isi kitab *adab suluk al-murid* Imam al-Haddad mencakup dua macam, yaitu : a) etika terhadap Allah yang terdiri dari: husnuzan kepada Allah, menjalankan salat dengan sempurna, muraqabah, bertaubat kepada Allah, merasakan kurang ketika menjalankan kewajiban dari Allah Swt, membaca al-qur`an dengan tartil, ikhlas ketika beribadah kepada Allah, senantiasa bertafakkur, menghadapkan diri kepada allah dengan segera, mempunyai wirid atau ibadah yang langgeng, mengerjakan salat fardu secara berjamaah, mengerjakan salat jum`at, menghidupkan waktu antara subuh sampai matahari terbit, menghidupkan waktu antara ashar sampai magrib, mengagungkan apa yang diagungkan syariat. b) Etika terhadap sesama, yang terdiri dari: mengikuti Rasulullah dalam beramal, meminta maaf jika bersalah, menjaga diri dari perbuatan dosa, menjaga pendengaran dari perbuatan dosa, menjaga penglihatan dari perbuatan dosa, selalu dalam keadaan suci, sabar ketika diganggu orang lain, bersungguh-sungguh dalam mencari guru, menjadikan guru sebagai teladan, husnuzan kepada guru, ikhlas menjalankan perintah guru, meminta petunjuk dari guru.

**Kata kunci** : Etika, Etika Santri, Kitab Adab Suluk al-Murid.

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Skripsi ini menggunakan Transliterasi kata-kata berbahasa Arab dengan berpedoman kepada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Pedoman penulisan tersebut adalah sebagai berikut :

### 1. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Ṡā	Ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	Ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	KH	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Ẓāl	Ẓ	set (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	SY	es dan ye
ص	ṣād	Ṣ	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍād	Ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	G	ge
ف	fā'	F	ef
ق	qāf	Q	qi
ك	kāf	K	ka
ل	lām	L	el
م	mīm	M	em
ن	nūn	N	en
و	wāw	W	w
هـ	hā'	H	ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	ye

## 2. Vokal Pendek (tunggal dan rangkap)

Vokal dalam bahasa Arab mempunyai dua macam, yaitu vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong).

### a. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---ا---	Fathah	A	A
---اِ---	Kasrah	I	I
---اُ---	ḍammah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---اِـي---	Fathah dan yā'	Ai	a-i
---اِـو---	Kasrah dan wāw	Au	a-u

### 3. Vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ---	Fathah dan Alif	Ā	A (dengan garis di atas)
اِـّ	Kasrah dan yā' sukun	Ī	I (dengan garis di atas)
اُـّ	Ḍammah dan wāw sukun	Ū	U (dengan garis di atas)

Contoh : قال : Qāla

قيل : Qīla

يقول : Yaqūlu

### 4. Ta Marbuṭah

1. Di awal atau di tengah gabungan kata, transliterasinya ditulis *h*

Contohnya : ساعة : sā'ah

2. Yang diikuti kata sandang al

Contohnya : ساعة اليد : sā'ah al-yad

### 5. Syaddah (tasydid)

Kata berbahasa Arab yang mengandung syaddah dalam transliterasi akan ditulis dengan huruf yang sama dengan huruf yang terdapat syaddahnya.

Contohnya : محرم : muḥarram

### 6. Kata Sandang alif + lam

Transliterasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Apabila diikuti huruf *Qamariyyah* yang terkumpul dalam kata ابغ حجك وخف عقيمه .

Maka ditulis dengan huruf awal “al”

Contoh : المسجد : Al-masjidu

2. Apabila diikuti huruf *Syamsiyyah* yang terdapat dalam huruf awal kata طب ثم صل رحما

تفوز ضف ذا نعم # دع سوء ظن زر شريفا للكرم . Maka ditulis sesuai dengan huruf pertama

Syamsiyyah tersebut

Contoh : الرحمن : Ar-Rahman

## DAFTAR ISI

<b>ORISINALITAS PENELITIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah</b> .....	<b>5</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	<b>5</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka</b> .....	<b>6</b>
<b>E. Metodologi Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB II ETIKA, SANTRI, PONDOK PESANTREN, DAN KITAB ADĀB SULŪK AL-MURĪD</b> .....	<b>14</b>
<b>A. Kajian Etika</b> .....	<b>14</b>
<b>B. Santri</b> .....	<b>24</b>
<b>C. Kitab Adāb Sulūk al-Murīd</b> .....	<b>27</b>
<b>BAB III NILAI ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ‘ILM DUSUN KONGKONG, MIJEN, SEMARANG</b> .....	<b>50</b>
<b>A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang</b>	<b>50</b>
<b>B. Pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm</b> .....	<b>57</b>
<b>C. Bentuk-Bentuk Etika Di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm</b> .....	<b>71</b>
<b>BAB IV KITAB ADAB SULUK AL-MURID IMAM AL-HADDAD TERHADAP NILAI ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ‘ILM DUSUN KONGKONG, MIJEN, SEMARANG</b> .....	<b>91</b>
<b>A. Pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm</b> .....	<b>91</b>
<b>B. Bentuk-Bentuk Etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ditinjau menggunakan Kitab Adab Suluk al-Murid</b> .....	<b>98</b>

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>120</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>120</b>
<b>B. Saran-saran .....</b>	<b>120</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>121</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Etika atau perangai memiliki kedudukan yang sentral dalam agama Islam. Dintaranya, etika atau perangai dihubungkan dengan tujuan dari risalah islam atau tujuan dari pengutusan Nabi Muhammad Saw. Sabda dari Rasulullah: *“Dan tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan perangai yang baik.”* Dalam riwayat lain dengan makna yang sama Nabi Muhammad bersabda *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan perangai yang mulia.”* Etika juga tidak dapat dipisahkan dari agama Islam, ketika Rasulullah ditanya oleh seorang laki-laki tentang apa itu agama, Rasulullah menjawab: *“Agama adalah perangai yang baik.”* Pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh Rasulullah tersebut menunjukkan bahwa kedudukan akhlak sangat penting dalam agama Islam.<sup>1</sup>

Kedudukan etika juga penting dalam kehidupan manusia, baik secara individu, masyarakat, maupun bangsa. Etika akan menentukan jatuh atau banggunya suatu masyarakat. Masyarakat akan sejahtera lahir dan batinnya jika etikanya baik, dan akan rusak pula lahir dan batinnya jika etikanya rusak. Kejayaan seseorang berada pada etikanya yang baik. Etika yang baik membuat orang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan buruk, selalu melaksanakan kewajibannya, baik kewajiban kepada diri sendiri, Tuhan, manusia lainnya, dan alam sekitar. Begitu juga sebaliknya, etika yang buruk akan membuat pemiliknya berbuat suatu perbuatan yang melanggar norma, tercela, dan tidak melakukan kewajiban-kewajibannya. Sehingga hal ini akan menyebabkan kerusakan susunan sistem lingkungan.<sup>2</sup> Maka, kondisi yang diharapkan oleh semua manusia adalah suatu kondisi dimana pribadi masyarakat memiliki etika yang baik.

Akan tetapi, fakta yang terjadi dewasa ini banyak menunjukkan perilaku yang mencerminkan kemerosotan etika, misalnya kejadian yang terjadi di Yogyakarta. Dilansir dalam ccnindonesia<sup>3</sup>, seorang pelajar kelas XI di SMA Muhammadiyah 2 Yogyakarta menjadi korban penyerangan benda tajam berupa gir di kepala bagian belakangnya. Ia menjadi korban kejahatan jalanan saat hendak mencari makan sahur, pada hari Minggu 3 April 2022 dini hari.

---

<sup>1</sup> Muhammad Amri, dkk, *Aqidah Akhlak*, (Makassar: TP, 2018), hlm 111.

<sup>2</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm 2.

<sup>3</sup> CNN Indonesia, 2022, *Pelajar Jogja Tewas Dianiaya Saat Cari Makan Sahur*. Diakses pada tanggal 11 September 2022, pukul 10.03 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220404161117-20-780085/pelajar-jogja-tewas-dianiaya-saat-cari-makan-sahur> .

Awalnya, korban sedang mencari makanan untuk sahur bersama teman-temannya, kemudian mereka dibuntuti oleh lima orang yang mengendarai dua motor. Karena curiga dan khawatir, korban bersama teman-temannya mencari tempat aman dari kejaran pelaku. Tapi nahas, korban yang saat itu menggonceng temannya terkena sabetan gir dari pelaku. Korban sempat dilarikan ke rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan medis, tetapi korban menghembuskan nafas terakhirnya dalam perjalanannya ke rumah sakit.

Dilansir dalam [kompas.com](https://www.kompas.com), seorang guru agama di salah satu SMP Negeri di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah melakukan pencabulan terhadap empat puluh lima siswi bahkan sepuluh diantaranya sudah ia perkosa. Dia melakukan aksi bejatnya sejak tahun 2020 sampai 2022. Untuk melakukan aksi bejatnya, ia memanfaatkan posisinya sebagai pembina OSIS. Ia mengelabui korban dengan dalih tes kedewasaan dan kejujuran saat pemilihan anggota OSIS di sekolahnya. Pelaku biasa melakukan aksinya di tiga tempat, yaitu di ruang OSIS, gudang mushola dan kelas. Siswi yang menjadi korbannya juga bermacam-macam, mulai dari kelas 7, 8, dan 9.<sup>4</sup>

Di Madrasah Darussalam, Kecamatan Pontianak Timur, Kalimantan Barat pada bulan Maret 2018 terjadi pemukulan yang dilakukan salah satu murid kepada gurunya. Berdasarkan informasi dari CNN Indonesia, pemukulan ini terjadi karena pelaku yang tidak terima karena ditegur oleh gurunya ketika ia bermain gawai saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung. Pelaku yang tidak terima, langsung memukul kepala gurunya dengan kursi plastik tempat ia duduk. Kejadian ini membuat kepala sang guru menjadi berdarah.<sup>5</sup>

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas, perbaikan atau pembinaan etika harus secepatnya dilakukan untuk menghindari atau meminimalkan kejadian tersebut berulang kembali. Ki Hajar Dewantara mengatakan sebagaimana dikutip oleh Yatimin Abdullah, metode pembinaan etika merupakan bagian dari proses pendidikan, yaitu dengan memberikan ilmu etika melalui pengetahuan dan kecakapan.<sup>6</sup> Salah satu lembaga pendidikan yang berupaya melakukan pembinaan etika atau akhlak adalah pondok pesantren.

---

<sup>4</sup> Kompas.com, 2022, *Polisi Sebut Guru Agama Cabuli 45 Siswi SMP di Batang Punya Kelainan Seksual*. Diakses pada hari Selasa, 13 September 2022, Pukul 21.46 WIB dari <https://regional.kompas.com/read/2022/09/11/180556278/polisi-sebut-guru-agama-cabuli-45-siswi-smp-di-batang-punya-kelainan>.

<sup>5</sup> CNN Indonesia, 2018, *Ditegur Saat Main HP di Kelas Murid Pukul Guru dengan Kursi*. Diakses pada hari Kamis, 22 September 2022, Pukul 21.10 WIB dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-281519/ditegur-saat-main-hp-di-kelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi>

<sup>6</sup> Dikutip oleh Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2006), hlm 22.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia. Sebagai sarana penyebaran agama Islam, pesantren memiliki tujuan mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari. Disamping mengajarkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam, pesantren lebih menekankan pentingnya pendidikan etika dalam kehidupan bermasyarakat untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia.<sup>7</sup>

Alasan mengapa pondok pesantren menekankan pendidikan etika adalah karena dalam perspektif Islam, sistem pendidikan etika sudah memiliki kerangka acuan yang cukup jelas yang mengacu kepada al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber rujukan utamanya. Misalnya dalam sabda Nabi Muḥammad Ṣallallahu ‘alaihi wa sallam “*Wa mā bu’istu illā li’utammima makārima al-akhlāq*”, yang artinya “Dan tidaklah aku diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. Dan juga di dalam al-Quran surat al-Anbiya’ (21): 107, Allah Swt berfirman *Wa mā arsalnāka illā rahmatal li’-‘ālamīn*. Yang artinya, “Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. Berdasarkan dua rujukan utama ini, dapat kita ketahui bahwa pendidikan dalam Islam haruslah dapat mengembangkan manusia menjadi makhluk yang berakhlak mulia, baik kepada Allah, manusia, maupun alam sekitar. Dan juga menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan dalam segala perbuatannya, sehingga mereka dapat menyebarkan rahmat di alam semesta, serta pada akhirnya kedamaian dan kesejahteraan akan tercipta.<sup>8</sup>

Pembinaan etika di pondok pesantren dilakukan dengan pengkajian kitab kuning atau kitab Arab Klasik. Pengkajian kitab kuning merupakan media yang digunakan sebagai estafet keilmuan dari ulama-ulama klasik ke generasi setelah-setelahnya. Oleh karena itu seringkali pemikiran-pemikiran ulama terdahulu menginspirasi cara berfikir dan bertindak para santri. Dengan pemberian keteladanan yang baik dari ulama terdahulu akan menimbulkan hasrat para santri untuk mengikutinya.<sup>9</sup>

Salah satu kitab kuning atau kitab Arab Klasik yang berorientasi pada pentingnya etika dan pembinaan etika yang baik adalah kitab *Adāb sulūk al-murīd*. Kitab *Adāb sulūk al-murīd* merupakan salah satu kitab yang ditulis Al-Habib ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Ḥaddād. Beliau lahir

---

<sup>7</sup> Abd A’la, *Pembaruan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), hlm 10.

<sup>8</sup> Abd A’la, *Pembaruan Pesantren...* hlm 10.

<sup>9</sup> Ahmad Musyafiq, *Studi kitab minhaj al-'Abidin di pondok pesantren Maslakul Huda Pati Jawa tengah*, (Semarang: AKFI Media, 2010), hlm 3.

di kota Tarim, Hadramaut tepatnya di desa Subair pada tanggal 5 Safar 1044 H dan wafat pada tanggal 7 Zūl qa'dah 1132 H pada usia 90 tahun. Di dalamnya menjelaskan adab-adab yang harus dimiliki seorang *sālik* atau orang yang ingin dekat kepada Allah dan Rasulullah Muhammad Ṣallallahu 'Alaihi Wa Sallam.<sup>10</sup>

Kitab *Adāb sulūk al-murīd* banyak dijadikan sebagai kitab rujukan dan menjadi santapan rohani oleh orang yang ingin dekat kepada Allah dan Rasulullah Muhammad Ṣallallahu 'Alaihi Wa Sallam. Keistimewaan kitab ini adalah pengarang dari kitab ini yakni Al-Habib 'Abdullah bin 'Alwi al-Haddād merupakan tokoh ulama dan menjadi panutan umat pada zamannya. Banyak terkumpul berbagai keutamaan pada diri beliau dari segi ilmu agama maupun ilmu ruhiyah.<sup>11</sup> Keistimewaan lainnya adalah, isi dari kitab ini sangat jelas, ringan penjelasannya, dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Walaupun sangat ringan tetapi kitab ini berisi mutiara nasehat, hikmah yang sangat banyak dari pengarang yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah.<sup>12</sup>

Tidak mengherankan jika keistimewaan yang terdapat dalam kitab *Adāb sulūk al-murīd* membuat pondok pesantren banyak menggunakannya sebagai bahan ajar dengan tujuan agar diamalkan oleh santrinya. Salah satu pondok pesantren yang menjadikan kitab *Adāb sulūk al-murīd* sebagai bahan ajar adalah Pondok Pesantren Daarul 'Ilm. Pondok Pesantren Daarul 'Ilm berada di Dusun Kongkong, Kelurahan Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang. Pondok pesantren ini didirikan oleh Habib Farid bin Muhammad al-Mutohhar pada tahun 2017. Kemudian pondok pesantren diasuh oleh putra beliau yakni Habib Muhammad bin Farid al-Mutohhar bersama dengan adik-adik beliau. Pondok Pesantren Daarul 'Ilm dalam proses pembelajarannya tidak hanya berfokus untuk mengembangkan potensi santri dalam bidang akademik saja, melainkan juga mengedepankan dalam pembinaan dan pembentukan kepribadian santri agar memiliki akhlak mulia. Hal tersebut dapat terlihat dalam visi dan misi dari Pondok Pesantren Daarul 'Ilm yaitu mencetak santri yang berpegangan pada ilmu, amal, akhlak dan khidmat.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana nilai-nilai etika dalam bentuk skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Etika Santri di

---

<sup>10</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm 9.

<sup>11</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-Mu'āwanah wa al-Muzāharah wa al-Mu'āzarah*, (Tarim : TP, 2012), hlm 7.

<sup>12</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nasehat dan Wasiat Imam Haddad*. Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu, 2019), hlm 3.

<sup>13</sup> Observasi profil Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, Dusun Kongkong, Mijen, Semarang, 20 September 2022.

Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Mijen, Semarang. (Tinjauan Kitab *Adāb sulūk al-murīd* Imām Al- Ḥaddād)”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana proses pembelajaran kitab *Adāb sulūk al-murīd* karya Imām al- Ḥaddād di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Kelurahan Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang ?
2. Bagaimana bentuk-bentuk etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Kelurahan Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang ditinjau dengan kitab *Adāb sulūk al-murīd* karya Imām al- Ḥaddād

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui proses pembelajaran kitab *Adāb sulūk al-murīd* karya Imām al- Ḥaddād di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Kelurahan Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang
- b. Untuk mengetahui bentuk-bentuk etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Kelurahan Wonoplumbon, Kecamatan Mijen, Kota Semarang ditinjau dengan kitab *Adāb sulūk al-murīd* karya Imām al- Ḥaddād.

### 2. Manfaat Penelitian

#### a. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi Fakultas Ushuludin dan Humaniora khususnya jurusan Aqidah dan Filsafat Islam. Dapat menambah dan memperkaya khazanah keilmuan tentang nilai-nilai etika yang terkandung di dalam kitab *adāb sulūkil murīd*.

#### b. Secara Praktis

- 1) Bagi peneliti, sebagai bahan pembelajaran dan wawasan bagi peneliti khususnya tentang etika yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; mengembangkan wawasan penulis mengenai landasan dan kerangka teoritis yang ilmiah.
- 2) Bagi obyek penelitian, sebagai bahan inspeksi bagi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm mengenai nilai-nilai etika yang diajarkan kepada santrinya apakah sudah diterapkan sepenuhnya atau belum. Apabila sudah diterapkan, maka menjadi nilai tambah bagi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm untuk mempertahankan metode pengajaran yang ada dan perlu untuk meningkatkannya lagi. Tetapi jika belum

terlaksana, penelitian ini dapat menjadi bahan introspeksi bagi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm untuk merevisi metode pembelajaran yang ada demi tercapainya visi dan misi yang ada yaitu mencetak santri yang berlandaskan kepada adab, ilmu, amal, dan khidmah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dengan melihat penelitian-penelitian terdahulu sangat berguna dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kejujuran ketika melakukan sebuah penelitian, menghindari plagiasi, serta untuk menunjukkan penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lainnya. Penulis akan melihat beberapa karya peneliti terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini, antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Rifqi Ayami mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (2020), yang berjudul *Şalat Sunnah Awwabin Studi Pada Santri Putra Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Wonoplumbon Mijen Semarang (Kajian Living Hadis)*.<sup>14</sup> Penelitian ini menemukan bahwa Şalat Awwabin termasuk sunnah Nabi Muhammad berdasarkan hadis yang diriwayatkan Imam at-Tirmizi bab as-Şalat nomor 435; praktik salat awwabin diawali dengan niat, membaca surah al-Fatihah lalu membaca surah al-Kafirun pada rakaat pertama dan surah al-ikhlas pada rakaat kedua sampai salam; tujuan salat awwabin untuk mendekatkan diri kepada Allah, supaya harinya lebih manfaat, *riyadah baṭiniyah*, mempermudah hafalan. Perbedaan penelitian Ahmad Rifqi Ayami dengan penelitian penulis adalah penelitian Ahmad lebih menekankan kepada dalil, tata cara pelaksanaan, dan tujuan pelaksanaan şalat awwabin, sementara penelitian penulis lebih menekankan kepada nilai-nilai etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm. Dalam arti lain terdapat perbedaan baik secara subyek maupun obyek penelitian.
2. Skripsi yang ditulis oleh Lutfiyanatun Latifah mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (2018), yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najah Jrakah Kec. Tugu Semarang*.<sup>15</sup> Penelitian ini menemukan bahwa etika dalam Pondok Pesantren Daarun Najah dapat dikatakan baik yang tercermin dalam perilaku santrinya. Adapun proses internalisasi nilai-nilai etika disana menggunakan dua cara, yaitu dengan pemberian materi

---

<sup>14</sup> Ahmad Rifki Ayami, “*Şalat Sunnah Awwabin Studi Pada Santri Putra Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Wonoplumbon Mijen Semarang (Kajian Living Hadis)*”, (Skripsi Tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2020).

<sup>15</sup> Lutfiyatun Latifah, “*Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najah Jrakah Kec. Tugu Semarang*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, 2018).

tentang akhlak dan dengan metode-metode pembentukan akhlak yaitu metode pembiasaan dan metode keteladanan. Perbedaan penelitian Lutfiyanatun dengan penelitian penulis adalah penelitian Lutfiyanatun melakukan tinjauan terhadap nilai-nilai etika Pondok Pesantren Daarun Najah dilakukan secara umum, sedangkan penelitian penulis meninjau nilai-nilai etika menggunakan kitab *Adāb Sulūk al-Murīd* karya Imam al-Haddad.

3. Skripsi yang ditulis oleh Hery Supriyadi mahasiswa UIN Walisongo Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (2018), yang berjudul *Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa TK Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang Pada Tahun Ajaran 2015/2016*.<sup>16</sup> Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di TK Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang mencakup tiga ruang lingkup, yaitu akhlak kepada Allah, kepada manusia, dan kepada alam sekitarnya. Adapun implementasi penanaman akhlak dilakukan di dalam setiap sentra yaitu sentra agama, sentra seni, sentra drama, sentra alam, juga terdapat pada setiap kegiatan, seperti kegiatan pembukaan, kegiatan inti, istirahat, penutup, bahkan saat ekstra kurikuler. Adapun kendala yang dihadapi ketika penanaman akhlak adalah kendala dari pendidik, kendala teknis, dan kendala dari peserta didik. Perbedaan penelitian Hery Supriyadi dengan penelitian penulis adalah penelitian Hery Supriyadi lebih memfokuskan tentang bagaimana penerapan dari penanaman nilai-nilai akhlak TK Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang, sementara penelitian penulis lebih menekankan kepada bagaimana nilai-nilai etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Mijen, Semarang.
4. Skripsi yang ditulis Agung Aji Saputra mahasiswa IAIN Ponorogo, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam (2018), yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi al-Haddad Dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas Xi MA*.<sup>17</sup> Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab *Risalah Adab Suluk al-Murid* dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu: nilai yang berhubungan dengan aktivitas horizontal yaitu kepada manusia dan alam sekitar. Dan nilai yang berhubungan dengan aktivitas vertikal yaitu hubungan kepada Allah. Adapun

---

<sup>16</sup> Hery Supriyadi, “*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa TK Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang Pada Tahun Ajaran 2015/2016*” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

<sup>17</sup> Agung Aji Saputra, “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi al-Haddad Dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas Xi MA*”, (Skripsi tidak diterbitkan Program Studi Ilmu Jurusan Pendidikan Agama Islam, , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2018).

relevansi materi akhlak tasawuf yang terdapat pada materi ahlak kelas XI Madrasah Aliyah dengan kitab Risalah Adab Suluk al-Murid pada pembahasan tentang nafsu Akal dan qalbu; syukur, dermawan, tawakal dan ikhlas; serakah, tamak, bakhil dan israf; adab menuntut ilmu, musyawarah dan salam; adab bergaul. Perbedaan penelitian Agung Aji Saputra dengan penelitian penulis adalah penelitian Agung Aji Saputra lebih memfokuskan tentang relevansi materi akhlak tasawuf yang terdapat dalam kitab Risalah Adab Suluk al-Murid terhadap materi ahlak kelas XI Madrasah Aliyah sementara penelitian penulis lebih menekankan kepada bagaimana nilai-nilai etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Mijen, Semarang yang sesuai dengan isi kitab Risalah Adab Suluk al-Murid.

5. Skripsi yang ditulis M. Iqbal Dayyani mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (2020), yang berjudul *Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab Risalah Adab Suluk al-Murid*.<sup>18</sup> Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan yang digunakan al-Habib Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad dalam kitab beliau adalah pendekatan tasawuf akhlaki. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab tersebut antara lain : Nilai religius, nilai jujur, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai tanggung jawab. Perbedaan penelitian M. Iqbal Dayyan dengan penelitian penulis adalah penelitian Dayyani lebih menekankan kepada pendekatan yang digunakan dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab risalah adab suluk al-murid, sementara penelitian penulis lebih menekankan kepada nilai-nilai etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm yang ditinjau menggunakan kitab risalah adab suluk al-murid.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, fokus masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang nilai-nilai etika yang terdapat di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong, Mijen, Semarang yang dilihat dari kitab *Adāb Sulūkil Mūrīd* karya Habib Abdullah bin ‘Alwi al-Ḥaddad.

## **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah cara ilmiah yang mendasarkan diri pada aspek rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data yang valid. Data yang valid memiliki arti data yang diperoleh itu reliable (konsisten) dan obyektif (disepakati banyak orang). Dengan tujuan menemukan data yang baru, atau membuktikan keraguan terhadap sesuatu pengetahuan, atau

---

<sup>18</sup> M. Iqbal Dayyani, “*Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab Risalah Adab Suluk al-Murid*”, (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2020).

memperdalam dan memperluas pengetahuan yang telah ada. Sehingga pada gilirannya dapat memahami, memecahkan, mengantisipasi masalah yang ada.<sup>19</sup>

Ketepatan di dalam pemilihan metode penelitian sangatlah penting. Apabila pemilihan metode penelitian dilakukan dengan tepat, maka peneliti akan menjadi mudah di dalam melakukan penelitiannya, atau bahkan hasil yang ditemukan akan sesuai dengan apa yang diharapkan peneliti.

Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

## 1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

### a. Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan atau suatu penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Metode penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang memandang suatu realitas sosial sebagai suatu yang utuh, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama, pengambilan sampel dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengambilan data dengan triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi.<sup>20</sup>

### b. Penelitian Lapangan (*Field research*)

Penelitian lapangan adalah sebuah penelitian dimana seorang peneliti sebagai instrumen utama terjun langsung ke lapangan dan ikut terlibat dengan masyarakat. Sehingga peneliti akan ikut merasakan apa yang dirasakan masyarakat sekaligus akan mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang situasi setempat.

### c. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipakai adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas tersebut kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, atau gambaran tentang fenomena tertentu.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), , *Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 4-6.

<sup>20</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm 15.

<sup>21</sup> M Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm 68.

## 2. Sumber Data

Data adalah suatu sekumpulan informasi yang didapatkan setelah melakukan suatu kegiatan penelitian yang berdasarkan kepada ciri-ciri keilmuan, yang rasional, empiris, dan sistematis. Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari pengukuran secara langsung oleh peneliti dari sumbernya atau subyek penelitian.<sup>22</sup> Data primer dalam penelitian yang berjudul Nilai-Nilai Etika Santri Di Pondok Pesantren Darul ‘Ilm, Dusun Kongkong. Tinjauan Kitab Adāb Sulūk Al-Murīd Imām Al- Ḥaddād. Penelitian ini menggunakan kitab adāb sulūk al-murīd karya imām ‘Abdullah bin ‘Alawi al- Ḥaddād, pengasuh, guru, santri, pengurus di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm sebagai data primer.

### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah segala sesuatu yang memberikan informasi terkait data yang diperlukan dalam penelitian tetapi tidak secara langsung, misalnya lewat orang lain atau melalui dokumen.<sup>23</sup> Fungsi dari data sekunder adalah sebagai pelengkap dari data-data primer. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah kitab An-Naṣaiḥ ad-Dīniyyah, risālah al-mu’āwanah wa al-muzāharah wa al-mu`āzarah, jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian, dan lain-lain sebagainya.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial untuk diperhatikan dalam penelitian. Karena tujuan utama dari adanya penelitian adalah mendapatkan data. Dengan mengetahui dan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat peneliti akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk teknik pengumpulan data, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

### a. Observasi

---

<sup>22</sup> Zainal Mustafa EQ, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 57.

<sup>23</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 193.

Observasi adalah mengumpulkan data langsung dari lapangan. Dengan observasi kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. Observasi juga dilakukan apabila belum banyak keterangan tentang masalah yang diteliti. Observasi diperlukan untuk menjajaknya (sebagai eksplorasi). Dari hasil ini kita dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalahnya dan mungkin petunjuk-petunjuk tentang cara menyelesaikannya.<sup>24</sup>

Observasi dalam hal ini digunakan dalam banyak hal, diantaranya yaitu : mengamati kegiatan sehari-hari dalam Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, mendapatkan informasi tentang profil Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, memperoleh gambaran nilai-nilai etika yang ada di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm.

#### b. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal yang bertujuan memperoleh informasi dari responden sehingga nantinya dapat dikonstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Komunikasi tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan terwawancara yang memberikan jawaban dari pertanyaan tersebut.<sup>25</sup>

Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, Pengurus Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, dan Santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung dengan dokumen. Dokumen pada penelitian ini adalah peraturan dan tata tertib Pondok Pesantren Daarul 'Ilm dan dokumen lainnya seperti foto, dan lain-lain.<sup>26</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Setelah mendapatkan data dari proses wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, hal yang selanjutnya dilakukan adalah menganalisis data. Data akan disusun secara sistematis dengan cara mengorganisasikannya ke dalam beberapa kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusunnya ke dalam pola, memilih

---

<sup>24</sup> S Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.106.

<sup>25</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm 186.

<sup>26</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 329.

mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.<sup>27</sup>

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data berupa metode analisis deskriptif. Metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang didapat dari apa yang didengar, dilihat, dirasakan, ditanyakan sebagaimana aslinya tanpa bermaksud membuat interpretasi yang berlaku untuk umum atau generalisasi.<sup>28</sup>

## 5. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian dengan judul “

Nilai-Nilai Etika Santri di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, Dusun Kongkong. Tinjauan Kitab *Adāb sulūk al-murīd* Imām Al- Ḥaddād” akan dipaparkan dalam tiga bagian, yaitu :

Bagian pertama terdiri dari halaman cover, orisinalitas penelitian, nota pembimbing, pengesahan, motto, transliterasi Arab-Latin, ucapan terimakasih, abstrak, dan daftar isi.

Bagian kedua yang merupakan isi dari skripsi yang terdiri dari pokok pembahasan mulai

Bab I berisi pendahuluan. Membahas tentang latar belakang masalah untuk menjelaskan memandu peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan. Tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan tujuan penelitian ini. Tinjauan pustaka berupa penelitian peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini. Metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian dan pendekatan penelitian; sumber data; teknik pengumpulan data; dan metode analisis data. Dan yang terakhir, sistematika penulisan skripsi.

Bab II : membahas landasan teori, dalam Bab ini akan menjelaskan pengertian etika santri dan kitab adab suluk al-murid karya Imam al-Haddad, pembahasannya meliputi: definisi etika, pendekatan dalam etika, aliran-aliran etika, ruang lingkup etika, definisi santri, definisi pondok pesantren, definisi kitab kuning, biografi Imam al-Haddad, karya-karya Imām Al- Ḥaddād, selang pandang kitab *Adāb sulūk al-murīd*, dan materi etika yang terdapat dalam kitab *Adāb sulūk al-murīd*.

Bab III : membahas penyajian data, berupa gambaran umum Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm yang meliputi letak geografis, sejarah, visi, misi, dan tujuan pondok pesantren, struktur

---

<sup>27</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm 335.

<sup>28</sup> Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...* hlm 31.

organisasi, program belajar, penerapan kitab adab suluk al-murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, dan bentuk-bentuk etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm.

Bab IV : analisis data, membahas nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm yang ditinjau berdasarkan kitab

Bab V : penutup, yang berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pokok masalah atau rumusan masalah yang ada. Dan saran-saran yang berisi uraian tindak lanjut dari hasil penelitian.

Bagian ketiga terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.

## BAB II

# ETIKA, SANTRI, PONDOK PESANTREN, DAN KITAB ADĀB SULŪK AL-MURĪD

### A. Kajian Etika

#### 1. Definisi Etika

Jika ditinjau secara bahasa, kata etika diambil dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* yang memiliki arti adat-kebiasaan, perasaan batin, perangai, dan cara berfikir. Atau dalam bentuk jamak kata *ta-etha* memiliki arti kebiasaan.<sup>1</sup> Jadi secara kebahasaan etika adalah ilmu tentang kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik pada diri sendiri maupun masyarakat. Kebiasaan hidup yang baik ini akan dilestarikan dan diturunkan ke generasi setelahnya.<sup>2</sup>

Proses selanjutnya, akan dilakukan pembakuan terhadap kebiasaan hidup yang baik ini ke dalam wujud kaidah, aturan, norma yang berisi tentang nilai-nilai baik-buruk perbuatan manusia. Kaidah ini menentukan nilai yang baik harus dilakukan dan nilai yang buruk harus ditinggalkan. Oleh sebab itu, etika sering dikenal sebagai ajaran dan pedoman yang mengatur kehidupan dan tindakan manusia sebagai orang yang baik. Etika berisi petunjuk tentang perintah yang harus dipatuhi dan larangan yang harus dihindari.<sup>3</sup>

Sedangkan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dikutip oleh Zaprul Khan, pengertian etika memiliki 3 arti sebagai berikut :

- a. Etika adalah nilai tentang benar dan salah, halal-haram, sah-batal, baik-buruk yang dianut suatu golongan atau masyarakat. Misalnya, etika suku Jawa, etika agama Islam, dan lain-lainnya.
- b. Etika adalah kumpulan asas atau nilai yang berkaitan dengan akhlak. Yang dimaksud etika disini adalah kode etik, tata cara, kode etik advokat.
- c. Etika adalah sebuah ilmu yang membahas mengenai perilaku yang baik dan yang buruk, juga membahas tentang hak dan kewajiban moral.<sup>4</sup> Etika dapat menjadi ilmu, apabila

---

<sup>1</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 4.

<sup>2</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm 2.

<sup>3</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan...* hlm 2.

<sup>4</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm.

kumpulan asas dan nilai baik-buruk telah disusun secara metodis dan sistematis. Etika disini memiliki arti yang sama dengan filsafat etika.<sup>5</sup>

Adapun jika ditinjau dari segi istilah, dapat melihat pendapat para ahli. Seperti yang dikatakan M Yatimin Abdullah dengan mengutip pendapat Burhanuddin Salam yang mengartikan etika sebagai sebuah gambaran kritis dan rasional menyamai nilai-nilai dan norma moral yang menentukan dan terwujud dalam sikap dan pola perilaku hidup manusia, baik secara individu maupun kelompok. Asmaran AS mengartikan etika sebagai ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan itu apakah baik atau buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan manusia, serta sebagai petunjuk arah manusia. Sedangkan akal pikiran manusia-lah yang menetapkan ukuran baik dan buruknya.<sup>6</sup>

Dari beberapa definisi yang diberikan oleh para ahli diatas, dapat kita ketahui bahwa etika berhubungan dengan hal berikut: *Pertama*, dari segi obyek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dikerjakan oleh manusia. *Kedua*, dari segi sumbernya etika bertolak ukur dari akal pikiran atau filsafat. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi untuk menilai, menentukan dan menetapkan perbuatan manusia, yaitu apakah perbuatan itu dapat dinilai baik, buruk, mulia, hina, dan lainnya. *Keempat* dari segi sifatnya, etika bersifat tidak mutlak yaitu berubah-ubah sesuai tempat dan tuntunan zaman.<sup>7</sup>

Etika menyelidiki perbuatan yang dilakukan manusia lalu menetapkan hukumnya, apakah baik atau buruk. Namun, bukanlah semua perbuatan manusia menjadi pembahasan dalam etika. Perbuatan yang dilakukan tanpa faktor kesengajaan dan kesadaran tidak dibahas dalam etika, seperti badan yang menggigil ketika kedinginan. Namun, perbuatan manusia yang dibahas oleh etika adalah perbuatan manusia yang dilakukan secara sengaja dan sadar sehingga ia mengetahui apa yang diperbuatnya, mengetahui waktu melakukannya, mengetahui dengan akibat perbuatan itu. Demikian juga perbuatan yang dilakukan tidak atas kehendak pribadi, tetapi dapat diusahakan penjagaannya saat sadar. Seperti perbuatan pembunuhan atas karena didasari oleh mimpi juga dibahas dalam etika.<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 169.

<sup>6</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 9.

<sup>7</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2015), hlm 77.

<sup>8</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 17.

## 2. Pendekatan Dalam Etika

Etika sebagai sebuah ilmu yang melakukan penyelidikan tentang tingkah laku moral dapat menggunakan tiga pendekatan, yaitu:

### a. Etika Deskriptif

Kelompok ini bertolak dari suatu kenyataan bahwa adanya gejala-gejala kesusilaan yang dapat dijelaskan dan digambarkan secara ilmiah.<sup>9</sup> Etika deskriptif mempunyai dua bagian yang sangat penting. Yang pertama ialah sejarah kesusilaan. Bagian ini terjadi apabila seseorang menerapkan metode historik dalam etika deskriptif. Sejarah kesusilaan adalah bagian dari etika deskriptif yang memiliki tugas meneliti cita-cita, aturan-aturan, dan norma-norma yang pernah diberlakukan dalam kehidupan manusia pada kurun waktu tertentu dan suatu tempat tertentu atau dalam suatu lingkungan besar yang mencakup bangsa-bangsa.<sup>10</sup> Filsuf juga meneliti perubahan-perubahan dalam hal kesusilaan, apakah faktor yang mempengaruhinya, dan sebagainya. Sejarahwan kesusilaan akan merujuk pada berbagai macam dokumen yang lebih mengarah pada kehidupan kesusilaan dan cita-cita kesusilaan pada waktu tertentu.<sup>11</sup>

Kedua, yang perlu diperhatikan dalam etika deskriptif adalah fenomenologi kesusilaan. Dalam hal ini, fenomenologi kesusilaan akan mencari makna kesusilaan dari gejala-gejala kesusilaan yang ada, dan menggambarkan sebagaimana adanya, menunjukkan ciri-cirinya, dan mempertanyakan manakah hakikat kesusilaan itu. Fenomenologi kesusilaan tidak membahas apa yang dimaksud dengan benar dan apa yang dimaksud dengan salah.<sup>12</sup> Ia tidak mempermasalahkan apakah sebaiknya manusia mengikuti nilai-nilai etika tertentu atau tidak.<sup>13</sup> Disini, peneliti etika deskriptif berlaku sebagai penonton yang netral tanpa memberikan tanggapan.<sup>14</sup>

Misalnya, etika deskriptif dapat digunakan untuk meneliti pandangan-pandangan moral negara Uni Soviet yang komunis dan atheis dahulu, mengapa mereka membolehkan tindakan pengguguran kandungan, tetapi mempermasalahkan dengan

---

<sup>9</sup> H. De Vos, "*Pengantar Etika*", Ter. Seoiono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm 7.

<sup>10</sup> Abd Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm 36.

<sup>11</sup> H. De Vos, "*Pengantar Etika*"... hlm 8.

<sup>12</sup> Abd Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010)hlm 36.

<sup>13</sup> H. De Vos, "*Pengantar Etika*"... hlm 9.

<sup>14</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 177.

ketat dalam hal pornografi. Orang yang akan menyelidiki hal ini ingin mengetahui perilaku moral di Uni Soviet dahulu, tanpa memberikan penilaian moral terhadap pengguguran kandungan atau pornografi bahwa hal tersebut itu dapat diterima atau harus ditolak.<sup>15</sup>

Dapat disimpulkan bahwa etika deskriptif melihat waktu berlakunya suatu etika khusus, apakah ada kelompok lain yang menentanginya. Lalu, fakta moral tersebut akan dipastikan adanya, dilukiskan sebagaimana persisnya, dibandingkan bentuknya dengan yang lain, diselidiki pula sejarah dan jangkauannya, juga ciri-cirinya pada orang yang sependapat. Teknik yang dipakai biasanya menggunakan ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, dan sebagainya.<sup>16</sup>

#### b. Etika Normatif

Etika normatif adalah etika yang membahas tentang makna praktis yang menentukan moral untuk melakukan tindakan. Dalam hal ini etika normatif ikut melibatkan diri untuk memberikan penilaian terhadap suatu norma yang berjalan di masyarakat. Filsuf etika normatif bukan sekedar melukiskan pandangan moral negara Uni Soviet yang komunis dan atheis dahulu, tetapi juga ikut memberikan penilaian berupa menolak diperbolehkannya pengguguran kandungan dan pornografi karena bertentangan dengan martabat manusia. Penilaian-penilaian yang diberikan itu berdasarkan norma-norma yang ada. Misalnya, norma bahwa “martabat manusia harus dihormati”.<sup>17</sup>

Etika normatif dapat dikatakan bersifat preskriptif (memerintah), yaitu menentukan benar atau salah, diterima atau ditolaknya tingkah laku manusia atau suatu anggapan moral.<sup>18</sup> Oleh karenanya, etika normatif akan mengemukakan berbagai argumentasi tentang mengapa suatu tingkah laku harus disebut baik atau harus disebut buruk, dan memberikan argumentasi mengenai suatu anggapan moral itu dapat dikatakan benar atau salah. Berbagai argumentasi yang diberikan itu diambil dari norma-norma atau prinsip-prinsip etis yang dianggap paten dan tidak dapat ditawar-

---

<sup>15</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum...* hlm. 177.

<sup>16</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm 13.

<sup>17</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum...* hlm.177.

<sup>18</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak...* hlm 13.

tawar lagi. Oleh karena itu, tujuan dari etika normatif adalah merumuskan prinsip-prinsip etis yang rasional dan dapat digunakan dalam praktik.<sup>19</sup>

### c. Metaetika

Metaetika adalah kajian etika yang mengkaji pada ungkapan-ungkapan etis yang digunakan dalam bidang moral yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan. Kata “*metaetika*” sendiri memiliki awalan kata *meta* yang berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “melebihi” atau “melampaui”. Istilah ingin menunjukkan bahwa pembahasan yang dibahas disini bukanlah moralitas secara langsung, melainkan mengacu pada ucapan-ucapan etis dalam bidang moralitas.<sup>20</sup>

Apabila dilihat dari segi tata bahasa, kalimat-kalimat etis tidak berbeda dari kalimat-kalimat jenis lain (khususnya kalimat-kalimat yang menunjukkan fakta). Akan tetapi studi lebih mendalam menunjukkan bahwa kalimat-kalimat etika (bahasa etika) mempunyai ciri-ciri khas yang tidak ditemukan pada kalimat-kalimat lain. Oleh karena itu, metaetika akan menyelidiki pada arti khusus dari bahasa etika yang membenarkan atau menyalahkan suatu tindakan.<sup>21</sup>

Dapat disimpulkan disini, bahwa metode metaetika adalah metode yang menitik-beratkan kepada pengertian bahasa yang dijadikan konsep etika, seperti istilah jujur, setia, keharusan, baik, buruk, salah, benar, yang semestinya, dan sebagainya. Perkembangan dari metaetika ini adalah filsafat analitik<sup>22</sup>

## 3. Aliran-Aliran Etika

### a. Eudemonisme

Etika eudemonisme pertama kali digagas oleh Aristoteles. Menurut Aristoteles, tujuan hidup manusia adalah mencapai kebaikan. Perbuatan manusia yang melandaskan diri pada kebaikan adalah perbuatan baik, sedangkan perbuatan buruk adalah perbuatan yang tidak berlandaskan kepada kebaikan.<sup>23</sup>

Aristoteles mengatakan bahwa nilai moral akan muncul dan ditemukan dari pengalaman hidup, teladan, dan contoh hidup dari tokoh-tokoh besar yang dalam suatu

---

<sup>19</sup> Abd Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010) hlm 36.

<sup>20</sup> Abd Haris, *Etika Hamka...* hlm 36.

<sup>21</sup> Paulus Wahana, *Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Pustaka Diamond, 2016), hlm 38.

<sup>22</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm 14.

<sup>23</sup> Abd Haris, *Etika Hamka...* hlm 37.

masyarakat. Yaitu dari bagaimana tindakan dan respon dari tokoh masyarakat ketika menghadapi dan menyikapi permasalahan hidup yang ada. Dari sana akan ditemukan nilai moral tertentu. Pada proses selanjutnya, manusia akan belajar untuk menghayati dan mengembangkan nilai moral dari tokoh tersebut. Aliran eudemonisme sangat menekankan akan pentingnya suatu sejarah dan cerita tentang nilai dan moral suatu tokoh panutan masyarakat. Lalu mencoba untuk menghayati dan mempraktekkan seperti yang dilakukan tokoh dalam kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

Menurut Aristoteles untuk dapat mencapai nilai moral ada tiga unsur yang harus dipenuhi. Pertama *theoria*. *Theoria* adalah keadaan jiwa yang memandang realitas-realitas rohahni. Atau dapat dikatakan *theoria* adalah perenungan yang memandang sesuatu secara mendalam, dengan mata jiwanya bukan mata lahiriyahnya. Tidak ada keadaan yang lebih luhur daripada perenungan. *Kedua, praxis* (tindakan). Tindakan menurut Aristoteles memiliki nilai, adapun hasil dari tindakan tersebut menjadi hal yang sekunder. Jadi kita harus melihat juga niat dari suatu tindakan bukan hanya melihat hasil dari perbuatan tersebut<sup>25</sup>

*Ketiga, phronesis*. Dalam bahasa Yunani dapat diartikan kebijaksanaan. *Phronesis* adalah kemampuan seseorang dalam mengambil sikap dan keputusan yang bijaksana untuk menyelesaikan bermacam-macam permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. *Phronesis* adalah kebijaksanaan yang lahir setelah proses *theoria* atau perenungan. Menurut Aristoteles, *phronesis* tidak bisa diajarkan. *Phronesis* atau kebijaksanaan hanya didapat setelah proses perenungan, dan tumbuh dari pengalaman seseorang dengan terbiasa untuk bertindak etis. Jadi perlu belajar melalui latihan dan praktik untuk dapat berlaku bijaksana. Orang yang bijaksana bukan hanya sekedar orang yang berbuat bijak sekali atau dua kali, tetapi orang yang senantiasa berbuat bijak sepanjang hidupnya.<sup>26</sup>

Etika menurut Aristoteles bukanlah sebagai ilmu pengetahuan. Etika tidak digunakan untuk mengetahui apa itu hidup yang baik, tetapi tujuan etika adalah

---

<sup>24</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Kompas, 2006), hlm 22-23.

<sup>25</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 196.

<sup>26</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum...* hlm 197.

bagaimana membuat orang dapat hidup dengan baik.<sup>27</sup> Etika eudomonisme lebih mengutamakan pengembangan karakter moral pada diri setiap orang.

#### b. Hedonisme

Istilah hedonisme itu berasal dari Bahasa Yunani *hedone*, yang memiliki arti kenikmatan. Etika hedonisme merupakan aliran etika yang tertua, paling sederhana, dan umumnya mendominasi falsafah kehidupan manusia. Etika ini pertama kali dirumuskan oleh Aristippos.

Menurut aliran ini, kenikmatan (khususnya kenikmatan pribadi) merupakan nilai hidup yang paling tinggi, tujuan utama, dan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Aliran ini menganggap dan menilai tindakan baik ialah yang dapat mendatangkan rasa kepuasan dan kenikmatan. Sedangkan perbuatan yang buruk adalah yang menyebabkan kepedihan.<sup>28</sup>

Pengikut etika ini mendasarkan diri kepada kenyataan bahwa manusia dan termasuk juga hewan memiliki keinginan untuk mencapai kenikmatan dan kelezatan. Hal ini disebabkan adanya dorongan watak manusia, bukan karena akal manusia. Karena ini tujuan kehidupan manusia haruslah mengarah pada kesenangan ini, dan hal-hal yang menuju kesana dianggap sebagai keutamaan.

#### c. Epikurianisme

Epikurianisme adalah ajaran etika yang didirikan oleh filsuf Yunani kuno yang bernama Epikurus. Epikurianisme merupakan kelanjutan dan pembaruan dari etika hedonisme. Ajaran pokok etika epikurianisme adalah untuk mengejar kesenangan.

Seperti halnya etika hedonisme, epikurianisme menilai kesenangan merupakan nilai hidup yang paling tinggi, tujuan utama, dan tujuan akhir dari kehidupan manusia. Perbedaannya kalau dalam etika hedonisme lebih menekankan pada pemenuhan kesenangan jasmani.<sup>29</sup> Sedangkan paham epikurianisme menekankan kesenangan adalah ketidak adanya rasa sakit pada tubuh dan penderitaan pada jiwa. Jadi kesenangan

---

<sup>27</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm 13.

<sup>28</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 181.

<sup>29</sup> Abd Haris, *Etika Hamka Kontruksi Etik Berbasis Rasional Religius*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hlm 39

menurut aliran ini adalah kesenangan rohahni, bukan sekedar kesenangan jasmani seperti yang dicari oleh aliran hedonisme.

Kebahagiaan hidup sejati tercapai manakala kesenangan puncak telah tercapai, yakni ketika tubuh dan jiwa ada dalam keadaan yang damai dan tenang. Oleh karenanya, pengikut epikurianisme akan meninggalkan kesenangan yang mengakibatkan sakit dan penderitaan bathin. Mereka akan menghindari perbuatan yang menyakitkan dan meninggalkan pengalaman yang tidak mengenakan.<sup>30</sup>

#### d. Utilitarianisme

Istilah utilitarianisme berasal dari bahasa Latin *utilis*, yang memiliki arti berguna, bermanfaat. Etika ini pertama kali dikembangkan oleh Jeremy Bentham yang hidup pada tahun 1748-1832. Utilitarianisme merupakan paham etis yang berpendapat bahwa perbuatan baik adalah perbuatan yang berguna, yang mendatangkan manfaat dan menguntungkan. Sebaliknya perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang membawa mudarat. Dari paham ini, memunculkan teori tujuan perbuatan.<sup>31</sup>

Menurut pengikut utilitarianisme, tujuan perbuatan minimalnya adalah menghindari atau mengurangi perbuatan yang merugikan, baik bagi diri sendiri atau orang lain. Adapun maksimalnya adalah memperbesar memperbanyak perbuatan yang berguna, bermanfaat, baik bagi diri sendiri atau orang lain. Perbuatan harus diusahakan agar mendatangkan kebahagiaan daripada penderitaan bagi dirinya maupun kebanyakan manusia.<sup>32</sup>

#### e. Deontologis

Digagas oleh filsuf berkebangsaan Jerman yakni Immanuel Kant (1724-1804). Deontologis berasal dari bahasa Yunani *deon* yang berarti sesuatu yang harus dilakukan atau kewajiban. Menurut aliran deontologi perbuatan baik dan buruk manusia dilihat dari maksud pelaku ketika melakukan perbuatan itu. Deontologis tidak melihat tujuan, akan tetapi melihat wajib atau tidaknya perbuatan seseorang.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm 185.

<sup>31</sup> Sholihan Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm 263.

<sup>32</sup> Zaprul Khan Zaprul Khan, *Filsafat Umum...* hlm.190.

<sup>33</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 72.

- f. Naturalisme. Perbuatan baik adalah ketika manusia merasakan rasa bahagia. Kebahagiaan itu diperoleh ketika manusia melakukan sesuatu yang sesuai dengan kodrat atau fitrahnya dan melangsungkan kehidupannya. Jadi aliran ini menjadikan ukuran baik-buruk perbuatan manusia dari kesesuaiannya dengan fitrah manusia, baik fitrah lahir atau batin. Dan tujuan setiap manusia adalah mencapai kebahagiaan yang didapat dengan memenuhi hajat *nature* (alami) manusia.<sup>34</sup>
- g. Pragmatisme. Paham ini memandang perbuatan yang baik adalah perbuatan yang mengandung faedah atau manfaat, dan sebaliknya perbuatan yang buruk adalah perbuatan yang tidak mempunyai guna atau manfaat.
- h. Intuitisme. Paham ini mengatakan baik dan buruk dapat dibedakan oleh manusia melalui naluri batiniah mereka, bukan hanya dengan melihat saja.<sup>35</sup> Apabila ia melihat suatu perbuatan, ia seperti mendapatkan ilham yang memberitahu nilai perbuatan itu lalu menetapkan hukumnya (baik atau buruk).<sup>36</sup>
- i. Evolusionisme. Menurut paham ini penilaian baik dan buruk terjadi melalui proses perkembangan.
- j. Paham yang mendukung adat. Paham ini mendasarkan diri pada adat kebiasaan yang berlaku. Perbuatan itu dinilai baik atau buruk dengan menilai sesuai atau tidaknya dengan adat kebiasaan yang berlaku. Yang lazim dilakukan dan dianggap baik oleh masyarakat tertentu, adalah baik.<sup>37</sup>
- k. Vitalisme. Paham ini melihat baik dan buruk dari daya upaya manusia. Orang yang kuat dapat memaksakan dan melaksanakan keinginannya agar diikuti oleh orang lain adalah baik, sedangkan orang yang lemah yang tidak bisa merealisasikan keinginannya dan tidak ditaati orang lain adalah buruk. Dalam arti lain kekuatan dan kekuasaan yang menaklukkan orang lemah, yang kuat, yang menang adalah baik.<sup>38</sup>
- l. Idealisme. Paham ini mengatakan bahwa kemauan baik adalah dasar bagi akhlak.<sup>39</sup>
- m. Religiosisme. Paham ini mengatakan bahwa perbuatan baik adalah yang sesuai dengan kehendak Tuhan yang tertulis dalam kitab suci, sedangkan perbuatan buruk adalah yang bertentangan dengan kehendak Tuhan yang terdapat dalam kitab suci.

---

<sup>34</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 86.

<sup>35</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press, 2010), hlm 86.

<sup>36</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hlm. 67.

<sup>37</sup> Amin Syukur, *Studi Akhlak...* hlm 86.

<sup>38</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi...* hlm. 87.

<sup>39</sup> Poedjawijatna Poedjawijatna, *Etika Filsafat Tingkah Laku*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hlm. 47.

Manusia harus mengakui bahwa hanya Tuhan yang dapat memberikan dasar yang mutlak bagi etika, karena sesuatu yang mutlak harus berasal dari yang mutlak juga.<sup>40</sup>

#### 4. Ruang Lingkup Etika

Apabila ditinjau dari segi obyek atau sasarannya, pembahasan mengenai etika biasanya dikategorikan menjadi etika terhadap Allah, etika terhadap manusia, etika terhadap lingkungan.<sup>41</sup>

##### a. Etika terhadap Allah

Etika terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada Tuhan sebagai sang *khaliq* atau Sang Pencipta. Beretika terhadap Allah sangat banyak, contohnya dengan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, taqwa kepada Allah, mencintai Allah, riḍa dan iklaṣ dengan takdir-Nya dan bertaubat kepada Allah, bersyukur, beribadah, selalu berdo'a kepada Allah, dan selalu berusaha mencari keridaan Allah Swt.<sup>42</sup> Juga dengan tidak lupa untuk berzikir kepada Allah ketika siang, sore, atau malam hari, baik dalam keadaan berbaring, duduk, maupun berdiri.<sup>43</sup>

##### b. Etika terhadap Manusia

Etika terhadap manusia terbagi ke dalam beberapa bagian, yaitu **Pertama** etika terhadap Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnahnya, berperilaku seperti perilaku Nabi, menjadikan beliau sebagai teladan dalam hidupnya, mencintai Nabi, menziarahi kubur beliau di Madinah, membaca ṣalawat.<sup>44</sup> **Kedua**, etika terhadap keluarga seperti berbakti kepada orang tua, membantu keluarga, suami memberi nafkah dan mendidik istri, anak, anggota keluarga, istri taat kepada suami<sup>45</sup> kewajiban balas budi atau timbal balik antara orang tua dan anak, menghormati kedua orang tua, menyayangnya, berlaku lembut dan berbelas kasih, kewajiban suami dan istri, dan kewajiban-kewajiban terhadap keluarga maupun kerabat<sup>46</sup>

---

<sup>40</sup> Sholihan Sholihan, *Pengantar Filsafat Mengenal Filsafat Melalui Sejarah dan Bidang Kajiannya*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015) hlm 268.

<sup>41</sup> Srijanti Srijanti, dkk, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007).

<sup>42</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 150.

<sup>43</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 205.

<sup>44</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi...* hlm 206.

<sup>45</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi...* hlm 208

<sup>46</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 34.

**Ketiga**, etika terhadap diri sendiri seperti tidak menyakiti diri sendiri, menjaga kebersihan diri sendiri, tidak rakus, tidak menuruti hawa nafsu, mengembangkan keberanian dalam menyampaikan kebenaran, mengembangkan kebijaksanaan dalam memberantas kebodohan dan jumud<sup>47</sup> **Keempat**, Etika terhadap sesama manusia, terdiri dari menegakkan keadilan, menjunjung tinggi musyawarah, melindungi yang lemah, memandang kesetaraan manusia, menaati pemimpin, saling tolong menolong, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran dan ketakwaan,<sup>48</sup> menjauhi segala hal yang dilarang, melakukan segala hal yang diperintahkan, tidak menyakiti manusia, tidak membunuh secara *bathil*, tidak menyebarkan keburukan manusia, saling menyapa dan mengucapkan salam ketika berjumpa, tidak merendahkan orang lain, tidak berbohong kepada orang lain, tidak memanggil dengan sebutan yang buruk.<sup>49</sup>

c. Etika terhadap lingkungan

Yang dimaksud lingkungan adalah segala yang ada di sekitar manusia, baik itu tumbuhan, hewan, maupun benda-benda mati. Etika itu diantaranya mengelola Sumber Daya Alam dengan tepat, merawat lingkungan, tidak merusak lingkungan, tidak mengotori, tidak menyiksa hewan.<sup>50</sup>

## B. Santri

### 1. Definisi Santri

Untuk menjelaskan istilah “santri” sebenarnya terdapat dua makna di dalamnya. Pertama, santri dapat diartikan sebagai pribadi muslim yang shalih yang memegang peraturan agama dengan keras, yang sangat memerhatikan dan berhati-hati akan perintah-perintah dan larangan-larangan dalam agama Islam, sambil membersihkan *aqidah* (keyakinan)-nya dari menyekutukan Allah dan *aqidah* yang menyimpang di daerahnya. Pengertian ini berdasarkan pembagian masyarakat Jawa yang dibuat oleh Clifford Geertz yang membedakannya dengan kelompok abangan, yakni mereka yang kurang taat dalam menjalankan perintah agama dan mereka yang lebih terpengaruh kebudayaan Jawa pra Islam khususnya Hindu-Budha. *Kedua*, santri adalah siswa yang sedang belajar dan menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Hal ini senada dengan pengertian yang diberikan M Tholhah Hasan yang dikutip oleh Achmad Yusuf, santri

---

<sup>47</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm. 206.

<sup>48</sup> Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi...* hlm. 209.

<sup>49</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 152.

<sup>50</sup> Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...* hlm. 153.

adalah pencari ilmu, orang yang mendambakan bimbingan kiai, bahkan seringkali santri datang dengan tujuan mengabdikan kepada kiai. Kedua makna tentang santri diatas, memiliki kesamaan makna yaitu sama-sama kelompok yang taat dalam menjalankan syariat Islam.<sup>51</sup>

Dalam pembahasan ini, makna santri yang digunakan adalah konotasi kedua yakni santri sebagai siswa yang belajar di pondok pesantren. Dalam tradisi pesantren santri terdiri dari dua macam yaitu santri mukim dan santri kalong.

- a. Santri mukim, adalah *murid-murid* yang menetap dalam pondok pesantren<sup>52</sup> biasanya karena mereka berasal dari daerah yang jauh. Merekalah yang bertanggung jawab mengurus kegiatan keseharian pondok pesantren, mengajar santri muda tentang kitab kelas dasar dan menengah<sup>53</sup>, dan menaati peraturan pondok pesantren yang ada.<sup>54</sup>
- b. Santri kalong, adalah *murid-murid* yang tidak menetap di pondok pesantren, ia pulang ke rumah masing-masing ketika kegiatan belajar sudah selesai. Rumah tinggal mereka biasanya dekat dengan pondok pesantren atau di sekeliling pesantren.<sup>55</sup> Masuk dalam pengertian ini juga adalah mereka yang mengaji di masjid-masjid pada malam hari saja, lalu di siang hari mereka pulang ke rumah masing-masing.<sup>56</sup>

## 2. Definisi Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan gabungan kata “pondok” dan “pesantren”. Kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang memiliki arti kamar tidur, wisma, hotel. Sedangkan istilah pesantren, secara bahasa berasal dari kata santri yang mendapatkan awalan pe- dan akhiran -an, yang memiliki arti tempat tinggal santri. Kata santri merupakan gabungan suku kata yaitu *sant* (manusia baik) dan *tri* (suka menolong), sehingga pesantren adalah tempat mendidik manusia yang baik.<sup>57</sup> Santri mendapat pelajaran dari kiai dan guru untuk mendalami ilmu pengetahuan Islam sebagaimana posisinya sebagai lembaga pendidikan

---

<sup>51</sup> Hariadi Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), hlm. 24.

<sup>52</sup> Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 39.

<sup>53</sup> Kompri Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 34.

<sup>54</sup> Hariadi Hariadi, *Evolusi Pesantren...* hlm. 25.

<sup>55</sup> Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural*, (Depok, Rajawali Pers, 2020), hlm. 24.

<sup>56</sup> Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren...* hlm. 39.

<sup>57</sup> Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural...* hlm. 8.

Islam tertua yang berfungsi sebagai benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pusat pengembangan masyarakat muslim di Indonesia.<sup>58</sup>

Ensiklopedi Islam memberi gambaran bahwa santri dalam bahasa Tamil memiliki arti guru mengaji atau dari bahasa India Shastri yang berarti orang yang pandai tentang buku-buku suci atau agama.<sup>59</sup> Kata pesantren secara bahasa berasal dari bahasa Arab “Ma’had” yang memiliki arti tempat perjanjian. Yang artinya *murid* yang tinggal di pondok pesantren memiliki ikatan perjanjian untuk belajar, menaati peraturan pondok, menaati guru, khidmah di pondok.<sup>60</sup>

Sedangkan dalam pengertian terminologi, banyak sekali pendapat yang dikemukakan para pakar ahli. Diantaranya, A. Halim yang dikutip oleh Kompri, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai dan dibantu oleh para guru untuk mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri melalui metode pengajaran yang khusus dan khas. Pesantren juga merupakan wadah untuk menyebarkan ilmu agama. Kompri juga mengutip pendapat Mastuhu, Mastuhu mengemukakan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>61</sup>

Akhirnya, dapat diberikan kesimpulan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia sebagai tempat dan wadah para santri mendalami, mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mementingkan moral keagamaan dengan bimbingan kiai dan para guru sebagai suri tauladan mereka dalam bertindak.

### 3. Definisi Kitab Kuning

Belajar ilmu agama merupakan tujuan utama para santri berada di pondok pesantren. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapatkan dengan mendalami kitab-kitab Islam klasik yang tersedia banyak di pesantren. Kitab Arab klasik ini sering disebut kitab kuning dalam tradisi pesantren karena warna kertas yang digunakan berwarna kuning, walaupun dalam

---

<sup>58</sup> Hariadi Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), hlm. 9-10.

<sup>59</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 11.

<sup>60</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan...* hlm. 11.

<sup>61</sup> Kompri Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 2-3.

perkembangan selanjutnya memakai kertas berwarna putih atau kitabnya berwarna putih tetap dikatakan kitab kuning.<sup>62</sup>

Dalam pondok pesantren tradisional atau salaf, pengajian kitab Arab klasik ini sangatlah penting, dan merupakan sarana transfer keilmuan dari ulama klasik kepada generasi setelah-setelahnya. Seringkali pemikiran ulama klasik menjadi inspirasi bagi santri dalam berpikir dan bertindak. Bahkan kadang-kadang para santri hanya sebatas mendengarkan, mematuhi, mengikuti segala yang diajarkan atau diperintahkan kyai<sup>63</sup> tanpa menentang kyai karena hal itu dianggap perbuatan yang kurang sopan dan bertentangan dengan ajaran agama Islam.<sup>64</sup> Pada zaman dahulu pengajaran kitab klasik, terutama karangan ulama berpaham Syafi'iyah merupakan pendidikan formal satu-satunya yang ada di pondok pesantren.<sup>65</sup>

Tujuan utama pengajaran kitab klasik adalah mendidik calon ulama bagi santri yang tinggal di pesantren dalam waktu relatif lama dan menimba pengalaman terutama dalam segi pendalaman jiwa keagamaan bagi santri yang tinggal relatif sebentar atau tidak berkeinginan menjadi ulama.<sup>66</sup>

Kitab Arab klasik yang diajarkan di pondok pesantren digolongkan menjadi delapan macam bidang pengetahuan, yaitu nahwu dan *ṣaraf* (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, aqidah, tasawuf, etika, dan cabang-cabang lain seperti sejarah dan balaghah. Menurut tingkat ajarannya kitab ini dibagi menjadi kitab tingkat dasar, kitab menengah dan kitab-kitab besar.<sup>67</sup>

### C. Kitab Adāb Sulūk al-Murīd

#### 1. Biografi Imam al-Ḥaddad

Nama lengkap beliau adalah Habib Abdullah bin 'Alwi al-Haddad, beliau sering terkenal dengan sebutan Imam al-Haddad. Beliau dilahirkan di Subair salah satu perkampungan di kota Tarim, provinsi Hadramaut, Yaman. Beliau lahir pada malam kamis, tanggal 5 bulan Safar tahun 1044 Hijriah. Ayahnya bernama al-Habib 'Alwi bin Muḥammad

---

<sup>62</sup> Kompri Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia, 2018), hlm. 35.

<sup>63</sup> Ahmad Musyafiq, *Studi Kitab Minhaj al-'Abidin di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah*, (Semarang: AKFI Media, 2010), hlm 2.

<sup>64</sup> Kompri Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan...* hlm. 32.

<sup>65</sup> Hariadi Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2015), hlm. 32.

<sup>66</sup> Abd Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2013), hlm. 42.

<sup>67</sup> Achmad Yusuf, *Pesantren Multikultural*, (Depok, Rajawali Pers, 2020), hlm. 21.

al-Haddad, dan ibunya bernama Sayyidah al-waliyah salmā binti ‘Īdrūs bin Ahmad bin Muḥammad al-Habsyi. Imam al-Haddad tumbuh dan berkembang di kota Tarim, Hāwī dan Subair dibawah bimbingan ayah beliau dan berada di kalangan orang-orang istimewa.<sup>68</sup>

Adapun nasab Imam al-Haddad sampai kepada Imam Husain bin ‘Ali bin Abi Talib (anak dari Sayyidah Fatimah, putri Rasulullah SAW), rinciannya sebagai berikut : Imam Abdullah bin ‘Alwi bin Muḥammad bin Ahmad bin Abdullah bin Muḥammad al Haddād bin ‘Alwi bin Ahmad bin Abu Bakr bin Ahmad bin Muḥammad bin Abdullah bin Ahmad bin Abdur Rahman bin ‘Alwi bin Muḥammad (Ṣahib al-mirbat) bin ‘Ali Khōli’ Qasam bin Imam Alwi bin Muḥammad bin ‘Alwi bin Ubaidillah bin Imam Muhājir ilallah Ahmad bin ‘Īsā bin Muḥammad bin Imam ‘Alī Uraiḍi bin Imam Ja’far as-Ṣādiq bin Imam Muḥammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyidina Husain bin Fatimah az-Zahrā` binti Rasulullah Muḥammad Ṣallallahu ‘Alaihi wa Sallam.<sup>69</sup>

Beliau menderita penyakit cacar pada usia 4 tahun sampai menyebabkan kedua mata beliau buta. Tetapi Allah mengganti mata ḡahir beliau dengan mata batin yang sangat tajam. Diceritakan di dalam majelis ta’lim beliau ketika dibagikan kopi, di barisan paling belakang ada gelas kopi yang terdapat lalat di dalamnya, lalu Imam al-Haddad mengatakan “berhenti, jangan minum kopi itu ada lalat di dalamnya”.<sup>70</sup> Walaupun mata ḡahir beliau buta tetapi tidak menyurutkan semangat belajar Imam Haddad. Beliau menghabiskan waktunya untuk menghafalkan Al-Qur`an, Mujāhadah al-nafs (bersungguh-sungguh dalam menundukkan hawa nafsu) dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu agama dan mendalaminya, sehingga menjadi orang yang alim dan ahli dalam seluk beluknya.

Imam ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad merupakan seorang Faqih (orang yang paling ahli fiqh) di zamannya. Telah terkumpul pada diri beliau berbagai keutamaan baik dalam segi ilmu agama maupun ilmu ruhiyah. Beliau terkenal dengan julukan Syekh al-Islam atau guru besar Islam, poros dakwah dan petunjuk karena hidup beliau digunakan untuk menyebarkan dakwah Islam dan tariqah Salaf as-Salih. Beliau merupakan seorang pembaharu dalam tariqah as-Sa’adah Bani al-’Alwi.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-Mu`āwanah wa al-Muḡāharah wa al-Mu`āzarah*, (Tarim : TP, 2012), hlm 10.

<sup>69</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-mu`āwanah...* hlm 10.

<sup>70</sup> Habib Zain bin Ibrahim, *al-Minhaj as-Sawī*, (Tarim: Darul Ilmi wa Da’wah, 2005), hlm 134.

<sup>71</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm 5.

Dikatakan oleh sebagian ulama “Sesungguhnya tingkatan berdakwah ada tiga tingkatan yaitu dakwah dengan pena, dengan mulut, dan dengan kaki. Semuanya terkumpul pada diri Imam al-Haddad yang tidak ditemukan pada ulama zaman sekarang walaupun sekeras apapun mereka berusaha.”<sup>72</sup>

Imam Abdullah al-Haddad dipuji oleh guru beliau Habib Muhammad bin Abdur Rahman al-Madihij “Kalam atau ucapan Habib Abdullah al-Haddad merupakan obat bagi hati yang diterangi, karena kalam beliau ibarat seperti ilham langsung dari Allah SWT.” Habib Muhammad al-Madihij juga mengatakan “Janganlah kamu tertipu kepada orang siapapun di zaman ini, walaupun dia memiliki banyak amal ibadah, memiliki karamah seperti bisa jalan di atas air atau terbang di udara, apabila dia tidak memiliki *ta’aluq* atau hubungan hati atau kecintaan kepada Imam Abdullah al-Haddad. Karena sesungguhnya jika mereka tidak *berta’aluq* kepada Imam al-Haddad dia tidak bisa berbuat apapun karena Allah telah memberikan kepada beliau banyak hal yang tidak dapat diukur.”<sup>73</sup>

Imam Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad memiliki anak 10, enam diantaranya berjenis kelamin laki laki dan empat berjenis kelamin perempuan. Dan anak beliau yaitu Hasan, Husain, ‘Alwī, Sālīm, Zain, Muḥammad, ‘Ā’isyah, Salmā, Fāṭimah dan Bahiyyah.<sup>74</sup>

Setelah Imam al-Haddad menghabiskan umur beliau untuk mengajar, memberikan nasihat, dakwah, mengingatkan kaum muslimin, Allah mengambil nyawa beliau pada hari Selasa 7 Żu al-Qo’dah tahun 1132 Hijriah. Jenazah beliau dimandikan oleh anaknya Hasan bin Abdullah al-Haddad dan Habib Umar bin al-Hamid al-Munaffar, dişalati oleh banyak manusia dan yang mengimami şalat jenazah adalah anaknya yang bernama Sayyid ‘Alwi. Imam al-Haddad di kuburkan di area pekuburan Zambal, Tarim. Beliau wafat dalam usia delapan puluh delapan tahun. Semoga Allah melipatkan pahala beliau.<sup>75</sup>

## 2. Karya-Karya Imam al-Haddad

Al-Habib Abdullah bin ‘Alwī al-Haddad merupakan seorang ulama yang berdakwah menggunakan kitab, mulut dan kaki beliau. Kitab karya beliau terdapat banyak sekali yang terdapat *sirr* (rahasia-rahasia dari Allah, ilmu, maqam) di dalamnya. Dikatakan oleh al-Habib Ahmad bin Umar bin Sumaith di dalam Kitab Majmu’ Kalam beliau “Sebagian wali

---

<sup>72</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-Mu’āwanah wa al-Muḥāharah wa al-Mu’āzarah*, (Tarim : TP, 2012), hlm 12.

<sup>73</sup> Habib Zain bin Ibrahim, *al-Minhaj as-Sawī*, (Tarim: Darul Ilmi wa Da’wah, 2005), hlm 140.

<sup>74</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-Mu’āwanah...* hlm 10.

<sup>75</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-Mu’āwanah...* hlm 10.

itu *sirr* diwariskan ke anaknya saja, atau ke wiridnya saja atau ke kitabnya saja. Akan tetapi Habib Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad mendapatkan semua (*sirrnya* terdapat di anak, wirid, dan kitab-kitab beliau)”<sup>76</sup>

Al-Habib Ahmad bin Umar bin Sumaith juga berkata di dalam Kitab Majmu’ Kalam beliau “Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad memiliki banyak kitab. Umur beliau itu lebih berharga dari mutiara, karena rahmatnya kepada kita sehingga beliau mengarang banyak sekali kitab. Kitab beliau itu sangat istimewa, saking enaknyanya, bahasa yang digunakan mudah dipahami sehingga bisa dipelajari tanpa guru.”<sup>77</sup>

Beliau terkenal sebagai pengarang kitab yang gamblang dalam ucapannya, pemilihan katanya mantap, jelas hujjahnya, penjelasannya sangat mengagumkan dan sangat luas interpretasinya. Untuk menguatkan argumentasinya, beliau selalu mencantumkan ayat-ayat al-Qur`an, hadis Nabi Muḥammad, pendapat para tokoh dan imam. Hal itu juga dilakukan untuk menghilangkan gangguan dalam diri dan waswas dalam dada, sehingga tidak ada satupun permasalahan yang tidak terjawab.<sup>78</sup>

Al-Habib al-Imam Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad meninggalkan kepada umat Islam khazanah ilmu yang banyak, tidak ternilai, melalui karya-karya beliau. Beberapa kitab Imam al-Haddad antara lain<sup>79</sup> :

- a. An-Naṣāih ad-Dīniyah wa al-waṣāyā al-Īmāniyah.
- b. Ad-Da’wah at-Tāmmah wa at-Tazkirah al-‘Āmmah.
- c. Risālah al-Mu’āwanah wa al-Muḏāharah wa al-Mu`āzarah.
- d. Al-Fuṣūl al-‘Ilmiyyah.
- e. Sabīl al-`iddikār wa al-`I’tibār.
- f. Kitāb al-Hikam.
- g. Taṣbīt al-Fū`ad.
- h. Risālah `Adāb Sulūk al-Murīd.

### 3. Selayang Pandang Kitab Adab Suluk al-*Murid*

---

<sup>76</sup> Habib Ahmad bin Umar bin Sumait, *Majmū’ Kalām wa mawāiz al-Imam Ahmad Umar bin Sumait*, (Tarim: Darul Ilmi wa Da’wah, 2005), hlm 73.

<sup>77</sup> Habib Ahmad bin Umar bin Sumait, *Majmū’ Kalām...* hlm 76.

<sup>78</sup> Imam Habib Abdullah Haddad, *An-Naṣāih ad-Dīniyah wa al-waṣāyā al-Īmāniyah*, Ter. Anwar Rasyidi, (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm. 2.

<sup>79</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah al-Mu`āwanah wa al-Muḏāharah wa al-Mu`āzarah*, (Tarim : TP, 2012), hlm. 9.

Kitab Risālah `Adāb Sulūk al-Murīd lebih terkenal dengan nama Kitab `Adāb Sulūk al-Murīd merupakan salah satu dari sekian banyak karya al-Habib`Abdullah bin `Alwi al-Haddad yang dalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah serta petuah bijak dari al-Habib`Abdullah bin `Alwi al-Haddad bagi hamba Allah yang beriman yang disertai dalil al-Qur`an, al-Hadis dan juga perkataan para tokoh dan imam terdahulu.<sup>80</sup>

Kandungan kitab ini sangat ringan, tetapi sangat kaya akan makna. Kitab ini mengandung adab-adab yang harus dimiliki oleh orang yang ingin dekat dengan Allah SWT dan Rasulullah Muḥammad Ṣallallahu `Alaihi Wa Sallam. Karya beliau akan menuntun cara tercepat dan termulus untuk dapat sampai kepada Allah SWT.<sup>81</sup> Dalam kitab ini terdapat *muqaddimah* atau kata pengantar dan terdapat kurang lebih terdiri dari 19 pasal.

Di dalam *muqaddimah* kitab `Adāb Sulūk al-Murīd, Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad mengawali kitabnya dengan memuji Allah SWT, dan mengucapkan salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW. Lalu beliau mengutip dan menjelaskan firman Allah di dalam Q.S. al-Isra (17) ayat 18-19, beliau menjelaskan bahwa jika seseorang menginginkan kehidupan dunia, maka neraka Jahannam adalah tempat kembalinya kelak dalam keadaan hina. Dan sepantasnya bagi orang yang berakal untuk menjauhinya. Sedangkan yang menginginkan kehidupan akhirat (surga), lalu berusaha mendapatkannya dengan beramal baik dan beriman kepada Allah, maka amalnya akan diterima oleh Allah SWT.<sup>82</sup>

Orang yang menginginkan dunia dibagi menjadi dua golongan. **Pertama**, orang yang beriman kepada akhirat tetapi tidak beramal kepadanya dan menginginkan dunia, maka dia dinamakan fasiq. Mereka akan menyesal kelak di akhirat, mereka akan masuk ke neraka dahulu sebelum masuk ke surga. **Kedua**, orang yang tidak beriman kepada akhirat dan menginginkan dunia, maka mereka akan kekal di neraka, dan sulit mendapatkan hidayah.<sup>83</sup>

Lalu beliau menjelaskan akan pentingnya niat, beliau mengutip hadis Nabi Muhammad “Hanya saja amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan balasan sesuai niatnya. Barang siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke apa yang dia niatkan.”

---

<sup>80</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah `Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: TP, 2012), hlm. 10.

<sup>81</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm 11.

<sup>82</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 15.

<sup>83</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 15.

Beliau menjelaskan tidak ada amal kecuali dengan niat, dan manusia akan diberi balasan sesuai dengan apa yang dia niatkan. Apabila mereka berniat baik, akan dibalas kebaikan. Dan begitu pula jika mereka berniat buruk, pasti akan dibalas dengan keburukan juga. Beliau juga menjelaskan seharusnya bagi seseorang untuk mencontoh Nabi Muhammad SAW dalam beramal, agar usahanya diterima oleh Allah, juga agar mendapatkan pahala, keridaan dan surga-Nya Allah SWT. <sup>84</sup>

Kitab *ʿAdāb Sulūk al-Murīd* terdapat 19 Faṣl / bab, yaitu: <sup>85</sup>

- a. Faṣl 1: Dorongan Beribadah Sebagai Awal Perjalanan, Cara Mendapatkannya, Memperkuat, Menjaga Dan Menyambutnya.
  - b. Faṣl 2 : Taubat Beserta Syarat-Syaratnya.
  - c. Faṣl 3 : Menjaga Hati dari Berbagai Penyakit hati.
  - d. Faṣl 4 : Menjaga Anggota Badan dari Maksiat.
  - e. Faṣl 5 : Menjaga Diri Agar Selalu Dalam Keadaan Suci.
  - f. Faṣl 6 : Menghadap Kepada Allah Swt.
  - g. Faṣl 7 : Mendirikan Salat.
  - h. Faṣl 8 : Larangan Meninggalkan Salat Jumat dan Salat Secara Berjama'ah.
  - i. Faṣl 9 : Berzikir dan Bertafakkur.
  - j. Faṣl 10 : Mencegah Diri Dari Malas Berbuat Taat dan Condong Kepada Perbuatan Maksiat.
  - k. Faṣl 11 : Tingkatan Nafsu dan Keutamaan Bersabar.
  - l. Faṣl 12 : Memetik Buah dari Kesabaran.
  - m. Faṣl 13 : Bersabar dari Gangguan Makhhluk.
  - n. Faṣl 14 : Menghilangkan Rasa Takut Kepada Makhhluk.
  - o. Faṣl 15 : Larangan Mencari Karamah.
  - p. Faṣl 16 : Mencari Rezeki.
  - q. Faṣl 17 : Ciri-Ciri Syekh Yang Sempurna.
  - r. Faṣl 18 : Adab *Murid* di Hadapan Syaikh.
  - s. Faṣl 19 : Sifat-Sifat *Murid*.
4. Materi Etika dalam Kitab *ʿAdāb Sulūk al-Murīd*

---

<sup>84</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 16-19.

<sup>85</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 11.

Diantara materi-materi tentang etika yang terdapat dalam kitab *`Adāb Sulūk al-Murīd*

Faṣl 1: Dorongan Beribadah Sebagai Awal Perjalanan, Cara Mendapatkannya, Menguatkan, Menjaga Dan Menyambutnya.

Imam al-Haddad menjelaskan bahwa awal mula perjalanan bagi *murid* (orang yang ingin dekat kepada Allah) adalah dorongan untuk melakukan kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt, dan memalingkan diri dari dunia dan dari angan-angan manusia yang tersibukkan dengan gemerlap dunia, dan menikmati syahwatnya.<sup>86</sup>

Dorongan ini merupakan salah satu tentara Allah, anugerah dari Allah dan tanda-tanda hidayah dari Allah. Seseorang hamba tidak bisa hanya dengan menunggu dorongan ini, mereka harus mencarinya. Karena Rasulullah bersabda “*sesungguhnya Tuhan-Mu memiliki anugerah setiap harinya, maka hadapkan dirimu kepada-Nya*”. Dorongan ini merupakan anugerah dari Allah yang memiliki kadar yang sangat tinggi dan besar yang dilimpahkan kepada hamba-Nya. Karena banyak orang muslim yang sudah berumur delapan puluh tahun yang belum pernah mendapatkan dorongan ini.<sup>87</sup>

Ketika seorang hamba sudah mendapatkan dorongan ini yang harus mereka lakukan adalah menguatkannya, menjaganya, dan menyambutnya. Adapun cara menguatkan dorongan ini adalah dengan berzikir kepada Allah, *bertafakkur* dengan sesuatu yang ada di sisi Allah, dan duduk dengan orang-orang yang salih. Adapun cara menjaga dorongan ini adalah dengan menjauhkan diri dari berkumpul dengan orang yang buruk, orang yang zalim, orang yang dimurkai Allah, dan berpaling dari setan. Serta cara untuk menyambut dorongan ini adalah dengan segera kembali kepada Allah, tidak menunda-menundanya, tidak mengakhirkan nya dan tidak mengulur-ulurnya.<sup>88</sup>

Faṣl 2 : Taubat Beserta Syarat-Syaratnya.

Hal yang pertama kali harus dilakukan oleh seorang *murid* adalah memperbaiki taubatnya kepada Allah Swt dari setiap dosa. Adapun syarat-syarat taubat agar diterima Allah Swt adalah niat untuk bertaubat; menyesali perbuatan dosanya dengan sebenarnya; berjanji dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya. Jika perbuatan dosanya menyangkut hak manusia, seperti mencuri dan menyakiti hati manusia, maka harus

---

<sup>86</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 17.

<sup>87</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 22.

<sup>88</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 17.

mengganti barang yang dicuri, meminta maaf dan meminta keridaan manusia yang disakiti.<sup>89</sup>

Setelah seorang *murid* bertaubat kepada Allah, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah selalu dalam puncak pengakuan bahwa dirinya kurang sempurna dalam beribadah dan melakukan kewajiban dari Allah. Karena dengan hal ini, Allah akan selalu bersamanya. Seperti firman Allah dalam hadis Qudsi “*Aku bersama orang yang patah hatinya karena Aku.*”<sup>90</sup>

Dan hal lain yang harus dilakukan *murid* adalah menjaga diri dari perbuatan dosa kecil, apalagi dosa besar. Mereka harus menjadikan rasa takut akan melakukan perbuatan dosa itu lebih besar dari rasa takut akan meminum racun. Karena perbuatan dosa itu berefek pada hati, jika hati manusia rusak dan busuk maka tidak akan selesai permasalahannya dengan datangnya kematian. Mereka akan dihisab amal perbuatannya dan akan ditentukan tempat mereka kembali yaitu di surga atau di neraka. Sedangkan tubuh apabila sakit, akan selesai permasalahannya ketika ajal sudah tiba. Imam al-Haddad mengatakan seseorang tidak akan selamat dari murka dan azab Allah, kecuali bagi mereka yang mendatangi Allah dengan hati yang bersih.<sup>91</sup>

### Faṣl 3 : Menjaga Hati dari Berbagai Penyakit hati.

Hati merupakan tempat bagi Allah untuk memandang hamba-Nya, karena Allah tidak memandang fisik hamba-Nya. Maka dari itu, seorang *murid* harus berusaha menjaga hatinya dari segala gangguan, penyakit hati dan lintasan hati yang kotor. Ia harus menyucikan hatinya dari condong kepada dunia, sifat benci, dengki, menipu orang muslim, dan berburuk sangka. Karena bila semua itu masuk ke dalam hati, maka akan merusak hati dan akan sulit untuk mengeluarkannya<sup>92</sup>

Imam al-Haddad mengatakan maksiat hati itu lebih keji, hina dan kotor daripada maksiat anggota badan. Hati yang kotor dan penuh dengan maksiat tidaklah pantas untuk disinggahi

---

<sup>89</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 28.

<sup>90</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 30.

<sup>91</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 19.

<sup>92</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah...* hlm. 34.

makrifatullah (mengenal Allah). Beliau melanjutkan, penyakit hati sangatlah banyak, adapun yang paling mematikan adalah sifat sombong, riya', dan hasud.<sup>93</sup>

Sifat sombong menunjukkan pemiliknya berada di puncak kebodohan, karena jika ia mengetahui bahwa dirinya berasal dari air mani yang menjijikkan dan akan mati dan menjadi bangkai yang menjijikkan pula maka ia tidak akan berbuat sombong. Hidup manusia berada diantara dua hal yang menjijikkan yaitu air mani dan bangkai. Lantas mengapa ia masih menyombongkan diri. Apabila ia memiliki keutamaan dan keindahan maka itu merupakan anugerah dari Allah dan Ia mampu untuk mencabut kenikmatan itu dalam waktu sekejap. Tidak ada yang pantas memiliki sifat sombong selain Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Sombong (Maha Megah.)<sup>94</sup>

Sifat *riya'* (pamer) adalah melakukan suatu amal karena makhluk, bukan karena Allah Swt. Seseorang yang memiliki sifat *riya'* menunjukkan bahwa hatinya telah kosong dari keagungan dan kebesaran Allah sehingga ia berbuat sesuatu dan berhias untuk makhluk. Sedangkan sifat hasud (iri hati, dengki) menunjukkan seseorang yang memiliki sifat ini seakan-akan menyatakan peperangan kepada Allah dan menentang keputusan Allah secara terang-terangan. Karena jika Allah Yang Maha Suci memberikan suatu nikmat kepada hamba-Nya, maka sudah pasti hal tersebut adalah sesuai dengan kehendak dan keinginan Allah, tidak ada yang dapat memaksa Allah Swt. Maka orang yang iri terhadap kenikmatan yang dimiliki orang lain seolah-olah tidak rida dengan kehendak Allah Swt.<sup>95</sup>

Iri hati terhadap orang lain dapat terjadi pada masalah dunia, seperti kedudukan dan harta. Iri terhadap permasalahan dunia itu tidaklah diperbolehkan. Beliau menjelaskan tidak sepatutnya kita iri kepada orang lain dalam masalah dunia yang kecil dan hina ini, seharusnya kita bersyukur karena Allah menjauhkan dirimu dari hal-hal duniawi. Di lain sisi, terdapat iri hati yang diperbolehkan agama, yaitu iri pada masalah akhirat seperti ilmu dan kesalihan. Karena dengan hal ini akan membuat seseorang berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan.<sup>96</sup>

Perilaku tercela di dalam hati sangat banyak macamnya, tetapi asal mula dari penyakit hati adalah cinta akan dunia. Sesuai hadis Nabi Muhammad "*Cinta dunia adalah pangkal*

---

<sup>93</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 20.

<sup>94</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb* ... hlm. 20.

<sup>95</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb* ... hlm. 21.

<sup>96</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb* ... hlm. 21.

*setiap keburukan.*” Jika hati seseorang bersih dari penyakit hati, maka telah baik, jernih, bercahaya, dan telah siap untuk mendapatkan ma’rifatullah dan penyikapan rahasia-rahasia.<sup>97</sup>

#### Faṣl 4 : Menjaga Anggota Badan dari Maksiat.

Selain menjaga hati dari berbagai penyakitnya, *murid* juga wajib menjaga anggota badannya dari berbuat maksiat kepada Allah. Mereka harus berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menjaga anggota badannya dari perbuatan maksiat dan dosa, tidak menggerakkan tubuhnya kecuali untuk ketaatan, dan tidak beramal kecuali untuk bekal di akhirat nanti. Maksiat badan sangat banyak bentuknya, akan tetapi yang paling berbahaya adalah mulut, pendengaran, dan penglihatan.<sup>98</sup>

Imam al-Haddad berpesan kepada *murid* untuk benar-benar menjaga lisannya. Karena lisan (lidah) itu bentuknya kecil akan tetapi bahaya atau akibat yang ditimbulkan sangat besar. Oleh sebab itu, lisan harus dijaga dari berkata kotor, menggunjing, meng-*gibah*, berbicara sesuatu yang tidak manfaat dan menggunakan lisannya untuk membaca al-Quran, berzikir, memberi nasihat, *amar ma’ruf nahi munkar*.<sup>99</sup>

Beliau juga mengatakan bahwa penglihatan dan pendengaran merupakan dua pintu terbuka masuknya sesuatu ke dalam hati. Maka *murid* harus memperhatikan apa yang masuk ke hati mereka, karena hal tersebut akan mempengaruhi dan membekas di hati dan juga sulit untuk dihilangkan. Apabila yang masuk di dalam hati seseorang adalah sesuatu yang baik, akan menjadi indah hati dia. Begitu juga sebaliknya, jika yang masuk adalah sesuatu yang buruk maka akan buruk pula hati dia. Awal mula perbuatan maksiat dari ketujuh anggota badan adalah berawal dari mata dan telinga.<sup>100</sup>

Seorang *murid* jangan melihat kepada keindahan dan perhiasan dunia dengan pandangan kekaguman. Sehingga akan membuatnya condong dan cinta kepada dunia, serta berusaha untuk mencari dan memakmurkannya. Tetapi ia harus memandang alam semesta dengan tujuan mengambil pelajaran darinya bahwa dunia itu fana dan akan lenyap nantinya,

---

<sup>97</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 36.

<sup>98</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adāb...* hlm. 22.

<sup>99</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 46.

<sup>100</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adāb...* hlm. 22.

juga dengan tujuan mencari dalil akan kesempurnaan penciptanya yaitu Allah Yang Maha Suci.<sup>101</sup>

#### Faṣl 5 : Menjaga Diri Agar Selalu Dalam Keadaan Suci.

Pada Faṣl ini, Imam al-Haddad menekankan kepada *murid* untuk selalu dalam keadaan suci. Yaitu apabila *murid* itu berhadass kecil ia segera berwudu lagi dan melaksanakan ṣalat dua rakaat dan jika ia berhadass besar karena junub, setelah menggauli istri atau suaminya atau sebab lain, segera mandi wajib dan tidak tidur kecuali sudah mandi wajib.<sup>102</sup>

Salah satu cara yang dapat membantu seorang murid agar selalu dalam keadaan suci adalah dengan sedikit makan. Karena banyak makan akan menyebabkan seseorang banyak minum yang menyebabkan ia banyak buang air, sehingga ia sering berhadass dan sulit mempertahankan selalu dalam keadaan suci. Selain itu, banyak makan juga menyebabkan hati keras, merasa berat untuk beribadah, banyak berbicara, dan banyak tidur.<sup>103</sup>

Beliau menjelaskan empat hal yang harus dilakukan *murid*<sup>104</sup>

- 1) Tidak makan kecuali dalam keadaan lapar.
- 2) Tidak tidur kecuali dalam keadaan mengantuk sehingga tertidur dengan sendirinya.
- 3) Tidak berbicara kecuali jika perlu dan ada manfaatnya.
- 4) Tidak berkumpul dengan orang, kecuali ada manfaatnya.

#### Faṣl 6 : Menghadap Kepada Allah Swt.

Imam al-Haddad menjelaskan, seorang *murid* harus menjauhkan diri dari perbuatan maksiat dan hal-hal yang diharamkan Allah, menjaga ibadah fardu dan perintah Allah, semangat dalam berbuat taat, dan segera dalam berbuat baik. *Murid* juga harus menjadi orang yang pelit akan waktunya. Dalam artian waktunya hanya digunakan untuk melakukan hal yang bermanfaat untuk kehidupan akhirlah dan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah.

Selain itu, *murid* juga harus memiliki wirid (ibadah yang langgeng) dan tidak meninggalkannya dalam keadaan sulit maupun mudah. *Murid* juga harus memperbanyak

---

<sup>101</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 48.

<sup>102</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 24.

<sup>103</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 50.

<sup>104</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 22.

membaca al-Quran dengan meresapi artinya, membacanya dengan tartil, dengan hati yang khusyu' dan penuh pengagungan kepada Allah Swt. Karena jika manusia mengetahui makna dari setiap ayat al-Quran, maka mereka akan mengamalkannya.

Beliau juga mengatakan pentingnya mengamalkan ilmu. Seseorang yang memiliki ilmu akan tetapi tidak mengamalkannya, maka diantara dia dan orang bodoh tidak ada perbedaannya. Bahkan keadaan orang yang tidak mengamalkan ilmu lebih buruk daripada orang yang bodoh. Selanjutnya Imam al-Haddad menasehati untuk jangan meninggalkan bangun malam guna mengerjakan salat tahajjud. Karena malam adalah waktu berduaan hamba dengan Tuhannya. Maka perbanyak merendahkan diri kepada Allah, beristigfar dan berdoa saat itu.<sup>105</sup>

#### Faṣl 7 : Mendirikan Salat dengan sempurna.

Imam al-haddad mengatakan bahwa, seorang *murid* harus bersungguh-sungguh untuk menjaga salat lima waktunya dengan sempurna, yaitu dengan menyempurnakan gerakannya, bacaannya, ruku' dan sujudnya, juga menjalankannya secara khusyu', melakukan sunnah Nabi Muhammad, dan merasakan keagungan Allah sebelum melaksanakan salat. Ketika sedang beribadah kepada Allah usahakan agar hati tidak lalai dengan memikirkan dunia dan memikirkan selain Allah. Karena hal tersebut dapat menyebabkan murka Allah dan menyebabkan suatu ibadah tidak diterima oleh Allah.<sup>106</sup>

Sesungguhnya ruh dan makna dari seluruh ibadah adalah hadirnya hati di dalam melaksanakan ibadah. Apabila melakukan ibadah tanpa *hudhur* (tidak menghadirkan hati) maka ibadahnya bagaikan debu yang beterbangan (tidak ada manfaat ibadahnya). Analoginya adalah seperti orang yang memberi hadiah seorang raja berupa peti yang kosong, bukankah ia pantas untuk mendapatkan hukuman dan tidak mendapatkan ganjaran dikarenakan perbuatannya tersebut?.<sup>107</sup>

#### Faṣl 8 : Larangan Meninggalkan Salat Jumat dan Salat Secara Berjama'ah.

Pada fasl ini, Imam al-Haddad memberi nasihat kepada *murid* untuk tidak meninggalkan salat Jum'at dan salat berjama'ah. Karena meninggalkan keduanya merupakan kebiasaan orang yang bodoh dan dungu. Allah berfirman dalam hadis qudsi "Barangsiapa yang

---

<sup>105</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 25.

<sup>106</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 26.

<sup>107</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 62.

meninggalkan salat Jum'at tiga kali dalam keadaan meremehkan atau mereka bukan lah termasuk orang yang diuzuri untuk boleh meninggalkan salat Jum'at. Maka Allah akan menstempel hatinya (hatinya menjadi keras dan sulit untuk dinasehati).” Adapun dengan melakukan salat secara berjamaah, akan membuat salat seseorang pasti diterima oleh Allah Swt.<sup>108</sup>

*Murid* juga dituntut untuk memperhatikan salat rawatib, yaitu salat yang dilakukan sebelum dan sesudah salat fardu. Adapun keutamaannya adalah akan menjadi penambal dari kekurangan salat fardu seseorang, dan dapat menjadi sebab kita masuk surga. Perhatikan juga salat witr dan salat *duha* yang memiliki banyak sekali keutamaan. Diantaranya, siapa yang salat *duha* dua rakaat tidak akan dicatat sebagai orang yang lalai; dan barangsiapa yang istiqamah melakukannya akan diampuni dosanya walaupun sebanyak buih di lautan.<sup>109</sup>

Seorang *murid* dianjurkan untuk memperhatikan tiga waktu ini. Yaitu, **pertama** menghidupkan waktu antara salat Magrib dan Isya dengan membaca al-Quran, salat awwabin, atau dengan hal-hal yang baik lainnya. **Kedua**, menghidupkan waktu setelah salat subuh sampai matahari terbit, karena waktu ini Allah mencurahkan anugerahnya berupa rezeki jasmami. **Ketiga**, waktu setelah salat Asar sampai matahari terbenam, karena waktu ini Allah mencurahkan anugerahnya berupa ruhani.<sup>110</sup>

Faṣl 9 : Berzikir dan Bertafakkur.

Setelah *murid* mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah, yang ia lakukan selanjutnya adalah terus-menerus berzikir kepada Allah Swt dalam setiap keadaan, waktu, dan tempat dengan hati dan lisan. Zikir terdapat tiga macam, yaitu **pertama** zikir dengan lisan saja, tetapi hatinya tidak hadir. Maka tidak akan diterima Allah karena tidak ikhlas. **Kedua**, zikir dengan hatinya saja. Maka ini termasuk golongan tengah-tengah, mendapat kemuliaan tetapi tidak sebanyak golongan ketiga. **Ketiga**, zikir dengan lisan dan hatinya. Ini merupakan yang paling utama dan mulia.<sup>111</sup>

Zikir sangat penting untuk kehidupan dunia dan akhirat. Zikir yang paling mulia adalah kalimat لا اله الا الله yang artinya tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dalam

---

<sup>108</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 64.

<sup>109</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab...* hlm. 27

<sup>110</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 66.

<sup>111</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah...* hlm. 28.

hadis qudsi, Allah Swt berfirman yang artinya “*Kalimat Lā ilaha illallah adalah bentengku. Siapa yang mengucapkannya akan masuk ke dalam bentengku. Siapa yang masuk dalam bentengku akan aman dari azab-Ku.*” Yang harus diperhatikan ketika berzikir adalah hadirnya hati, menggunakan adab yang baik, dan menghadapkan diri dengan sungguh-sungguh. Apabila terkumpul semua hal ini, maka akan tersingkap hal yang gaib, ruhnya naik menuju hakikat alam yang jernih, dan mata batinnya menyaksikan keindahan dan kesucian yang tinggi.<sup>112</sup>

Selain berzikir, seorang *murid* juga harus memperbanyak bertafakkur. Tafakkur adalah merenungi ciptaan Allah dan merenungi apa yang ada di sisi Allah. Tafakkur terdiri dari dua macam :<sup>113</sup>

- a. Tafakkur yang membuat ingat kepada Allah. Tafakkur jenis ini terbagi lagi menjadi tiga macam :
  - 1) Bertafakkur dengan keajaiban kekuasaan Allah, seperti keindahan langit dan bumi, langit yang bisa berdiri tegak tanpa tiang, dan lain sebagainya. Dengan ini akan membuat seseorang mengenal Allah Swt.
  - 2) Bertafakkur akan ciptaan dan nikmat yang diberikan Allah. Hal ini akan membuat seseorang beriman kepada Allah lalu menjadi bertambah yakin kepada Allah dan puncaknya akan menyebabkan cinta kepada Allah.
  - 3) Bertafakkur kepada dunia dan akhirat, seperti dunia itu sementara dan akhirat selamanya. Hal ini akan membuat berpaling kepada dunia dan menuju kepada akhirat
- b. Tafakkur yang membuat ingat kepada selain Allah. Ini merupakan tanda Allah telah memurkainya.

Faṣl 10 : Mencegah Diri Dari Malas Berbuat Taat dan Condong Kepada Perbuatan Maksiat.

Terkadang timbul pada diri *murid* rasa malas beribadah dan condong kepada perbuatan maksiat. Maka seorang *murid* harus memiliki dua kendali. **Pertama**, kendali harapan, yaitu apabila ia merasakan malas berbuat taat dan merasa berat berbuat kebaikan. Maka tarik dirimu dengan kendali harapan, yaitu dengan cara mengingat janji-janji yang Allah berikan

---

<sup>112</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 28.

<sup>113</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 28.

kepada orang yang taat kepada-Nya, misalnya dengan kemenangan yang besar, kebahagiaan, keridaan Allah, kekal di dalam surga, dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah. **Kedua**, kendali takut, yaitu apabila merasakan dirinya telah condong kepada perbuatan maksiat atau malah berpaling menuju keburukan. Maka tarik dirimu dengan kendali takut, yaitu dengan cara mengingat akan hukuman dari Allah bagi mereka yang bermaksiat kepada-Nya, berupa kehinaan, kebinasaan, malapetaka, dan kerugian yang besar.<sup>114</sup>

*Murid* harus berhati-hati dari tergelincir ke tempat orang-orang yang sesat, yaitu orang meremehkan surga dan neraka, meremehkan syariat Allah. Maka *murid* harus mengagungkan sesuatu yang diagungkan oleh syariat, berdoa kepada Allah untuk dimasukkan ke Surga-Nya dan dijauhkan dari neraka-Nya., serta ketika beribadah melakukannya dengan ikhlas, yaitu karena mengharap rida Allah atau mengharapkan apa yang telah Allah janjikan.<sup>115</sup>

Selain itu, *murid* harus berusaha untuk berbuat taat kepada Allah karena hal itu bermanfaat untuk dirinya sendiri, dan menghindari perbuatan maksiat karena hal itu mencelakakan diri sendiri. Seseorang kelak akan mati sesuai amal yang sering mereka lakukan. Jika ia sering berbuat taat, maka akan mati dalam keadaan berbuat taat. Dan apabila ia sering berbuat maksiat, maka akan dimatikan dalam keadaan bermaksiat kepada Allah.<sup>116</sup>

Faṣl 11 : Tingkatan Nafsu dan Keutamaan Bersabar.

Sesungguhnya awal mula perjalanan kepada Allah adalah kesabaran, keletihan dan kesusahan sedangkan akhir dari perjalanan kepada Allah adalah penyikapan spiritual, mencapai segala puncak cita-cita yaitu mengenal Allah, sampai kepada Allah dan berdiam dalam kemuliaan kehadiran Allah bersama para malaikat.

Maka dari itu ketika menempuh perjalanan menuju Allah, seorang *murid* dituntut untuk melazimi kesabaran dalam hidupnya. Dengan memiliki kesabaran yang baik, maka akan mendapatkan semua kebaikan, akan tercapai semua cita-citanya. Beliau mengatakan kunci keberhasilan adalah dengan sabar. *Murid* harus bersabar dalam meninggalkan maksiat, bersabar atas melaksanakan ketaatan dan sabar atas bencana yang menyimpannya.<sup>117</sup>

---

<sup>114</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 72.

<sup>115</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 74.

<sup>116</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 29-30.

<sup>117</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 32.

Imam al-Haddad mengatakan musuh terbesar manusia adalah hawa nafsu. Beliau membagi nafsu manusia menjadi tiga derajat : <sup>118</sup>

- 1) Nafsu *ammārah*. Yaitu nafsu pada awal perjalanan manusia, yang selalu memerintahkan kepada keburukan dan mencegah kebaikan. Jika seseorang bersabar melawanan keinginannya akan naik ke derajat selanjutnya.
- 2) Nafsu *lawwāmah*. Yaitu nafsu diantara nafsu *ammārah* dan nafsu *muṭmainnah*. Kondisi nafsu ini berubah-ubah, terkadang berbuat taat, terkadang tergelincir kepada kamaksiatan. Ketika melakukan larangan Allah nafsunya akan mencelanya dan menyesal lalu taubat, terkadang maksiat lagi dan taubat lagi. Apabila seseorang sudah mampu melawan nafsu ini akan naik ke derajat tertinggi.
- 3) Nafsu *muṭmainnah*. yaitu derajat nafsu tertinggi yang selalu memerintahkan kepada kebaikan, merasakan kelezatan ibadah, mencegah dan lari dari kejahatan.

Beliau menjelaskan kembali, kunci untuk melawan hawa nafsu dan agar dapat mencapai tingkatan nafsu tertinggi yaitu nafsu *muṭmainnah* adalah dengan bersabar menghadapinya. Dengan bersabar dari perbuatan maksiat dan syahwat, serta selalu berbuat taat akan mengantarkan kepada segala kebaikan dan mengantarkan kepada kedudukan yang mulia dan tinggi. Karena Allah Swt berfirman dalam Q.S. Ali Imran (3) ayat 200 “Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” <sup>119</sup>

Faṣl 12 : Memetik Buah dari Kesabaran.

Terkadang seorang *murid* yang sedang menempuh perjalanan menuju Allah mendapatkan ujian dari Allah berupa kefakiran, kemiskinan, dan sulitnya mendapatkan rezeki, maka yang dilakukannya adalah: <sup>120</sup>

- a. Bersyukur kepada Allah dan menganggapnya sebagai kenikmatan terbesar dari Allah. Karena dunia adalah musuh, dan Allah memberikannya kepada musuh-musuh Allah, bukan kepada kekasih-Nya.

---

<sup>118</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 31.

<sup>119</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 80.

<sup>120</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 84-87.

- b. Senantiasa bersyukur kepada Allah, karena keadaannya sama dengan keadaan para nabi, wali dan hamba-hamba-Nya yang salih. Bahkan Nabi Muhammad pemimpin para Nabi dan rasul dan sebaik-baiknya makhluk pernah mengikat perut beliau dengan batu karena kelaparan. Nabi Muhammad pernah tidak menyala api di rumahnya selama 2 bulan untuk memasak bahan makanan, beliau hanya bertahan hidup dengan kurma dan air.
- c. Jangan menginginkan dari dunia, kecuali sebatas kain untuk menutup aurat dan beberapa suap makanan yang halal untuk memenuhi rasa lapar.
- d. Berhati-hati terhadap rasa cinta akan dunia, karena hal itu adalah racun yang membunuh. Karena mengharapkan sesuatu dalam kenikmatan dunia dan iri akan kenikmatan orang lain, maka hal ini akan membunuh hati seseorang.

Beliau menjelaskan bahwa Allah telah menetapkan dan membagi rezeki hamba-Nya. Sebagian mereka ada yang diluaskan rezekinya dan sebagian lagi ada yang memiliki rezeki yang sempit. Semua itu adalah hikmah dari Allah. Maka seharusnya bagi yang disempitkan rezekinya untuk bersabar, qanaah, dan rida atas apa yang diberikan Allah. Dan bagi yang luas rezekinya, maka gunakan secukupnya dan sisanya gunakan untuk berbuat kebaikan.<sup>121</sup>

Perlu untuk diketahui, seseorang *murid* tidak harus meninggalkan hartanya, atau pekerjaannya. Yang harus dilakukannya bertakwa kepada Allah dalam segala keadaannya, dan memperbaiki cara ia mencari rezeki, yaitu dengan tidak meninggalkan ibadah fardu dan sunnah, meninggalkan yang haram.

Pada akhir Fasl ini, Imam al-Haddad memberikan cara agar dapat berbuat taat secara langgeng, dan dapat meninggalkan dunia dan syahwat, yaitu dengan meletakkan ajal di depan mata. Maksudnya, dengan cara terus menerus mengingat kematian akan tiba sebentar lagi. Beliau menasehati agar tidak memiliki angan-angan yang panjang. Karena panjang angan menjadikan seseorang condong kepada cinta dunia, dan memberatkannya di dalam berbuat taat dan amal ibadah.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 34.

<sup>122</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 92.

### Faṣl 13 : Bersabar dari Gangguan Makhluk.

Kadang-kadang seorang *murid* diuji oleh Allah berupa gangguan, dikucilkan, dan dihina oleh orang lain. Maka yang harus dilakukan *murid* adalah : <sup>123</sup>

- a. Sabar dan memaafkan
- b. Doakan mereka dengan doa yang baik dan jangan mendo'akan jelek mereka
- c. Tidak membalas hinaan dan gangguan mereka
- d. Bersihkan hati dari sifat dengki
- e. Anggaplah berpalingnya manusia darimu sebagai anugerah dari Allah, karena mungkin saja kamu menjadi sibuk dengan mereka dan lalai kepada Allah.
- f. Jika takut amal perbuatan *murid* karena mengharap pujian seseorang, maka jauhilah mereka, tutup pintumu dari mereka, atau pindah rumah.
- g. Jangan jadi orang yang suka terkenal, karena di dalamnya terdapat banyak ujian dan cobaan

### Faṣl 14 : Menghilangkan Rasa Takut Kepada Makhluk.

Seorang yang menempuh perjalanan agar dapat dekat kepada Allah, terdapat kewajiban untuk menyucikan hatinya dari rasa takut kepada makhluk dan berharap kepada makhluk. Karena kedua hal tersebut menyebabkan munculnya tiga sifat hina : <sup>124</sup>

- a. Mendingankan sesuatu yang *baṭil* atau yang dilarang oleh Allah
- b. *Muhadamah* yaitu menjual agama demi kehidupan dunia, misalnya mencarikan dalil dari al-Quran dan as-Sunnah untuk membenarkan perbuatan yang salah.
- c. Meninggalkan *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan kebaikan dan melarang keburukan). Seorang mukmin menjadi mulia karena Tuhan-Nya, bukan karena takut dan berharap kepada selain Allah.

Jika ada seseorang yang memberi hadiah, jangan langsung terima hadiah itu, yang harus dilakukan adalah : <sup>125</sup>

---

<sup>123</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 94-97.

<sup>124</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis...* hlm. 98-101.

<sup>125</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 37.

- a. Lihatlah keadaanmu. Apabila kamu membutuhkannya, maka terimalah pemberian tersebut lalu bersyukur kepada Allah, dan berterimakasih kepada yang memberi hadiah.
- b. Jika kamu tidak membutuhkannya, maka lihatlah perasaan pemberi hadiah. Jika dengan menolak hadiahnya dapat menyakiti hatinya, maka terimalah hadiah tersebut. Lalu berikan kepada orang lain yang lebih membutuhkannya.
- c. Jika kamu tidak membutuhkannya, maka lihatlah perasaan pemberi hadiah. Jika dengan kamu menolaknya tidak menyakiti hatinya, maka tolaklah hadiah tersebut dengan lemah lembut.

Selain hal-hal diatas, Imam al-Haddad juga memberikan nasihat untuk berhati-hati ketika menolak pemberian orang lain dengan tujuan agar dikenal *zuhud*, atau menerimanya karena nafsu (melebihi kebutuhan). Akan tetapi menerima pemberian atas dasar nafsu itu lebih baik daripada menolak pemberian agar menjadi terkenal *zuhud*.<sup>126</sup>

#### Faṣl 15 : Larangan Mencari Karamah.<sup>127</sup>

Beliau menyampaikan seorang *murid* ketika melakukan ibadah haruslah dilakukan secara ikhlas, tanpa ada tujuan untuk mendapatkan kasyaf (tersingkapnya hal-hal gaib) dan mendapatkan kejadian-kejadian di luar kebiasaan manusia (karamah). Berhati-hatilah, terkadang suatu keadaan dianggap karamah oleh orang lain, padahal sejatinya itu adalah *istidraj* atau hinaan yang diberikan Allah kepada hamba yang bermaksiat kepada-Nya.

Yang dilakukan *murid* ketika beribadah kepada Allah

- a. Melakukannya ikhlas kepada Allah
- b. Tidak mengharap dengan ibadahnya, agar mendapatkan karamah dari Allah
- c. Jika Allah memberi sebuah karamah, maka bersyukur kepada Allah, jangan terlalu bersandar terhadap karamahnya, dan rahasiakanlah hal tersebut.
- d. Jika tidak memiliki karamah, maka jangan menyesal dan sangat menginginkannya. Karena sebenarnya istiqamah dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya secara lahir dan batin itu lebih baik daripada seribu karamah.

---

<sup>126</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 37.

<sup>127</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 102-105.

## Faṣl 16 : Mencari Rezeki.

Seorang *murid* ketika sedang mencari rezeki, harus memperhatikan beberapa hal yaitu

- a. Berprasangka baik kepada Allah, bahwa Allah akan melindungi, menjaga, memelihara dan tidak meninggalkannya sendiri pada salah satu makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah telah memberitahu dalam hadis qudsi, bahwa Dia sesuai dengan prasangka hamba-Nya, maka keluarkanlah dari hatimu rasa takut akan kemiskinan dan rasa butuh terhadap manusia.
- b. Tetap beribadah kepada Allah, karena rezeki itu ada di sisi Allah dan Allah Swt berfirman “Maka mintalah rezeki itu di sisi Allah, dan sembahlah Dia dan bersyukurlah kepada-Nya.”<sup>128</sup>
- c. Mencari rezeki dengan cara yang diperbolehkan syariat, misalnya dengan tidak menipu, tidak mengurangi timbangan.
- d. Menjaga diri dari lintasan-lintasan tentang kecemasan masalah rezeki, sifat beramal dengan mengharap pujian orang lain, mencemaskan kebutuhan di masa yang belum datang seperti hari dan bulan yang akan datang.

Allah membagi rezeki menjadi dua, yaitu

- a. *At-tajarrud ‘an asbāb wa Ad-Dukhūl, fih* yaitu mendapatkan rezeki tanpa ikhtiar. Seseorang yang berada pada kedudukan ini haruslah memperkuat keyakinannya, melapangkan dadanya dan senantiasa ibadah.
- b. *Ad-Dukhūl fī Asbāb.* yaitu mendapatkan rezeki setelah melakukan ikhtiar. Seseorang yang berada pada kedudukan ini haruslah bertawakkal kepada Allah dan bersandar kepada Allah.

## Faṣl 17 : Ciri-Ciri Syekh Yang Sempurna.

Yang harus dilakukan oleh *murid* selanjutnya adalah bersahabat dengan orang yang baik, duduk bersama orang yang salih. Mereka juga harus bersungguh-sungguh dalam mencari seorang guru yang salih, yang memberi petunjuk dan nasihat, dan memiliki kesempurnaan sifat lainnya. Karena tidak mungkin seseorang bisa sampai kepada Allah

---

<sup>128</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 106..

tanpa bimbingan seorang guru. Adapun ciri-ciri guru yang sempurna menurut Imam al-Haddad adalah yang memiliki kriteria sebagai berikut: <sup>129</sup>

- a. Salih,
- b. Memberi nasihat,
- c. Membimbing muridnya,
- d. Mengetahui syariat,
- e. Sudah sampai di jalan Allah / sudah berpengalaman dan tahu jalan untuk bisa sampai kepada Allah,
- f. Merasakan hakikat / kelezatan dalam ibadah,
- g. Sempurna akal nya,
- h. Hatinya luas, yakni penyabar dan dermawan,
- i. Berhati-hati dalam bertindak,
- j. Pandai bergaul kepada manusia,
- k. Tahu akan tabiat dan keadaan manusia,
- l. Memiliki rasa simpatik,
- m. Memberikan manfaat dengan semangat, perbuatan dan ucapannya,
- n. Menjaga selalu muridnya.

Jika sudah menemukan guru yang seperti itu, maka yang dilakukan, yaitu : <sup>130</sup>

- a. menyerahkan diri kepada guru lahir dan batin
- b. Minta petunjuk guru dalam segala urusan
- c. Mengikuti setiap perilaku dan ucapannya, kecuali jika hal itu memang khusus bagi kedudukannya sebagai guru. Seperti bergaul dan berdakwah kepada orang yang jauh dari Allah.
- d. Jangan berburuk sangka kepada mereka. Jika tidak bisa, minta petunjuk guru untuk menghilangkan buruk sangka kepada mereka.
- e. Jangan merahasiakan masalah yang menimpa, khususnya yang terjadi di dalam perjalanan untuk mendekat kepada Allah.
- f. Jangan menentangnya, baik secara lahir atau batin.
- g. Jangan berkumpul dengan guru lain yang *masyhur* kecuali atas izin guru.

---

<sup>129</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 41-42

<sup>130</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 112.

- h. Jangan meminta guru untuk menampakkan ka ramahnya, atau menebak isi hatimu.
- i. Jangan lupa meminta nasihat mengenai apa yang harus diperbuat atau ditinggalkan ketika jauh dari guru.
- j. Jangan berbuat sesuatu yang membuat guru marah sehingga berubah hatinya.

Seorang *murid* jangan menyerahkan dirinya kepada gurunya, kecuali setelah ia mengetahui kemampuan guru mursyid itu dan setelah hatinya terpaut kepadanya. Dan juga bagi seorang guru jangan langsung menerima seseorang yang ingin belajar dengannya. Uji terlebih dahulu kesungguhan dan kebutuhannya akan seorang guru yang membimbingnya untuk sampai kepada Allah Swt.

Jika *murid* belum mendapatkan seorang guru sejati, maka terus berusaha mencari dengan giat, terus memohon dan meminta kepada Allah agar diberikan guru yang memberikan petunjuk kepadanya.<sup>131</sup>

Selain menyebutkan tujuh belas fasl mengenai adab yang harus dimiliki orang yang berjalan di jalan Allah dan ingin dekat kepada Allah dan Rasulullah Muhammad, Imam al-Haddad menambahkan dua fasl tambahan berkaitan etika yang harus dimiliki seorang *murid* kepada gurunya dan ditutup dengan penjelasan mengenai sifat-sifat *murid* sejati. Adapun uraiannya sebagai berikut :

#### Faşl 18 : Adab *Murid* di Hadapan Syaikh.

Imam al-Haddad menjelaskan mengenai etika yang harus dimiliki murid ketika berhadapan dengan gurunya, yaitu :<sup>132</sup>

- a. Bertanya kepada guru jika memiliki permintaan dan masalah. Karena berdiam ketika memiliki permintaan dan pertanyaan merupakan etika yang buruk.
- b. Tidak bertanya jika guru menyuruh diam dan melarang untuk bertanya.
- c. Patuh terhadap guru.
- d. Baik sangka kepada guru, misalnya ketika guru melarang untuk melakukan sesuatu atau mengistimewakan murid lainnya melebihiimu.
- e. Segera meminta maaf jika mempunyai kesalahan dengan guru.
- f. Muliakan guru secara lahir dan batin.

---

<sup>131</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 43.

<sup>132</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf*, (Tangerang: Putera Bumi, 2017), hlm. 122-125.

Faṣl 19 : Sifat-Sifat *Murid* sejati.

Imam Abdullah al-Haddad menukil perkataan sebagian kaum ‘*arif billah* mengenai ciri seorang *murid* sejati, yaitu “Seseorang tidak akan menjadi murid hingga menjadikan al-Qur`an sebagai pedoman hidupnya, mengetahui akan kekurangan dan kelebihan dirinya, merasa cukup dengan pertolongan Tuhannya sehingga tidak butuh kepada makhluk, dan tidak tergiur dengan kenikmatan duniawi sehingga tidak ada perbedaan antara emas dengan batu.”

Imam al-Haddad menyebutkan ciri-ciri *murid* sejati, yaitu mereka yang : <sup>133</sup>

- 1) Mengetahui batas-batas antara perintah dan larangan syariat,
- 2) Memenuhi janji,
- 3) Riḍa atas pemberian Allah,
- 4) Bersabar dengan apa yang tidak ia miliki,
- 5) Mensyukuri nikmat Allah,
- 6) Rida dengan takdir Allah,
- 7) Memuji Allah dalam segala keadaan, baik lapang atau sempit,
- 8) Beribadah secara ikhlas dan tulus karena Allah,
- 9) Tidak terperdaya oleh hawa nafsu,
- 10) Tidak menggerakkan lisan kecuali untuk zikir dan memberi nasihat,
- 11) Diam untuk bertafakkur dan mengambil pelajaran,
- 12) Mengamalkan ilmunya,
- 13) Memerintahkan suatu hal, tetapi juga mengamalkannya,
- 14) Rendah hati,
- 15) Mengikuti dan mendahulukan kebenaran,
- 16) Menolak dan ingkar akan kebatilan,
- 17) Mencintai dan melindungi orang salih,
- 18) Membenci dan menentang orang jahat,
- 19) Berperilaku baik,
- 20) Banyak menolong orang lain,
- 21) Sedikit makan,
- 22) Hatinya bersih dari segala kotoran dan penyakit hati,

---

<sup>133</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 45-47.

- 23) Dipercaya dan dapat dipercaya,
- 24) Tidak berbohong dan tidak berkhianat,
- 25) Tidak pelit,
- 26) Tidak pengecut,
- 27) Tidak mencaci maki dan tidak melaknat,
- 28) Tidak cinta dunia,
- 29) Jika berbuat suatu dosa, segera bertaubat dan tidak mengulanginya,
- 30) Tidak melakukan dan mencegah sesuatu karena nafsu,
- 31) Menuntut dirinya untuk memenuhi hak orang lain dan tidak menuntut orang lain untuk memenuhi haknya,
- 32) Jika diberi bersyukur, jika tidak diberi bersabar,
- 33) Jika dizalimi memaafkan dan tidak membalas,
- 34) Tidak menyukai kemasyhuran,
- 35) Lisannya terjaga dari sesuatu yang tidak bermanfaat,
- 36) Selalu merasa kurang dalam melakukan ketaatan,
- 37) Tidak menjual agamanya dengan dunia,
- 38) Selalu berbuat kebaikan dan mengajarkan ilmu,
- 39) Semangat dan usahanya untuk mendapat rida Allah dan dekat kepada Allah,
- 40) Usaha dan semangatnya untuk mengikuti sunnah Rasul-Nya.

## BAB III

# NILAI ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL 'ILM DUSUN KONGKONG, MIJEN, SEMARANG

### A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Daarul 'Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang

#### 1. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Daarul 'Ilm berada di Dusun Kongkong, RT 02 RW 03, Kelurahan Wonoplumbon, Kec. Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah kode pos 50214. No telp. 0822-3617-1788 dan 0895-3867-89536.



Adapun batas-batas dari Pondok Pesantren Daarul 'Ilm adalah sebagai berikut :

- Sebelah utara berbatasan dengan rumah Habib Muhammad al-Mutahhar, Habib Abu Bakar al-Mutahhar dan kang Joko Siswanto
- Sebelah selatan berbatasan dengan perumahan Siranda
- Sebelah barat berbatasan dengan hutan jati Kaliwungu
- Sebelah timur berbatasan dengan rumah Bapak Wi

Jarak antara Ponpes Daarul 'Ilm ke kantor Kecamatan Mijen sekitar 5,2 km dapat ditempuh menggunakan sepeda motor dengan waktu sekitar 13 menit, jarak dengan pemerintahan kota Semarang sekitar 14 km jika ditempuh dengan sepeda motor membutuhkan waktu sekitar 34 menit. Adapun jarak dengan kantor gubernur Jawa Tengah sekitar 35 km yang membutuhkan waktu 15 menit untuk sampai ke sana.

Letak pondok pesantren Daarul 'Ilm sangat strategis, karena dekat dengan rumah-rumah penduduk. Jalan untuk menuju ke lokasi juga sudah cukup baik, hanya ada beberapa yang masih berlubang. Lokasi pondok pesantren Daarul 'Ilm sangat pas untuk dijadikan sebagai pesantren, karena tempatnya yang masih asri, tempatnya yang berada ujung gang membuat

suasana sepi dan tenang sehingga mendukung proses menghafal santri yang sangat membutuhkan ketenangan.<sup>1</sup>

### **Keadaan Demografi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang**

Keadaan demografi pondok Pesantren Daarul ‘Ilm jika dilihat dari jumlah santri yang menuntut ilmu di sini pada tahun 2022 tercatat ada 61 santri. Yang terbagi menjadi dua program, yaitu program tahfidz al-Qur’an dan program kitab. Dengan rincian, santri yang mengikuti program tahfidz berjumlah 17 santri dan yang mengikuti program kitab berjumlah 44 santri. Untuk lebih jelasnya dapat melihat pada tabel dibawah ini: <sup>2</sup>

No	Program Belajar	Jumlah Santri	Prosentase
1	Tahfidz al-Qur’an	17	27,9%
2	Kitab	44	72,1%
	Total	61	100%

Adapun jumlah santri dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Menurut kelompok usia

Jumlah santri jika dilihat dari usia, adalah jumlah santri yang berusia 12 – 14 tahun berjumlah 16 jiwa, 15 – 18 tahun berjumlah 24 jiwa, usia 19 – 21 tahun berjumlah 17 jiwa, dan 22 – 25 tahun berjumlah 4 jiwa. <sup>3</sup>

NO	Kelompok Usia (tahun)	Jumlah	Persentase
1	12 – 14	16	26,13%
2	15 – 18	24	39,34%
3	19 – 21	17	27,87%
4	22 - 25	4	6,66%
	Total	61	100%

<sup>1</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 10 Oktober 2022.

<sup>2</sup> Dokumentasi PP Daarul ‘Ilm Data Santri Aktif 2022.

<sup>3</sup> Dokumentasi PP Daarul ‘Ilm Data Santri Aktif 2022.

## b) Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dapat dilihat pada tabel :<sup>4</sup>

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	SD / MI	36
2	SMP / MTS	16
3	SMA/MA/SMK/MAK	9
	Jumlah	61

## 2. Sejarah Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang

Pada awalnya, al-Habib Farid Abdul Qadir bin Muhammad bin Edrus al-Mutahhar (pendiri Ponpes Daarul ‘Ilm) membeli sebidang tanah dari seorang ustadz yang tinggal di daerah Mijen. Beliau membeli tanah yang ada di dusun Kongkong, Wonoplumbon, Mijen yang akan dijadikan sebuah pondok pesantren. Jadi, tanah yang dijadikan pondok pesantren Daarul ‘Ilm bukanlah milik pribadi, akan tetapi hasil membeli dari seorang ustadz.

Habib Farid Abdul Qadir al-Mutahhar sebenarnya bukanlah orang asli Mijen, beliau bertempat tinggal di Meteseh. Tepatnya di Jl. Professor Suharso No. 1, Meteseh, Kota Semarang. Sebelum mendirikan pondok pesantren, beliau adalah seorang penyeru kepada Allah, yang menyebarkan syariat Islam di daerah Semarang dan di luar Kota Semarang. Beliau berdakwah atas perintah gurunya, yaitu Habib Anis bin Alwi al-Habsyi (cucu al-Habib Ali bin Muhammad al-Habsyi, sahibul Maulid Simt ad-Durrar).

Untuk membantu dakwah beliau, pada tahun 1994 beliau mendirikan sebuah wadah zikir dan dakwah. Yang berisi berbagai kalangan masyarakat, baik fakir, miskin, kaya, tua, maupun muda. Beliau tidak membedakan status sosial masyarakat di dalamnya. Habib Farid sering mengatakan kepada jamaahnya bahwa kedudukan manusia satu dengan lainnya adalah sama di sisi Allah, yang membedakannya adalah tingkat ketakwaannya kepada Allah Swt. Wadah dakwah beliau diberi nama majelis zikir dan dakwah “Ashabul Yamin” yang diberi nama langsung oleh gurunya yaitu Habib Anis bin Alwi al-Habsyi. Dalam berdakwah, Habib Farid merutinkan untuk membaca Ratib al-Haddad dan maulid simt ad-

---

<sup>4</sup> Dokumentasi PP Daarul ‘Ilm Data Santri Aktif 2022.

Durrar sebagaimana arahan gurunya. Dengan ketaatan kepada guru dan doa restunya, akhirnya majelis Ashabul Yamin berkembang pesat di Semarang dan sekitarnya.

Kembali ke pembahasan, pembelian tanah di Dusun Kongkong sangat berkaitan dengan keinginan beliau untuk mewujudkan keinginan anak beliau, yaitu Habib Muhammad bin Farid al-Mutahhar. Diceritakan, saat Habib Muhammad masih menuntut ilmu di Ponpes Sunniah Salafiyah beliau mengatakan kepada Habib Farid akan keinginannya untuk memiliki sebuah pondok pesantren. Mendengar keinginan anaknya tersebut Habib Farid sangat senang, lalu beliau menanyakan ingin diberikan nama apa pondok pesantrennya ? lalu Habib Muhammad bin Farid al-Mutahhar melakukan salat istikharah meminta petunjuk kepada Allah perihal pemberian nama ini. Akhirnya dengan perantara salat istikharah, Habib Muhammad mendapatkan isyarat untuk memberi nama pondok pesantrennya kelak dengan nama “Daarul ‘Ilm”.

Dengan tekad yang bulat dan kuat demi dapat mengabdikan keinginan putranya, Habib Farid bekerja keras untuk mendirikan Pondok pesantren Daarul ‘Ilm. Dengan izin Allah, serta usaha dan bantuan dari para jamaah Ashabul Yamin, warga sekitar dan para donatur dimulailah proses pembangunan Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm. Dengan niat untuk menyiarkan agama Allah dan Rasulullah salallahu alaihi wassalam.

Proses pembangunan Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dimulai pada tahun 2009. Dilakukan pertama kali dengan meratakan lokasi tanah yang saat itu masih berbentuk seperti tanah lereng sedalam  $\pm 4$  meter. Jamaah Ashabul Yamin dan warga sekitar berjuang meratakan tanah lokasi ponpes setiap hari Minggu ketika mereka libur bekerja. Sedikit demi sedikit mereka meratakan tanah yang dilakukan secara manual, tanpa bantuan alat berat. Hal ini dikarenakan pada saat itu, jalan menuju pondok pesantren hanya ada jalan setapak kecil yang tidak dapat dilalui oleh mobil seperti truk, pick up, maupun ekskavator. Jalan setapak hanya dapat dilalui oleh manusia. Sehingga mobil pick up untuk membuang tanah galian, diletakkan di pemukiman warga yang berada di atas lokasi pondok pesantren. Para jamaah Ashabul Yamin dan warga berjalan ke jalan atas mengangkat tanah galian menuju ke mobil pick up yang sudah menanti di sana.

Proses pembangun Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm selesai pada tahun 2017, dengan bangunan awal berupa masjid al-Fath, beberapa kamar santri dan kamar ustadz. Di tahun yang sama dilakukan peresmian pondok pesantren yang turut dihadiri oleh Habib Syekh bin Abdul Qadir (Solo) dan grup hadroh Ahbabul Musthofa dari Kudus. Habib Abu Bakar bin

Farid al-Mutahhar menjelaskan kata “Ilm” dalam nama Daarul ‘Ilm dari segi ilmu nahwu, merupakan bentuk tunggal yang memiliki makna kesatuan ilmu, yaitu ilmunya Allah Swt yang merupakan induk dari segala keilmuan apa saja. Dan juga Daarul ‘Ilm merupakan nama pondok pesantren tertua yang berada di negara Irak. <sup>5</sup>

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang <sup>6</sup>

a. Visi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

Mencetak santri yang berpegangan kepada empat pilar, yaitu : adab, ilmu, amal dan khidmat.

b. Misi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

- 1) Menyelenggarakan dan membentuk suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk mensyiarkan syariat Allah dan Rasulullah Muhammad SAW
- 2) Meningkatkan kualitas pendidikan untuk menghasilkan kader yang memiliki akhlak karimah, berilmu dan mengamalkan ilmunya.

4. Tujuan Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

- 1) Menyebarluaskan syariat Allah dan Rasulullah Muhammad SAW
- 2) Menciptakan kader lulusan yang memiliki akhlak karimah, berilmu dan mengamalkan ilmunya.

5. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm <sup>7</sup>

Dewan Pelindung	Habib Farid Abdul Qadir al-Mutahhar
Pengasuh	Habib Muhammad Edrus al-Mutahhar
Dewan pertimbangan	Habib Abu Bakar al-Mutahhar Habib Abdurrahman al-Mutahhar Habib Husain Abdullah al-Mutahhar
Lurah Pondok	Ahmad Rifki Ayyami
Wakil Lurah	Ahmad Agus Mansur
Sekretaris	Joko Siswanto
Bendahara	Abdurrozaq M. Izul Khuluq

<sup>5</sup> Ahmad Rifki Ayyami, “Salat Sunnah *Awwabin* Studi Pada Santri Putra Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Wonoplumbon, Mijen, Semarang (Kajian Living Hadis)” (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, tahun 2020), hlm 64-71.

<sup>6</sup> Dokumentasi PP Daarul ‘Ilm.

<sup>7</sup> Dokumentasi PP Daarul ‘Ilm.

## 6. Program Belajar Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

Program belajar di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dibagi menjadi dua, yaitu program tahfidz al-Qur’an dan program kitab, perinciannya sebagai berikut :<sup>8</sup>

### a. Program Tahfidz al-Qur’an

Program belajar tahfidz ini ditujukan bagi santri yang menginginkan untuk menghafalkan kitab al-Qur’an 30 Juz. Dalam program ini, santri akan dibimbing untuk menyelesaikan hafalan mereka dengan cepat dan kuat. Terdapat 2 program dalam program belajar tahfidz al-Qur’an ini, yaitu :

- 1) Program satu tahun hafal 30 juz. Dalam program ini, setiap hari santri akan menghafal al-Qur’an sebanyak 3 halaman, dan menyetorkan hafalannya kepada Habib Abu Bakar al-Mutahhar pada jam 09.00-11.00. Setelah menyetorkan hafalannya, santri akan *muraja’ah* (mengulang) hafalannya sebanyak 10 halaman setiap harinya. Setiap setelah shalat zuhur dan magrib santri tahfidz melakukan hizb yang dilakukan secara kelompok yang berisi dua orang. Hizb adalah membaca al-Qur’an bil goib bersama teman sekelompoknya secara bergantian setiap halamannya, satu orang membaca bil goib dan satu orang lainnya menyimak al-Qur’an yang dibaca temannya. Hizb ini dilakukan sebanyak satu Juz al-Qur’an. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hafalan santri tahfidz, agar tidak lupa terhadap apa yang sudah dihafalkan sebelumnya.

Untuk mencapai target satu tahun hafal al-Qur’an, santri diharapkan dapat menghafal sepuluh Juz setiap tiga bulannya. *Tahap pertama*, santri diharapkan menghafal 10 juz awal al-Qur’an yang dimulai dari Q.S. Al-Fatihah sampai Q.S. at-Taubah pada tiga bulan pertama. Setelah hafal, akan dilakukan ujian massal. *Tahap kedua*, santri diharapkan menghafal 10 Juz kedua al-Qur’an yang dimulai dari Q.S. at-Taubah sampai Q.S. al- Ankabut pada tiga bulan yang kedua. . Setelah hafal, akan dilakukan ujian massal. *Tahap ketiga*, santri diharapkan menghafal 10 juz terakhir al-Qur’an yang dimulai dari Q.S. al- Ankabut sampai Q.S. an-Nas pada tiga bulan ketiga. Setelah hafal, akan dilakukan ujian massal. Setelah santri menghafal 30 juz al-Qur’an, tiga bulan terakhir akan digunakan

---

<sup>8</sup> Dokumentasi PP Daarul ‘Ilm.

untuk ujian 30 Juz bil goib pada seluruh santri tahfidz dan mengulang-ulang hafalan.

- 2) Program tiga tahun hafal al-Qur'an. Setiap hari santri akan menghafal al-Qur'an sebanyak 1 halaman, dan menyetorkan hafalannya kepada Habib Abu Bakar al-Mutahhar pada jam 09.00-11.00. Setelah menyetorkan hafalannya, santri akan *muraja'ah* (mengulang) hafalannya sebanyak 10 halaman setiap harinya. Setiap setelah shalat zuhur dan magrib santri tahfidz melakukan hizb yang dilakukan secara kelompok yang berisi dua orang. Hizb adalah membaca al-Qur'an bil goib bersama teman sekelompoknya secara bergantian setiap halamannya, satu orang membaca bil goib dan satu orang lainnya menyimak al-Qur'an yang dibaca temannya. Hizb ini dilakukan sebanyak satu juz al-Qur'an. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hafalan santri tahfidz, agar tidak lupa terhadap apa yang sudah dihafalkan sebelumnya.

Berbeda dengan program satu tahun hafal al-Qur'an, dalam program ini santri juga akan dibekali materi pokok penunjang hafalannya, seperti : *kitab Tibyan* yang berisi adab-adab ketika berinteraksi dengan al-Qur'an, kitab fiqh seperti *Risalah al-Jami'ah*, *Safinah an-Najah*, dan tartib kitab lainnya, kitab nahwu seperti kitab *Mabadi fi 'ilm nahwu*, *syarh al-Jurumiyah*, *mutammimah jurumiyah*, dan tertib kitab lainnya, kitab *Aqidatul Awam*, kitab *Im'an*, Kitab bahasa Arab seperti *Muazaroh*, *Muhawarah*, kitab tajwid, seperti *Kitab Tuhfatul Atfal*, *Jazariyyah*.

#### b. Program Kitab

Program ini dikhususkan bagi mereka yang ingin memperdalam kitab-kitab klasik. Kitab klasik menjadi satu-satunya teks pengajaran formal yang ada di pondok pesantren. Tujuan utama pengajaran ini adalah mendidik calon-calon ulama yang setia pada paham islam tradisional dan memperdalam ilmu keagamaan.<sup>9</sup> Metode pengajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm dalam mengkaji kitab klasik adalah metode *halaqah*. Metode *halaqah* adalah model pengajian yang umumnya dilakukan dengan cara mengitari gurunya, lalu santri mendengarkan bacaan dan penjelasan guru, disamping itu mereka juga mengartikan kitab klasik dan mencatat penjelasan dari guru.

---

<sup>9</sup> Abd Halim Soebahar, Modernisasi Pesantren, Yogyakarta : LkiS Yogyakarta, 2013, hlm 42 dan 43.

Dalam program kitab, memiliki program unggulan yaitu dalam satu tahun bisa membaca kitab kuning. Setiap hari, santri akan setoran hafalan mufradat lima *isim*, lima *fi'il*, dan Kitab *Ẓakhirah al-Musyarrifah*. Jika sudah Khatam akan dilakukan ujian akhir kitab, dan jika lulus ujian akhir kitab maka akan menghafal kitab selanjutnya, diantaranya : Risalah al-Jamiah, Mukhtar al-Hadis, Syarh Jurumiyyah, Juz 'Ammah, Arba'in Nawawiyah, Safinah an-Najah, Zubad, Alfiyah Ibn Malik. Dalam program kitab sendiri terbagi menjadi lima kelas, yaitu :

- 1) Ibtida' 1, kitab yang dipelajari yaitu: kitab mabadi' ilmu nahwu, Dzahirah al-Musyarrifah, Risalah Jami'ah, Muazarah, Sarafku, Imla, Tuhfatul Atfal.
- 2) Ibtida' 2, kitab yang dipelajari yaitu: Kitab Safinah an-Najah, Syarh Jurumiyah, Aqidah al-Awam, Muhawarah.
- 3) Ibtida' 3, kitab yang dipelajari yaitu: Kitab Muqaddimah al-Hadramiyah, Mutammimah, Sirah Nabawiyah, Amsilah at-Tasyrifiyah, Jazariyah, Jauhar at-Tauhid.
- 4) Ibtida' 4, kitab yang dipelajari yaitu: Kitab Fath al-Qarib, Yaqut an-Nafis, Qatru an-Nada, Qawā'id al-I'lāl, 'Unwān az-Zarf.
- 5) Ibtida' 5, kitab yang dipelajari yaitu: Kitab 'Umdah, Uṣul al-Fiqh, Alfiyah Ibn Malik, Farā'id, al-Miftah Li Bāb an-Nikah.

Santri akan naik ke kelas setelahnya, apabila telah *khatam* kitab yang ada di kelasnya dan lulus ujian akhir kitab dengan nilai minimal 75. Kelas ibtida' 5 bukanlah akhir kelas, santri dapat melanjutkan ke kelas ibtida' 6 jika ingin. Adapun kitab yang dipelajari adalah Kitab Fath al-Mu'tin, Minhāj at-Ṭalibīn, Qira'ah Sab'ah, Mustalah Hadīṣ, santri juga akan mempelajari Ilmu Hadis, Ilmu Falak, Ilmu Aqidah, Ilmu 'Aruḍ, Ilmu Balagah, Ulumul Qur'an, Ilmu Tafsir, dan lainnya.

## **B. Pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm**

Pondok pesantren Daarul Ilm memiliki visi dan misi untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Daarul 'Ilm tidak hanya mengutamakan agar santri memiliki nilai akademis yang baik, tetapi juga bagaimana agar santri memiliki etika yang baik. Adapun metode pendidikan etika yang terdapat di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm tercermin di dalam perkataan Habib Muhammad al-Mutahhar selaku pengasuh, sebagai berikut

Metode pendidikan etika yang diupayakan adalah dengan memberi contoh yang baik, membacakan sejarah-sejarah Nabi, sahabat, para tabiin, para ulama, para wali, para sufi. Karena dikatakan, kisah-kisah mereka adalah bala tentaranya Allah untuk membersihkan hati. Maka dari itu, di sini ada majelis rohah, yang menjadi ciri khas pondok habaib. Majelis rohah yang dilaksanakan sore hari itu untuk membentuk karakter etika, para santri dengan menceritakan kisah-kisah kaum sholihin disitu. Jadi bisa dikatakan majelis rohah merupakan jantungnya pondok Daarul ‘Ilm ini.<sup>10</sup>

Selanjutnya, beliau juga mengatakan mengenai media yang digunakan dalam pendidikan etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm sebagai berikut.

Medianya ada lima, pertama dengan melihat gurunya, kedua guru mempraktekkan etika yang baik, yang ketiga dari kitab-kitab etika yang disajikan disini, yang keempat dari majelis rohah, yang kelima dari tamu-tamu mulia, orang-orang yang sholih yang kita undang ke pondok ini. Dengan melihat wajah mereka, etika mereka, mendengarkan nasihat mereka para tamu mulia itu juga menjadi media pendidikan etika.<sup>11</sup>

Salah satu kitab etika yang digunakan di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm adalah kitab Adab Suluk al-Murid. Hal ini sesuai dengan perkataan Ahmad Rifki Ayyami selaku lurah pondok.

Metode pendidikan etika yang digunakan ada dua, yaitu secara living dan secara teori. Living itu dalam segi kehidupan, yaitu bagaimana seorang santri dengan niatan cintanya akan mengikuti kehidupan guru mereka. Adapun secara teori adalah menggunakan pengkajian kitab. Selama ini belum ada kitab-kitab yang membahas khusus tentang adab, kalau kemarin sempat diajarkan kitab adab sulukil murid. Yaitu kitab yang menceritakan tentang bagaimana adabnya seorang yang menempuh jalan menuju Allah.<sup>12</sup>

Adapun mengenai pengertian implementasi, Pranata Wastra dan kawan-kawan yang dikutip oleh Dewi Yuni Lesatari mengatakan, implementasi adalah aktivitas atau usaha-usaha yang menanggapi semua rencana dari kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan. Van Meter dan Van Horn mengatakan, implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau pejabat-pejabat atau kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.<sup>13</sup>

Implementasi kitab Adab Suluk al-Murid adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dengan sarana-sarana pendukung tertentu untuk menanggapi suatu keputusan kebijakan. Di sini, keputusan kebijakan dibuat oleh pengasuh Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dan media yang digunakan adalah kitab Adab Suluk al-Murid untuk mencapai

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Minggu / 6 November 2022.

<sup>11</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Minggu / 6 November 2022.

<sup>12</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>13</sup> Dewi Yuni Lestari, dkk, “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran”, dalam *Dinamika*, Vol 7, No. 1 (April 2020), hlm 184.

tujuan yaitu menghasilkan santri yang memiliki akhlak karimah, berilmu dan mengamalkan ilmunya.

Proses implementasi pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm akan dipaparkan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

#### 1. Perencanaan pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid

Pada tahap ini akan terbagi ke dalam empat pembahasan, yaitu merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya, mendesain pembelajaran, dan membuat strategi pembelajaran.

##### a) Merumuskan tujuan pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid

Habib Abu Bakar bin Farid al-Mutahhar selaku pengajar Kitab Adab Suluk al-Murid mengungkapkan pendapatnya mengenai kitab Adab Suluk al-Murid sebagai berikut.

“Kitab *Adab Suluk al-Murid* merupakan kitab yang sangat mulia, bagaimana kita diajarkan, bagaimana seorang santri itu diajarkan agar bisa sampai kepada Allah swt.”<sup>14</sup>

Adapun Ahmad Rifki Ayami selaku lurah pondok juga merangkap menjadi divisi pendidikan ketika ditanya mengenai metode pendidikan etika di Ponpes Daarul ‘Ilm, mengatakan.

Metode pendidikan etika yang digunakan ada dua, yaitu secara living dan secara teori. Living itu dalam segi kehidupan, yaitu bagaimana seorang santri dengan niatan cintanya akan mengikuti kehidupan guru mereka. Adapun secara teori adalah menggunakan pengkajian kitab. Selama ini belum ada kitab-kitab yang membahas khusus tentang adab, kalau kemarin sempat diajarkan kitab adab sulukil murid. Yaitu kitab yang menceritakan tentang bagaimana adabnya seorang yang menempuh jalan menuju Alla<sup>15</sup>

Selanjutnya mengenai alasan dijadikannya kitab Adab Suluk al-Murid menjadi salah satu pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dijelaskan oleh Habib Abu Bakar al-Mutahhar, sebagai berikut.

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

“Pertama mengharapkan keberkahan dari pengarang kitab yaitu Habib Abdullah al-Haddad, kedua, itu termasuk wasiat dari Habib Umar bin Hafidz kepada saya untuk membaca kitab Adab Sulukil Murid, karena saya sebelumnya banyak kesibukan sehingga tidak sempat membacanya. Akhirnya saya membacanya bersama juga dengan para santri. Juga untuk memberikan manfaat kepada yang lainnya juga. Ketiga ini kitab yang mulia, bagaimana kita diajarkan, bagaimana seorang santri itu diajarkan, murid diajarkan bagaimana agar bisa sampai kepada Allah swt.”<sup>16</sup>

#### b) Mengidentifikasi Sumber Daya

Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm memiliki kriteria tersendiri dalam memilih guru yang akan mengajar di sana, tidak sembarangan dalam memilih guru. Menurut Habib Muhammad, guru yang mengajar di sana merupakan pengajar yang memiliki sanad keilmuan yang jelas, pintar, dan menguasai isi kitab yang diajarkan.<sup>17</sup>

Mengenai pentingnya memiliki guru yang bersanad jelas, Habib Muhammad al-Mutahhar menjelaskan sebagai berikut.

Pentingnya ilmu yang bersanad itu sama pentingnya dengan nasab biologis seseorang. Seseorang ketika memiliki guru yang tidak jelas sanadnya, maka sanad ilmunya akan *munqoti*’ (terputus), sanadnya menjadi tidak jelas, apakah ilmu tersebut benar dari Rasulullah atau dari iblis. Menurut beliau mencari guru yang jelas sanadnya merupakan hal yang sangat penting untuk bekal akhirat seseorang.<sup>18</sup>

Selanjutnya, Ahmad Rifki Ayami menjelaskan ketika ditanya apakah ada kriteria ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm adalah sebagai berikut.

Guru yang mengajar di Ponpes Daarul ‘Ilm memiliki kriteria tersendiri, seperti memiliki sanad yang jelas. Habib Muhammad al-Mutahhar selaku pengasuh akan memikirkan terlebih dahulu siapa yang pantas untuk mengajar di sana. Bahkan dahulu pernah ada seorang guru yang tidak memenuhi kriteria, lalu diputus kontrak mengajarnya.<sup>19</sup>

Untuk mendukung kesuksesan pendidikan etika, guru yang mengajar juga harus mempraktekkan bagaimana etika yang baik itu. Habib Abu Bakar al-Mutahhar menjelaskan mengenai pentingnya guru dalam mencontohkan etika yang baik adalah agar santri dapat mencontohnya secara langsung.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>17</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada Sabtu, 16 April 2022

<sup>18</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Minggu / 6 November 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ahmd Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Yang utama ketika mendidik etika santri adalah dengan mencontohkan etika yang baik kepada santri. Karena banyak seseorang yang mendengarkan ceramah ustadz fulan mengenai etika Nabi Muhammad, tetapi tidak dia praktekkan. Di sisi lain ketika seseorang melihat kepada orang yang memiliki etika mulia, dia akan mempraktekkannya tanpa sadar. Jadi pada dasarnya, yang paling penting adalah mempraktekkan, dimulai dengan diri kita sendiri, mencontohkan kepada santri etika yang mulia itu. Seperti ketika jalan itu tenang tidak tergesa-gesa, ketika bertemu orang senyum dan mengucapkan salam.”<sup>20</sup>

Guru juga memantau santri apakah materi etika sudah direalisasikan dalam keseharian santri atau belum. Di pondok pesantren Daarul ‘Ilm jika ada santri yang memiliki etika yang buruk akan mendapatkan hukuman. Sebagaimana keterangan dari Habib Muhammad al-Mutahhar.

Ketika ada santri yang memiliki etika buruk, seperti mengangkat suara, berkata kasar, kurang hormat kepada yang lebih tua, pasti ada hukuman untuk itu. Dan guru paling marah dengan santri yang tidak beretika. Bentuk hukumannya adalah menulis ayat al-Qur`an, menulis surat al-Qur`an, menulis maulid, menulis bismillah, salat sunnah 100 rakaat atau sekian rakaat. Yang jelas hukumannya tetap hukuman yang mendidik.<sup>21 22</sup>

Terlihat terdapat beberapa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm yang dihukum berdiri di depan masjid pondok selama 1 jam sambil membaca al-Qur’an karena gaib salat fardu. Santri disuruh untuk meng-qadai salat mereka terlebih dahulu, baru dihukum untuk berdiri di depan masjid.<sup>23</sup>

Mengenai sikap santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dalam menerima pelajaran kitab Adab Suluk al-Murid yaitu :

“Membuat halaqoh sebelum ustadz datang, jadi ketika ustadz datang sudah siap untuk menerima materi.”<sup>24</sup>

Jadi sebelum saya ta’lim kitab adab suluk murid, saya mempersiapkan apa yang perlu disiapkan. Seperti menyiapkan meja guru, dan merapikannya, supaya ketika ta’lim itu mendapatkan barokahnya dan juga mempersiapkan yang harus kita siapkan seperti bolpennya, kitabnya bagi yang punya, buku catatan untuk mencatat hal-hal yang penting seperti *fawaid-fawaid* yang tidak ada di kitab yang diberikan oleh ustadz.<sup>25</sup>

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Habib Muhamad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>22</sup> Dokumentasi Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

<sup>23</sup> Observasi, di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 7 November 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Sayyid Luthfi al-Mutahhar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

“Sebelum belajar, pertama mengambil wudhu dan setelah itu mengambil kitab dan pergi ke masjid untuk bermutalaah dulu sebelum ustadz datang.”<sup>26</sup>

Selanjutnya mengenai sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengasuh sebagai wujud dukungan agar penyampaian kitab dapat berjalan dengan baik adalah berupa tempat belajar, meja belajar, papan tulis, meja guru, spidol, kipas angin, penerangan yang cukup, microphone.

“Sarana, untuk sarana ada kipasnya biar santri nyaman, ada meja buat tatakan kitab, ada penerangan.”<sup>27</sup>

“Ya seperti, meja belajar, spidol.”<sup>28</sup>

“Dukungan dari pengasuh, seperti pengasuh pondok itu menyediakan meja untuk menulis, untuk tatakan, spidol, penghapus papan tulis yang disediakan. Jadi apabila ada sesuatu hal yang perlu ditulis, ustadz itu menulisnya agar santrinya pada paham.”<sup>29</sup>

#### c) Mendesain pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan dalam Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dapat diketahui dari ungkapan Habib Abu Bakar al-Mutahhar sebagai berikut

“Metodenya halaqoh, kita mengikuti apa yang telah dilakukan oleh guru-guru kita, yaitu dengan membaca dan menjelaskan apa yang ada di dalam kitab tersebut lalu ditambahi dengan penjelasan dari ustadz, penjabaran apa yang ada di dalamnya, juga gambaran-gambaran.”<sup>30</sup>

Untuk penjelasan mengenai sistem halaqah dapat dilihat dari ucapan santri yang dijadikan narasumber, sebagai berikut.

“Metodenya ikut hadramaut, jadi halaqah. Halaqoh itu seperti kita membuat lingkaran jadi bukan seperti kelas. Kalau kelas kan, bisa ataupun ga bisa tetap lanjut materinya. Tapi kalau halaqoh harus bisa semua baru lanjut fasl berikutnya”<sup>31</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Fadhol Muhsin, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>27</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>28</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>29</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>30</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/5 November 2022.

Metode halaqoh itu seperti setengah lingkaran, berbeda dengan sistem kelas yang duduknya berjajar. Kalau di sini sistemnya adalah setengah lingkaran untuk mempermudah ketika mengecek santri yang tidak hadir, dari sistem tersebut juga perhatian guru ke murid jadi lebih banyak daripada sistem kelas, dan yang lebih penting itu *ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi Muhammad. Karena sistem halaqoh merupakan sistem yang dilestarikan turun-temurun sampai sekarang.<sup>32</sup>

Metode pembelajaran di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm sangatlah berbeda dengan pondok pesantren Jawa, yang menggunakan metode sorogan. Menurut Sofyan Nur Abdul Aziz, metode pembelajaran di Ponpes Daarul 'Ilm berbeda dengan metode pembelajaran di pondok pesantren Jawa pada umumnya. Di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm ketika memaknai suatu kitab berbahasa Arab menggunakan bahasa Indonesia, jadi seperti mengartikan isi kitab lalu diberikan penjelasan oleh ustadz yang mengajar.<sup>33</sup>

Kitab Adab Suluk al-Murid, diajarkan di Pondok Pesantren Daarul Ilm pada bulan Ramadhan tahun 1442 Hijriah atau lebih tepatnya pada tanggal 13 April 2021. Proses pembelajaran berlangsung dari pukul 16.00 sampai 17.00 atau menjelang adzan Magrib.

#### d) Menentukan Strategi Pembelajaran

Mengenai faktor penghambat dan pendukung dalam proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid, Habib Abu Bakar al-Mutahhar selaku pengajar mengatakan.

Tidak ada faktor penghambat, karena sebenarnya kitab Adab Suluk al-Murid adalah kitab yang mudah dipahami. Dan juga ketika seorang itu membacanya dengan khusyu' dan hudur dengan hati insyaAllah akan dipermudah dalam mengamalkannya. Mungkin penghambatnya kalau hujan saja, karena waktu itu rumah ustadz yang ada disamping pondok belum selesai.<sup>34</sup>

Sayyid Luthfi al-Mutahhar juga menambahkan mengenai faktor penghambat proses pembelajaran sebagai berikut

“Pernah merasakan kesulitan sekali dua kali. Yaitu ketika ada penjelasan yang *njelimet*, bahasanya terlalu tinggi, pembahasannya terlalu tinggi.”<sup>35</sup>

Rijal Susanto selaku narasumber juga mengatakan mengenai hal yang menghambatnya dalam proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid adalah maksiat. Menurut Rijal faktor penyebab susahya menerima suatu ilmu adalah perbuatan

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>34</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>35</sup> Wawancara dengan Sayyid Luthfi al-Mutahhar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

maksiat. Karena ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak diberikan kepada orang yang ahli maksiat.<sup>36</sup>

Faktor penghambat lain yang dirasakan oleh narasumber lainnya, antara lain.

“Kalau kesulitan pernah, ketika terdapat perkataan yang kurang paham. Karena mungkin waktu itu sedang mengantuk, dan juga karena ta’limnya di bulan puasa.”<sup>37</sup>

“Kesulitan, pernah. Karena penjelasannya ustadz terkadang terlalu cepat, mungkin penangkapan materi menjadi sulit untuk ditangkap ketika terlalu cepat penyampaiannya.”<sup>38</sup>

Untuk faktor pendukung proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid, narasumber mengatakan.

“Sering mengalami kemudahan. Karena penyampaiannya bisa diterima, mudah diterima. Penjelasan-penjasannya tidak terlalu *njelimet*.”<sup>39</sup>

“Kalau kemudahan itu pernah. Karena dengan penjelasan yang sangat gamblang dari ustadz.”<sup>40</sup>

“Kalau kemudahan, alhamdulillah sejauh ini sudah. Karena kita mempunyai kitabnya dan sudah mempelajarinya terlebih dahulu sebelum ta’lim, sehingga mudah untuk dipahami.”<sup>41</sup>

Faktor kemudahan lainnya juga karena adanya sesi tanya jawab yang dilakukan ustadz setelah proses pembelajaran, sebagaimana dikatakan narasumber.

“Kemudahan, pernah. Karena biasanya ustadz setelah selesai mengajar akan bertanya kepada muridnya. Apakah ada yang belum paham, kalau belum paham disuruh untuk bertanya, agar mudah untuk dipahami.”<sup>42</sup>

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>37</sup> Wawancara dengan Abdurrozaq, pada hari Jum’at/ 4 November 2022.

<sup>38</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Sayyid Luthfi al-Mutahhar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Abdurrozaq, pada hari Jum’at/ 4 November 2022.

<sup>41</sup> Wawancara dengan Abu bakar, pada hari Jum’at/ 4 November 2022.

<sup>42</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

“Saya terkadang merasa kesulitan, akan tetapi setelah ta’lim itu ada tanya jawab, sehingga yang sulit bisa ditanyakan dan akan dijelaskan kembali oleh gurunya. Jadi alhamdulillah bisa paham.”<sup>43</sup>

“Alhamdulillah tidak pernah merasa kesulitan, karena salah satunya kitab saya sudah ada terjemahannya, keduanya ustadz itu ketika menjelaskan tidak sekali dua kali. Jadi ketika ada santri yang menunjukkan muka belum faham, maka ustadz akan menjelaskannya kembali.”<sup>44</sup>

Suasana yang tenang, nyaman, dan tidak berisik juga menjadi faktor pendukung proses pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid agar dapat berjalan lancar.

“Alhamdulillah tidak ada kesulitan, karena penjelasannya mudah dipahami dan juga karena suasana yang tenang tanpa gangguan.”<sup>45</sup>

“Suasana yang tenang itu sangat penting. Agar di dalam penyampaian ilmu dari guru mudah ditangkap oleh murid dan agar murid dapat menulis ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik.”<sup>46</sup>

Di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pengurus pondok akan menerima masukan dari santri mengenai materi, metode, dan media yang digunakan ustadz dalam pendidikan etika yang dilakukan beliau. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan Ahmad Agus Mansur selaku wakil lurah Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm.

Kami sebagai pengurus merupakan perantara antara santri dan guru. Jadi pengurus akan menerima saran maupun kritik dari para santri. Nantinya saran tersebut akan ditinjau kembali apakah mampu untuk di handle sendiri oleh pengurus atau harus dilaporkan kepada pengasuh. Jika harus ke pengasuh atau pengajar kita harus melaporkan terlebih dahulu.<sup>47</sup>

## 2. Pelaksanaan pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid

### a) Staffing (kepegawaian)

Adapun mengenai struktur organisasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm adalah posisi teratas terdapat pendiri pondok pesantren, kemudian diisi oleh pengasuh lalu dibawah pengasuh terdapat dewan pertimbangan (adik dari pengasuh), kemudian lurah pondok, wakil lurah, kemudian pengurus pondok dan yang terakhir adalah santri-santri. Susunan

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>45</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Mustofa, pada hari Minggu, 6 November 2022.

<sup>46</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>47</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

kepengurusan di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm sudah cukup dapat dikatakan dapat menggerakkan dan menjalankan aktivitas-aktivitas di pondok.<sup>48</sup>

Ustadz-ustadz yang mengajar di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm berperilaku sopan, sangat baik, berpakaian yang rapi dan indah. Dalam kesehariannya guru-guru berpenampilan sederhana, ramah, menjaga diri dari segala hal yang dapat mengurangi wibawanya serta sangat baik hati. Ketika ada santri yang mengalami masalah dan ada yang sowan bertanya kepada beliau, beliau akan memberikan nasihat-nasihat. Di dalam lingkungan pondok pesantren guru-guru sangat sabar dalam mendidik santrinya yang kebanyakan masih anak-anak. Mereka juga sayang kepada santri mereka, hal ini dapat dilihat dalam hal ketika ada santri yang berlaku buruk akan diberi hukuman yang mendidik.<sup>49</sup>

Selanjutnya mengenai hubungan dari pengasuh dengan *asatiz* (guru-guru), dengan para santri dan masyarakat setempat sekitaran pondok Pesantren Daarul 'Ilm sangat harmonis. Hal ini terlihat ketika warga mempunyai suatu acara, mereka akan turut mengundang pengasuh dan santri Daarul 'Ilm, dan ketika pengasuh mempunyai acara seperti haul Habib Muhammad bin Idrus al-Mutahhar, harlah pondok juga turut mengundang warga dan bermusyawarah bersama mereka. Pengasuh dan guru sudah memenuhi hak dan kewajibannya untuk mendidik santri, menyayangi santri, menjadi teladan bagi santri, sangat akrab dengan masyarakat sekitar pondok dengan baik, saling tegur sapa, sangat sopan. Santri pondok pesantren Daarul 'Ilm berlaku sopan santun kepada guru, mereka berdiri ketika ada guru yang melewati depan mereka sebagai wujud menghormati beliau, ketika proses belajar mengajar mereka memperhatikan gurunya dan tidak bergurau sendiri.<sup>50</sup>

#### b) Controlling (pengendalian)

Controlling atau pengendalian terhadap proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid dilakukan oleh ustadz yaitu dengan metode halaqah. Penggunaan metode halaqah merupakan upaya yang memudahkan dalam hal pengendalian proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam pernyataan berikut.

Metode halaqoh itu seperti setengah lingkaran, berbeda dengan sistem kelas yang duduknya berjajar. Kalau di sini sistemnya adalah setengah lingkaran untuk

---

<sup>48</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>49</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>50</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

mempermudah ketika mengecek santri yang tidak hadir, dari sistem tersebut juga perhatian guru ke murid jadi lebih banyak daripada sistem kelas, dan yang lebih penting itu *ittiba'* (mengikuti) kepada Nabi Muhammad. Karena sistem halaqoh merupakan sistem yang dilestarikan turun-temurun sampai sekarang.”<sup>51</sup>

Adapun pengendalian di luar proses pembelajaran dilakukan oleh pengurus pondok pesantren.

“Santri-santri yang melanggar peraturan pondok akan diurus oleh divisi pendidikan. Akan dipikirkan terlebih dahulu, apakah perlu dikasih nasihat atau langsung dihukum.”<sup>52 53</sup>

Mengenai bentuk pengendalian yang dilakukan pengurus, terlihat bahwa santri yang melanggar peraturan pondok seperti gaib shalat fardhu berjamaah akan dicatat oleh divisi keamanan, lalu akan dilaporkan kepada pengasuh. Selanjutnya pengasuh pondok pesantren memberikan hukuman kepada santri yang melanggar untuk membaca al-Qur'an dalam keadaan berdiri di depan masjid pondok selama satu jam.<sup>54</sup>

Pengurus bagian divisi keamanan juga turut mengontrol perilaku santri sebelum, ketika dan sesudah melakukan salat fardu. Sebelum salat fardu akan dilakukan secara berjamaah, divisi keamanan akan memerintahkan santri yang masih di dalam kamar untuk segera berkumpul di masjid pondok, lalu divisi keamanan akan mengunci kamar santri lima belas menit sebelum iqamat.

Ketika salat akan didirikan divisi keamanan juga akan mengontrol santri, sehingga tidak ada santri yang bercanda, saf salat menjadi lurus, rapat dan rapi, dan ketika ada yang melanggar akan dicatat oleh pengurus divisi keamanan. Ketika setelah salat, divisi keamanan juga mengontrol para santri agar mereka membaca zikir setelah salat. Hal ini bertujuan agar tidak ada ada santri yang tidur, bergurau, atau tidak membawa kitab *khulasah madad Nabawi* sehingga semua santri akan membaca zikir dan wirid dengan seksama.<sup>55 56</sup>

Mengenai kesulitan yang ada ketika proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-murid dijawab oleh Habib Abu Bakar al-Mutahhar.

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>53</sup> Dokumentasi Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Daarul 'Ilm

<sup>54</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>55</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>56</sup> Dokumentasi Peraturan dan Tata Tertib Pondok Pesantren Daarul 'Ilm

Tidak ada penghambat, karena sebenarnya kitab Adab Suluk al-Murid adalah kitab yang mudah dipahami dan juga ketika seorang itu membacanya dengan khusyu' dan hudur dengan hati insya Allah semuanya akan dipermudah dalam mengamalkannya. Mungkin penghambatnya kalau hujan saja, karena waktu itu rumah ustadz yang ada disamping pondok belum selesai.<sup>57</sup>

Mengenai apa yang dilakukan guru ketika ada santri yang mengalami kesulitan ketika belajar kitab Adab Suluk al-Murid, tergambar dalam ungkapan berikut.

“Saya terkadang merasa kesulitan. Tetapi setelah guru mengajar terdapat sesi tanya jawab, sehingga kesulitan yang saya rasakan dapat ditanyakan dan dijelaskan kembali oleh gurunya. Jadi alhamdulillah bisa paham.”<sup>58</sup>

“Biasanya ustadz setelah selesai mengajar akan bertanya kepada muridnya. Apakah ada yang belum paham, kalau belum paham disuruh untuk bertanya, agar mudah untuk dipahami”<sup>59</sup>

“Ustadz itu ketika menjelaskan tidak sekali dua kali saja. Jadi ketika ada santri yang menunjukkan muka belum faham, maka ustadz akan menjelaskannya kembali”<sup>60</sup>

Adapun mengenai cara santri dalam mengatasi kesulitan mereka ketika belajar atau memahami pembelajaran adalah dengan melakukan mutalaah wajib. Ketika mutalaah wajib mereka akan berdiskusi bersama, bermusyawarah untuk saling bertukar pikiran dan untuk melengkapi pengetahuan mereka masing-masing. Santri yang belum paham akan bertanya kepada santri yang telah paham, akan tetapi jika masih terdapat kesulitan maka santri akan sowan untuk bertanya kepada ustadz.<sup>61</sup>

### c) Memotivasi

Mengenai bentuk motivasi yang dilakukan oleh guru agar santri mengamalkan isi dari Kitab Adab Suluk al-Murid adalah dengan menyiapkan materi dengan baik, tercermin dalam ungkapan Habib Abu Bakar al-Mutahhar.

Menurut Habib Abu Bakar al-Mutahhar menyiapkan materi pembelajaran dengan baik sangat diperlukan. Tujuannya adalah agar menambah semangat para santri untuk memperbaiki etika mereka. Karena ketika diberikan materi mengenai keutamaan etika yang mulia, cerita para Salihin yang memiliki etika mulia hal tersebut akan

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>60</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>61</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

mempengaruhi hati para santri sehingga menimbulkan dorongan kepada mereka untuk mengikutinya.<sup>62</sup>

Mengenai bentuk guru ketika memotivasi santri-santrinya di dalam kelas adalah dengan memberi nasihat-nasihat, menceritakan kisah orang salih, mengingatkan agar terus semangat dan fokus dalam menuntut ilmu.<sup>63</sup>

### 3. Evaluasi Hasil Kegiatan pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid

#### a) Proses Evaluasi

Mengenai cara mengevaluasi hasil pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid. Pengurus akan melihat dari perilaku para Santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm.

Kita mengevaluasi dari santri-santri. Mana yang lebih banyak jumlahnya antara yang belum menerapkan atau yang sudah menerapkan isi kitab. Jika sudah banyak yang menerapkan atau standar penerapannya berarti kita naik ke tingkat selanjutnya, jika belum maka kita evaluasi kembali untuk mencari penyebabnya.<sup>64</sup>

Selanjutnya Ahmad Rifki Ayami menyampaikan.

Menurut Rifki evaluasi yang dilakukan dengan memperhatikan perilaku para santri. Karena saat ini santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm baru saja selesai masa liburan dan banyak kumpulan mereka yang tidak terkontrol. Sehingga mereka terkadang masih membawa perilaku buruknya ke pondok seperti omongan kasar, bulian, kekerasan. Padahal seharusnya santri itu memiliki akhlak yang baik, bertutur kata lembut, perilaku dan perkataannya tidak menyakiti siapapun.<sup>65</sup>

Adapun respon pengurus setelah melakukan evaluasi adalah dengan memberikan takziran-takziran (hukuman) kepada santri yang memiliki etika buruk. Hal ini dilakukan agar para santri meninggalkan perilaku buruknya.<sup>66</sup>

#### b) Tujuan Evaluasi

Tujuan dilakukan evaluasi adalah agar santri memiliki etika seperti etika yang dimiliki oleh Nabi Muhammad. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Habib Abu Bakar al-Mutahhar.

---

<sup>62</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>63</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

<sup>65</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Menurut Habib Abu Bakar al-Mutahhar tujuan dilakukan evaluasi hasil implementasi kitab Adab Suluk al-Murid adalah agar para santri memiliki etika seperti etika yang dimiliki Nabi Muhammad. Seperti apa yang dilakukan setelah bangun tidur, pakaian yang rapi, pakaian yang bersih, bagaimana kalau bertemu orang, bagaimana sikap yang diambil ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, bagaimana menghadapi anak kecil. Menurut beliau memiliki etika yang baik itu lebih diutamakan sebelum ilmu.<sup>67</sup>

Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui seberapa banyak santri telah mengamalkan isi Kitab Adab Suluk al-Murid.

Kita mengevaluasi dari santri-santri. Mana yang lebih banyak jumlahnya antara yang belum menerapkan atau yang sudah menerapkan isi kitab. Jika sudah banyak yang menerapkan atau standar penerapannya berarti kita naik ke tingkat selanjutnya, jika belum maka kita evaluasi kembali untuk mencari penyebabnya.<sup>68</sup>

c) Kriteria keberhasilan

Pertanyaan mengenai pedoman untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid dijawab oleh pengasuh Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm.

Menurut Habib Muhammad al-Mutahhar orang yang beretika baik akan terlihat tanpa perlu diteliti terlebih dahulu. Jadi menurut Habib Muhammad santri yang sudah menerapkan isi kitab Adab Suluk al-Murid akan tercermin di dalam perilaku mereka, jika masih berkata kasar maka ia belum beretika baik dan belum mengamalkan isi kitab. Karena *zahir* merupakan cerminan *bathin*.<sup>69</sup>

Adapun kriteria keberhasilan pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid dijawab oleh ustadz pengajar Kitab Adab Suluk al-Murid, dan Pengurus Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm. Sebagai berikut.

Kriteria keberhasilannya adalah ketika santri mengamalkan apa yang ada di kitab tersebut, bukan hanya sekedar membacanya saja. Karena pengetahuan membutuhkan amal. Santri harus tahu penyakit-penyakit hati dan juga harus tahu obatnya, dan siapa dokternya. Itu semua dijelaskan dalam kitab Adab Sulukil Murid.<sup>70</sup>

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

<sup>69</sup> Wawancara dengan Habib Muhamad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>70</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Ahmad Rifki Ayami selaku lurah pondok menambahkan.

“Aslinya mudah, jadi ketika seorang santri sudah takut kepada Allah, takut kepada guru dengan mereka menurut kepada guru, mau berkhidmat di jalan Allah dan Rasul-Nya dan juga ketika disuruh dia sami'na wa ato'na tidak dengan berbagai alasan penolakan. Itu sudah cukup bagi kami pengurus.”<sup>71</sup>

Selanjutnya Ahmad Agus Mansur selaku wakil lurah mengatakan.

“Kalau menurut pengurus, keberhasilan pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid adalah sekiranya pengasuh atau pengajar itu tidak ada komentar buruk setelah pembelajaran kitab. Atau sekiranya ketika ada tamu yang menilai etika santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm sangat baik.”<sup>72</sup>

### **C. Bentuk-Bentuk Etika Di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm**

#### **1. Etika Terhadap Allah**

##### **a) Husnuzan kepada Allah**

Pertanyaan mengenai apakah santri pondok pesantren Daarul ‘Ilm berhusnuzan kepada Allah. Semua narasumber mengatakan mereka berhusnuzan kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala. Seperti yang dikatakan oleh beberapa narasumber yaitu.

“Harus terus husnuzan, karena sebagai makhluk harus terus husnuzan kepada Allah.”<sup>73</sup>

“Ya berhusnuzan pasti.”<sup>74</sup>

“Alhamdulillah berhusnuzan”<sup>75</sup>

Adapun mengenai wujud hunian mereka kepada Allah, seperti yang dikatakan oleh Abdullah Affandi.

“Seperti ketika diberi musibah oleh Allah, misalnya ketika kehilangan sesuatu. Saya berhusnuzan kepada Allah akan diganti dengan sesuatu yang lebih baik lagi.”

Senada dengan itu, Andre Raja Maulana mengatakan.

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

<sup>73</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>75</sup> Wawancara dengan Abu Bakar pada hari Jum'at/ 4 November 2022.

“Wujud husnuzan saya kepada Allah adalah dengan menganggap sesuatu apapun yang diberikan oleh Allah Swt, baik itu berupa kenikmatan atau musibah adalah hal kebaikan untuk saya.”

b) Menjalankan salat dengan sempurna

Pertanyaan mengenai apakah santri melaksanakan salat dengan khusyu’, dijawab oleh Rijal Susanto.

“Alhamdulillah dengan sempurna dan khusyu’. Sebenarnya khusyu’ itu tergantung kebiasaan seseorang, kalau kebiasaan dia sebelum salat itu melaksanakan sunnah-sunnah salat, kemudian ia meninggalkan sunnah, maka dia teringat dan tidak bisa khusyu’. Jadi biasakan mengerjakan sunnah-sunnah salat agar dapat khusyu’.”

Dengan pertanyaan yang sama Muhammad Dzakwan Musthofa memberikan jawabannya.

“Khusyu’ dan hudur, itu tergantung situasi. Kalau suasananya ramai menyebabkan tidak bisa khusyu’, kalau suasananya tidak ramai insya Allah bisa khusyu’.”<sup>76</sup>

Narasumber lainnya, yaitu Sofyan Nur Abdul Aziz mengatakan.

“Tergantung keadaan, kalau saya sebelum salat itu sudah salat sunnah qobliyah, duduk tenang, insya Allah bisa khusyu’. jadi kalau sesudah wudhu langsung qomat dan salat, menyiapkan diri untuk khusyu’ itu susah.”<sup>77</sup>

Terkait bentuk khusyu’ ketika melakukan salat, salah satu narasumber memberikan jawabannya.

Wujud khusyu’ seperti meresapi bacaan saya, terutama ketika membaca surat al-Fatihah. Juga ketika salat merasakan seolah-olah kita menghadap dan melihat Allah, kalau belum bisa merasakannya ketahuilah sesungguhnya Allah melihat kita. Hal ini membuat lebih khusyu’ lagi. Juga dengan melakukan sunnah-sunnah di dalam salat, membaca bacaan-bacaan do’a di dalam salat supaya salat kita lebih sempurna lagi.<sup>78</sup>

Selanjutnya mengenai sempurna dalam gerakan ruku’ dan sujud, mereka semua sudah mengerjakannya dengan sempurna. Hal ini tercermin dalam ungkapan

“Ruku dan sujud insya Allah sudah sempurna, karena sudah diajarkan ketika mengaji bersama ustadz.”<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>77</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>79</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

“Sempurna dalam ruku dan sujud, insya Allah karena kita sudah belajar tentang fiqih. Fiqih itu menjelaskan tentang ibadah-ibadah.”<sup>80</sup>

“Kalau ruku dan sujud insya Allah sudah sempurna, seperti ruku’ itu harus lurus punggungnya, itu sudah saya laksanakan semaksimal mungkin. Sudah ada pelajarannya dan sudah ada prakteknya juga.”<sup>81</sup>

Pada tanggal 25 April 2021 terlihat pengasuh pondok pesantren sedang menjelaskan pelajaran fiqih kepada santri sekaligus mempraktekkannya.<sup>82</sup>

#### c) Muraqabah

Untuk mengetahui wujud santri ketika beribadah merasakan akan menghadap Allah Yang Maha Besar. Salah satu narasumber memberikan jawabannya.

“Kita membayangkan seolah-olah Allah berada di hadapan kita. Supaya lebih khusyu’. Contohnya seperti orang yang akan menghadap raja, dia tidak akan menghadap dengan guyonan dan pasti dengan serius. Apalagi ketika salat kita akan menghadap Allah harus lebih serius lagi, lebih khusyu’ lagi.”<sup>83</sup>

Narasumber lain mengatakan.

“Tergantung keadaan, kalau saya sebelum salat itu sudah salat sunnah qobliyah, duduk tenang, insya Allah bisa khusyu’. jadi kalau sesudah wudhu langsung qomat dan salat, menyiapkan diri untuk khusyu’ itu susah.”<sup>84</sup>

“Kadang-kadang, karena iman kita kadang turun kadang baik. Kalau naik pasti khusyu’ dan hudurnya naik.”<sup>85</sup>

#### d) Bertaubat Kepada Allah

Pertanyaan mengenai apakah santri bertaubat setelah melakukan dosa, Sayyid Luthfi al-Mutahhar memberikan jawabannya.

Menurut Sayyid Luthfi al-Mutahhar menjaga pendengaran dan penglihatan pada zaman sekarang sangat susah. Apalagi perkembangan teknologi yang sangat pesat menimbulkan banyak dampak negatif. Diantaranya adalah dengan mudahnya tersebar

---

<sup>80</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>81</sup> Wawancara dengan Abdurrozaq, pada hari Jumat/ 4 November 2022.

<sup>82</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>83</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>84</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

foto seseorang yang tidak menutup aurat. Hal tersebut merupakan perbuatan dosa dan sulit untuk dihindari pada zaman sekarang, maka dari itu ia sering beristigfar dan bertaubat meminta ampun kepada Allah Swt.<sup>86</sup>

Narasumber lainnya memberikan jawaban

“Saya setelah berbuat maksiat langsung bertaubat dan meminta ampun kepada Allah Swt.”<sup>87</sup>

“Saya setelah melakukan perbuatan dosa, saya segera bertaubat dan melakukan hal-hal baik. Karena sesuai dengan hadis Nabi Muhammad, ketika setelah berbuat dosa lalu berbuat kebaikan, maka kebaikan tersebut akan menghapus dosa yang telah saya lakukan.”<sup>88</sup>

e) Merasakan kurang ketika menjalankan kewajiban dari Allah Swt

Mengenai pertanyaan terkait merasa kurang dalam beribadah, seluruh narasumber mengatakan dirinya merasakan kurang dalam beribadah. Adapun diantara alasan mereka adalah.

“Saya merasakan kurang sekali. Karena tau diri bahwa banyak dosa dan banyak kekurangan ketika ibadah.”<sup>89</sup>

“Merasa kurang, karena kita kan dituntut untuk fastabiq al-khairat. Berlomba-lomba dalam kebaikan. Jadi ketika saya baru shalat sedikit, hanya mengerjakan shalat lima waktu saja, saya merasa masih kurang.”<sup>90</sup>

Adapun mengenai wujud perasaan kurang ketika beribadah, salah satu narasumber mengatakan.

Menurut Abu Bakar selain ia melaksanakan perintah wajib dari Allah, ia juga melaksanakan kesunnahan-kesunnahan dari Nabi Muhammad. Menurut dia, kesunnahan yang dilakukan tersebut untuk menambal ketika ada pahala salat fardunya yang belum sempurna.<sup>91</sup>

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Sayyid Luthfi al-Mutahhar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Fadhol Muhsin, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>88</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>89</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>90</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>91</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, pada hari Jum'at/ 4 November 2022.

f) Membaca al-Qur'an dengan tartil

Mengenai pertanyaan apakah santri membaca al-Quran dengan tartil, dijawab oleh “InsyaAllah iya, karena sebisanya saya tahu tentang ketartilan bacaan al-Qur`an maka saya maksimalkan, dan saya praktekan.”<sup>92</sup>

Muhammad Syarif tentang pertanyaan yang sama menjelaskan.

“Masalah tajwid, sudah sangat benar ketika disimak oleh ustadz.”<sup>93</sup>

M Dzakwan Musthofa menambahkan.

“Kurang lebih tartil, karena sudah dilatih ada guru tajwidnya. Jadi bisa.”<sup>94</sup>

Menurut hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa pada hari Sabtu dan Minggu terdapat mata pelajaran tajwid untuk membantu santri dapat membaca al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu, setiap pagi hari setelah salat tahajjud berjamaah, santri pondok pesantren Daarul ‘Ilm melakukan hizb al-Quran bersama Habib Muhammad al-Mutahhar. Kegiatan ini berupa setiap santri membaca satu sayat al-Quran secara bergilir dan akan disimak dan diperbaiki ketika terdapat bacaan al-Quran yang salah oleh Habib Muhammad al-Mutahhar.<sup>95</sup>

g) Ikhlas ketika beribadah kepada Allah

Mengenai pertanyaan apakah santri ikhlas ketika beribadah kepada Allah, dijawab oleh M Dzakwan Musthofa

“Ikhlas, pasti ikhlas. Karena kewajiban seorang hamba untuk beribadah menghadap kepada Allah.”<sup>96</sup>

Selanjutnya mengenai wujud keikhlasan ketika beribadah kepada Allah, Rijal Susanto menjawab

“Ketika saya salat atau melakukan kewajiban dan kesunnahan, ketika saya beribadah tidak merasakan berat.”<sup>97</sup>

---

<sup>92</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>93</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>94</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>95</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>97</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

Senada dengan Rijal, Andre Raja Maulana mengatakan.

“Tidak ada beban ketika menjalankan ibadah tersebut, dan menjauhkan diri dari sifat *riya*’.”<sup>98</sup>

h) Senantiasa Bertafakkur

Mengenai pertanyaan apakah santri sering bertafakkur, narasumber Abu Bakar memberi jawaban.

“Kurang lebih, sering. Karena kita sebagai hamba Allah harus sering bertafakkur.”<sup>99</sup>

Hal serupa disampaikan oleh Abdurrozaq ketika ditanyakan dengan pertanyaan serupa, dia mengatakan bahwa dia sering bertafakkur. Karena bertafakkur tidak harus pergi ke tempat wisata atau tempat lainnya, cukup dengan melihat sesuatu dan memikirkannya mengapa hal tersebut dapat terjadi. Itu sudah dinamakan bertafakkur.<sup>100</sup>

Narasumber lainnya yaitu Andre Raja Maulana juga memberikan jawaban alasan untuk sering bertafakkur

“Karena dengan saya bertafakkur dapat menjadi media untuk bisa mengintrospeksi diri. Dan juga ketika saya melihat ciptaan Allah yang luar biasa, dapat menambah keyakinan dan keimanan saya kepada Allah.”<sup>101</sup>

Selanjutnya, mengenai hal apa yang menjadikan bertafakkur. Muhammad Syarif dan Sofyan Nur Abdul Aziz memberikan jawaban.

“Terkadang ketika otak saya sedang tidak fresh saya melihat ke hutan, melihat pohon yang hijau, sekalian bertafakkur.”<sup>102</sup>

“Apabila saya setelah mendapatkan nasihat, saya pasti tafakkur. Juga ketika saya melihat sesuatu yang ajaib menurut saya, hal tersebut juga mendatangkan tafakkur.”<sup>103</sup>

i) Menghadapkan diri kepada Allah dengan segera.

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, pada hari Jum'at/ 4 November 2022.

<sup>100</sup> Wawancara dengan Abdurrozaq, pada hari Jum'at/ 4 November 2022.

<sup>101</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>102</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>103</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Berkaitan dengan apakah santri bersegera dalam melakukan ibadah kepada Allah, M Dzakwan Musthofa menjawab.

“InsyaAllah langsung, kan itu kewajiban dari Allah untuk hamba-hamba Nya.”<sup>104</sup>

Narasumber lainnya, Rijal Susanto mengungkapkan.

Menurut Rijal dia bersegera untuk melakukan ibadah kepada Allah. Menurut dia agar dapat melakukan hal tersebut, ia harus mengingat Allah dalam keadaan susah maupun senang. Karena dengan itu, Allah akan terus mengingat dan menolongnya baik dalam keadaan sulit atau senang.<sup>105</sup>

j) Mempunyai wirid atau ibadah yang langgeng

Hasil observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ditemukan bahwa, wirid setelah salat lima waktu di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm menggunakan wirid yang ada di kitab Khulaṣah al-Maddad an-Nabawi. Kitab ini merupakan karya dari Habib Umar bin Muhammad bin Salim din Hafiz bin Syekh Abu Bakar bin Salim.<sup>106</sup> Adapun perinciannya sebagai berikut :

- Bacaan wirid setelah adzan Ṣalat Subuh adalah :

سبحان الله و بحمده، سبحان الله العظيم، استغفر الله (١٠٠)

في كلّ لحظة أبدا، عدد خلقه، و رضى نفسه، و زنة عرشه، و مداد كلماته

Lalu membaca Do'a Fajar

يا حيّ يا قيوم لا اله الا أنت (٤٠ ×)

يا حيّ يا قيوم أحبي القلوب تحيا، واصلح لنا الأعمال في الدين والدنيا (١٨ ×)

- Bacaan wirid sesudah salat Subuh adalah :

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>105</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>106</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

Membaca zikir setelah salat, lalu wirid al-Laṭīf (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad), lalu membaca wirid Syaikh Abu Bakar bin Sālīm, dan Wirid as-Sakran (karya Habib Abu Bakar bin Abdur Rahman as-Segaf).

- Bacaan wirid sesudah salah zūhur adalah :

Membaca (100x) لا اله الا الله الملك الحق المبين dan Hizb an-Nasr (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad)

- Bacaan wirid sesudah salat Aṣar adalah :

Membaca Surat al-Waqi'ah dan Hizb al-Bahr (karya Sayyid Abi Hasan asy-Syādziḥ).

- Bacaan wirid ketika tidak ada Rauhah, adalah :

Membaca Wirid al-Laṭīf (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad) dan Wirid Habib Ja'far bin Syaikh as-Segaf

- Bacaan wirid setelah salat Magrib

Membaca surat Yāsīn, lalu Rātib al-Aṭṭās (karya Habib Umar bin Abdurrahman al-Aṭṭās), dan Rātib al-Haddad (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad)

- Bacaan wirid setelah salat 'Isya

Membaca (100x) يا مغني يا رزاق يا كافي يا مغني , lalu membaca Surat al-Mulk, wirid Imam an-Nawawi, dan wirid as-Sakran (karya Habib Abu Bakar bin Abdur Rahman as-Segaf).

#### k) Mengerjakan Salat Fardu Secara Berjamaah

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm melakukan salat lima waktu secara berjamaah di masjid pondok (Masjid al-Fath). Walaupun beberapa ada yang tidak melakukannya secara berjamaah (gaib), terutama kebanyakan terjadi ketika salat subuh dan zūhur. Santri yang melanggar peraturan pondok, yang gaib salat fardhu akan dicatat oleh divisi keamanan, lalu akan dilaporkan kepada pengasuh. Lalu pengasuh pondok pesantren memberikan hukuman kepada santri yang melanggar tersebut untuk membaca

al-Qur'an dalam keadaan berdiri di depan masjid pondok selama satu jam. Hukuman itu diberikan setelah selesai salat zuhur berjamaah.<sup>107</sup>

l) Mengerjakan Salat Jum'at

Semua santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm melaksanakan salat Jum'at di masjid atas, tepatnya di Masjid Nurul Huda. Salat Jum'at tidak dilakukan di masjid pondok karena tidak memenuhi salah satu syarat salat Jum'at yaitu adanya 40 orang mustautinin. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Habib Husain al-Mutahhar, beliau mengatakan.<sup>108</sup>

“Semua santri salat Jum'at di masjid atas, karena di pondok tidak memenuhi salah satu syarat salat Jum'at yaitu adanya empat puluh orang mustautinin. Mustautinin adalah orang yang tidak pergi pada musim dingin atau musim panas kecuali hajat, atau gampangnya mustautin adalah penduduk setempat. Sedangkan santri di sini semuanya statusnya adalah muqim, bukan mustautinin. Maka dari itu mereka salat Jum'at semuanya di masjid atas, karena di sana ada penduduk yang jumlahnya empat puluh orang atau lebih, insya Allah.”

Pengurus divisi keamanan di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, akan mengunci kamar santri paling lambat pukul 11.00, dan santri paling terlambat harus sudah berada di masjid Nurul Huda pukul 11.30. Karena pada saat itu, pengurus divisi keamanan akan mengabsen kehadiran mereka. Jika santri ada yang tidak salat Jum'at akan dilaporkan ke pengasuh pondok, untuk diberikan hukuman.<sup>109</sup>

m) Menghidupkan waktu subuh sampai terbit matahari.

Seluruh santri di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, setelah melaksanakan salat subuh berjamaah akan membaca zikir setelah salat, setelah itu mereka akan membaca wirid al-Latîf (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad), lalu membaca wirid Syaikh Abu Bakar bin Sālîm, dan Wirid as-Sakran (karya Habib Abu Bakar bin Abdur Rahman as-Segaf). Setelah itu, mereka akan mengkaji kitab Ihya Ulumuddin bersama Habib Muhammad al-Mutahhar atau Habib Abu Bakar al-Mutahhar sampai matahari terbit. Setelah kajian kitab Ihya Ulumuddin selesai, ustadz akan menyuruh santri untuk salat sunnah Isyroq. Akan tetapi jika ustadz berhalangan untuk hadir, para santri akan membaca al-Qur'an sampai matahari terbit lalu melaksanakan salat sunnah isyroq.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>108</sup> Wawancara dengan Habib Husain al-Mutahhar pada hari Senin/ 10 Oktober 2022.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Muhammad Sairozi, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>110</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm pada hari Kamis/ 3 November 2022.

n) Menghidupkan waktu Ashar sampai Magrib.

Seluruh santri di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, setelah melaksanakan salat Ashar berjamaah akan membaca zikir setelah salat. Setelah itu mereka membaca Surat al-Wāqī’ah dan Hizb al-Bahr (karya Sayyid Abi Hasan asy-Syādziḥ). Setelah membaca wirid selesai, mereka akan melakukan persiapan untuk mengikuti rauha, seperti mandi sore, dan lain-lain. Pada pukul 17.00 seluruh santri Ponpes Daarul ‘Ilm akan berkumpul di masjid pondok untuk mengikuti rauha bersama Habib Muhammad al-Mutahhar atau Habib Abu Bakar al-Mutahhar sampai azan salat magrib berkumandang. Akan tetapi jika tidak ada ustadz, pada pukul 17.20 mereka akan membaca Wird al-Laṭīf (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad) dan Wird Habib Ja’far bin Syaikh al-Segaf sampai azan salat magrib.<sup>111</sup>

o) Mengagungkan apa yang diagungkan syariat

Wujud santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm mengagungkan sesuatu yang diagungkan oleh syariat. Dalam hal ini dapat terlihat dari :<sup>112</sup>

- Ketika sedang dalam proses belajar mengajar dan bersamaan dengan berkumandangnya azan, maka guru akan menghentikan proses belajar mengajarnya sejenak. Guru dan santri akan mendengarkan azan dengan seksama dan menjawabnya.
- Ketika membawa kitab al-Qur’an mereka tidak membawanya dengan menentengnya. Mereka membawanya dengan penuh pengagungan yaitu dengan ditempelkan ke dada mereka.
- Ketika membaca al-Qur’an mereka tidak dengan selonjor, juga dengan memakai baju koko, menghadap qiblat dan setelah membaca mereka mencium al-Qur’an.
- Mereka tidak meletakkan al-Qur’an dan kitab karya ulama klasik di lantai secara langsung.
- Ketika akan ke kamar mandi, mereka melepas baju koko mereka yang di sakunya terdapat kitab *Khulasah al-Madad an-Nabawi* dan mencantelkan baju kokonya di luar kamar mandi. Jadi mereka tidak membawanya ke dalam kamar mandi, karena di kitab khulasah ada surat-surat al-Qur’an dan wirid-wirid.

---

<sup>111</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>112</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Kamis/ 3 November 2022.

- Ketika akan ke kamar mandi, mereka melepas peci mereka jika terdapat bordir atau gambar terompah Nabi Muhammad Saw.

## 2. Etika Terhadap Sesama

Yang termasuk dalam kata “sesama” di sini adalah etika kepada Rasulullah Saw, kepada diri sendiri, orang lain, dan guru.

### a) Mengikuti Rasulullah dalam Beramal

Mengenai pertanyaan apakah mengikuti Nabi Muhammad dalam beramal, narasumber mengatakan mengikuti Rasulullah Muhammad, kebanyakan dari mereka meniru Rasulullah dalam hal bersiwak.

“Saya mengikuti Rasulullah, contohnya solat sunnah, siwak, membantu sesama, makan menggunakan tangan kanan, masuk kamar mandi mendahulukan kaki kiri, keluar kamar mandi mendahulukan kaki kanan.”<sup>113</sup>

“Ya mengikuti Rasulullah, ketika melakukan amal perbuatan pasti mengikuti beliau. Contohnya seperti Rasulullah menggunakan siwak, saya mengikuti Rasulullah ﷺ untuk memakai siwak dan lainnya.”<sup>114</sup>

“Contoh yang sudah diamalkan seperti menggunakan siwak, salat sunnah qobliyah ba’diyah, kesunnahan di dalam wudhu yang diajari Rasulullah ﷺ.”<sup>115</sup>

Narasumber lain yaitu Rijal Susanto mengungkapkan.

“Berusaha untuk mengikutinya, contohnya dalam hal yang mudah, misalnya ketika wudhu saya menjalankan adab-adabnya sebelum wudhu, dan ketika wudhu melakukan kesunnahannya.”<sup>116</sup>

Muhammad Syarif, dengan pertanyaan sama dia mengatakan.

“Alhamdulillah iya, contohnya mengikuti sunnah nabi seperti salat sunnah rawatib, puasa senin Kamis.”<sup>117</sup>

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Sayyid Luthfi al-Mutahhar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>115</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>117</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

b) Meminta Maaf Jika Bersalah

Adapun mengenai apakah santri meminta maaf ketika bersalah, Abu Bakar memberikan jawaban.

“Iya, saya mendatangi orang yang saya sakiti atau zalimi dan meminta maaf atas kesalahan yang saya lakukan.”

Menjawab pertanyaan apakah meminta maaf ketika bersalah, beberapa narasumber mengatakan.

“Harus untuk saya meminta maaf.”<sup>118</sup>

“Ya, ketika saya berbuat salah. Saya meminta maaf terlebih dahulu.”<sup>119</sup>

“Iya, ketika saya berbuat salah pasti langsung meminta maaf.”<sup>120</sup>

c) Menjaga Diri dari Perbuatan Dosa

Mengenai pertanyaan apakah santri menjaga diri dari perbuatan dosa, Rijal Susanto memberikan jawabannya.

Menurut Rijal, dia harus menjaga dirinya dari perbuatan dosa. Menurutnya, perbuatan dosa merupakan penyakit yang sangat besar dan harus dihilangkan. Karena tanggungannya bukan hanya di dunia saja, akan tetapi sampai di akhirat nanti.<sup>121</sup>

Muhammad Dzakwan Musthofa ketika ditanya mengenai pertanyaan yang sama, dia menjawab.

“Insya Allah menjaga diri, karena perbuatan dosa harus untuk saya hindari.”<sup>122</sup>

Adapun mengenai bentuk menjaga diri dari dosa adalah dengan berhati-hati ketika bertindak, seperti ungkapan.

“Saya selalu berhati-hati dalam perkara yang makruh, apalagi yang haram. Jadi saya tidak meremehkan sesuatu hal apapun.”<sup>123</sup>

---

<sup>118</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>119</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>120</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>121</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>123</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

Santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ketika hendak tidur, ketika berolahraga, atau ketika sedang kerja bakti mereka menggunakan celana panjang. Sehingga aurat mereka tidak terlihat oleh orang lain.<sup>124</sup>

d) Menjaga Pendengaran dari Perbuatan Dosa

Mengenai pertanyaan apakah santri berusaha menjaga pendengaran mereka dari dosa. Muhammad Syarif mengatakan

“Seperti mendengarkan temannya ghibah, saya pergi. Saya berusaha menjaga pendengaran saya dari dosa.”

Senada dengan Muhammad Syarif, Andre juga menjaga pendengarannya dari dosa.

“Menjaga Insya Allah.”<sup>125</sup>

Mengenai wujud dari menjaga pendengaran dari perbuatan dosa, Sayyid Luthfi al-Mutahhar mengatakan.

“Wujudnya adalah ketika saya mendengar ada teman yang ghibah, langsung saya ingkar pertama kalinya. Ketika saya bisa menghindarinya, saya langsung menghindar dari perkara tersebut.”<sup>126</sup>

Senada dengan itu, Andre Raja Maulana mengatakan.

“Ketika ada orang yang ghibah, langkah pertama yang saya lakukan adalah mengingkari perbuatan tersebut atau merasa tidak menyukainya di dalam hati. Lalu langkah kedua adalah meninggalkannya.”<sup>127</sup>

e) Menjaga Penglihatan dari Perbuatan Dosa.

Menjawab pertanyaan mengenai bentuk menjaga penglihatan dari dosa, Abdurrozaq mengatakan.

“Kalau melihat santri kelihatan auratnya ketika tidur saya tidak melihatnya, kalau bisa langsung menutupnya.”

Andre Raja Maulana mengatakan

“Menghindari melihat yang bukan mahram, baik dari foto atau secara langsung. Juga menghindari melihat aurat orang lain.”

---

<sup>124</sup> Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 10 Oktober 2022.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>127</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

f) Selalu dalam keadaan suci

Mengenai pertanyaan apakah santri selalu menjaga wudunya Muhammad Dzakwan mengatakan.

Menurut Dzakwan ia merupakan santri yang menghafalkan al-Qur'an. Jadi karena setiap hari ia selalu berhubungan dengan al-Qur'an maka ia selalu menjaga wudunya.<sup>128</sup>

Selanjutnya, Rijal Susanto menjelaskan alasan ia menjaga wudunya.

“Alhamdulillah selalu dalam keadaan menjaga wudhu, karena dengan saya menjaga wudu banyak faedah yang saya dapatkan. Contohnya, karena ilmu adalah nur atau cahaya. Ketika saya sedang menuntut ilmu dalam keadaan memiliki wudu maka cahaya yang saya dapatkan akan menjadi lebih besar.”<sup>129</sup>

g) Sabar ketika diganggu orang lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati semua narasumber menjawab bersabar ketika diganggu oleh orang lain, dalam hal ini santri lain. Seperti yang diungkapkan oleh M Dzakwan Musthofa dan Muhammad Syarif.

“Agak sedikit marah, akan tetapi saya tahan dan bersabar”<sup>130</sup>

“Ya saya tinggal dan saya diamkan saja. Karena kalau saya respon akan sangat merusak akhlak, jadi saya maafkan dia.”<sup>131</sup>

Dengan pertanyaan yang sama, Rijal Susanto memberikan jawabannya.

Menurut Rijal ketika ia sedang diganggu oleh orang lain, dia akan mendoakan kebaikan kepada orang yang menggangu. Karena menurutnya dengan dia melakukan hal tersebut akan menjadi sebab Allah berbuat lebih baik kepada dia.<sup>132</sup>

h) Bersungguh-sungguh dalam mencari guru

Mengenai pertanyaan tentang apakah santri bersungguh-sungguh dalam mencari guru, dalam hal ini adalah apakah santri melihat potensi guru. Abdullah Affandi memberikan jawabannya.

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>129</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>131</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>132</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

“Pasti itu, karena ilmu butuh sanad. Kalau ilmu tidak bersanad itu kurang keberkahan.”<sup>133</sup>

Dengan pertanyaan yang sama, Andre Raja Maulana menjawab

Menurut Andre ia melihat potensi guru sebelum memutuskan untuk berguru kepadanya. Karena menurut Andre, ia harus pintar di dalam memilih guru yang bisa mengarahkannya untuk sampai kepada Allah Swt.<sup>134</sup>

Rijal Susanto juga memberikan alasannya mengapa bersungguh-sungguh dalam memilih guru

Iya itu penting, karena Ilmu itu warisan dari Rasulullah. Jadi ketika yang menyampaikan ilmu adalah orang yang sering maksiat, maka jangan diikuti. Maka dari itu, penting untuk memilih guru sebelum mondok dan belajar ilmu darinya. Penting untuk memperhatikan sanadnya jelas atau tidak, terlebih lagi yang nasabnya menyambung sampai Rasulullah. Maka akan mudah dan barokahnya akan lebih banyak, ketika kita memperhatikan guru kita.<sup>135</sup>

i) Menjadikan Guru Sebagai Teladan

Mengenai pertanyaan apakah santri meneladani guru dalam kehidupan mereka, seluruh narasumber meneladani guru. Seperti yang diungkapkan oleh Abu Bakar.

Menurut Abu Bakar ia meneladani guru di dalam kehidupan kesehariannya. Karena menurutnya guru merupakan orang tua ruh yang menghidupkan hatinya ketika tertidur pada awalnya. Maka pasti ia mengikuti gurunya.<sup>136</sup>

Narasumber lainnya yaitu Muhammad Syarif dan Andre Raja Maulana mengatakan.

“Ya pasti, karena beliau budi pekertinya kepada orang lain itu baik. Seperti yang telah diajarkan oleh datuk datuknya, guru gurunya, salaf salafnya. Jadi saya meniru akhlaknya.”<sup>137</sup>

Senada dengan hal itu, M Dzakwan Musthofa mengatakan.

“Iya menjadikan guru sebagai teladan. Seperti contoh di dalam berakhlak, berbicara seperlunya, jadi saya tidak berbicara ketika tidak diperlukan.”<sup>138</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>134</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>136</sup> Wawancara dengan Abu Bakar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>138</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Selanjutnya Abdullah Affandi mengatakan.

“Pasti lah, misalnya ketika berbusana. Ketika saya melihat busana guru itu indah, maka saya menirunya.”<sup>139</sup>

Adapun Sofyan Nur menyampaikan bahwa ia meniru lebih banyak pada segi ibadah guru.

“Saya meneladani kepada ustadz-ustadz saya dalam segi ibadah.”<sup>140</sup>

#### j) Husnuzan kepada Guru

Terkait apakah santri berhusnuzan kepada guru, Andre Raja Maulana memberikan jawabannya

“Wajib, bagi saya untuk husnuzan kepada guru. Kalau tidak berhusnuzan maka ilmunya menjadi tidak berkah.”<sup>141</sup>

Adapun Rijal Susanto mengatakan.

Menurut Rijal ia selalu berhusnuzan kepada guru. Karena menurutnya ketika pada awal sudah memperhatikan sanad guru, penyampaian guru yang baik, akhlakunya yang bagus dan juga mengamalkan ilmu. Maka hal selanjutnya yang dilakukan adalah selalu mengikuti gurunya.<sup>142</sup>

Sedangkan menurut M Dzakwan Musthofa, dengan berhusnuzan dengan guru merupakan salah satu jalan bisa mendapatkan futuh.

“Pasti berhusnuzan sama guru, karena hal tersebut adalah salah satu media untuk mendapatkan futuh.”<sup>143</sup>

Adapun mengenai wujud husnuzan santri kepada guru, Abdurrahman Fadhol Muhsin mengatakan.

---

<sup>139</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>140</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>141</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>142</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>143</sup> Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Menurut Abdurrahman guru merupakan manusia biasa yang terkadang berbuat lupa. Menurutnya ketika guru lupa akan suatu ilmu, ia berhusnuzan bahwa manusia biasa wajar ketika lupa dan tidak mengatakan guru sebagai orang yang bodoh.<sup>144</sup>

Selain itu, menurut Abdullah Affandi kehendak guru itu lebih bagus daripada kehendak dia sendiri.

“Pasti berhusnuzan. Seperti ketika kehendak saya menginginkan suatu hal, akan tetapi kehendak guru menginginkan hal lainnya, maka huznuzan saja. Kehendak guru itu lebih bagus daripada saya pribadi.”<sup>145</sup>

#### k) Ikhlas menjalankan perintah Guru

Mengenai pertanyaan apakah santri menjalankan perintah guru dengan ikhlas, Abdullah Affandi mengatakan.

“Ikhlas insya Allah, karena guru yang memerintahkan. Jika guru yang memerintahkan pasti terdapat keberkahan nantinya.”<sup>146</sup>

Selanjutnya, tujuan mereka ikhlas dalam menjalankan perintah dari guru adalah untuk mencari ridanya guru. Hal ini tercermin dalam ungkapan.

“Ikhlas, karena mencari ridanya guru.”<sup>147</sup>

“Ikhlas karena keberkahan ilmu itu terletak pada ridanya guru. Dan kita tidak mungkin mampu mendapat keridaan guru kecuali dengan berkhidmah dan membanggakannya.”<sup>148</sup>

Narasumber lainnya mengatakan.

“Saya kalau diperintah guru tidak merasakan terbebani atas perintah tersebut. Terlepas apakah saya senang atau tidak dengan perintah tersebut, tetap saya tidak merasa terbebani. Karena dengan perintah tersebut pasti terdapat keberkahan di dalamnya.”<sup>149</sup>

---

<sup>144</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Fadhol Muhsin, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>145</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>146</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>147</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Fadhol Muhsin, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>148</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>149</sup> Wawancara dengan Abdurrozaq, pada hari Jum'at/ 4 November 2022.

l) Meminta petunjuk dari Guru

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abdullah Affandi, ketika ditanya apakah meminta petunjuk dari guru.

“Pasti minta, karena guru adalah penunjuk jalan untuk dunia dan akhirat.”

Selanjutnya Sayyid Luthfi al-Mutahhar mengatakan.<sup>150</sup>

Menurut Sayyid Luthfi al-Mutahhar ia sering meminta petunjuk kepada guru. Menurutnya guru adalah sosok yang akan menyampaikannya kepada Allah dan guru lebih tahu kehidupannya. Hal ini dikarenakan guru sudah pernah mengalami peristiwa yang dialaminya, guru sudah dekat dengan Allah sehingga guru tahu apa yang benar, baik dan pas untuk dia.<sup>151</sup>

Adapun Muhammad Syarif mengatakan.

“Ya meminta, apalagi ketika liburan dan saya jauh dari guru beberapa hari. Umumnya beliau mewasiatkan kepada saya untuk tetap menjaga akhlak ketika di rumah.”<sup>152</sup>

Wujud santri meminta petunjuk dari guru adalah seperti yang diungkapkan oleh Sofyan Nur Abdul Aziz.

“Alhamdulillah meminta, contohnya seperti ketika saya masih di kelas tahfidz dan karena saya sudah pusing, jalan satu-satunya adalah meminta petunjuk kepada guru. Akhirnya beliau memberi saran untuk pindah ke kelas kitab dan yang terpenting untuk mengubah niatnya.”<sup>153</sup>

Adapun Abdurrahman Fadhol Muhsin mengatakan.

“Pernah saya minta saran kepada guru tentang cara meninggalkan maksiat. Lalu beliau menyuruh saya salat dan saya juga meminta do’a.”<sup>154</sup>

---

<sup>150</sup> Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>152</sup> Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Abdurrahman Fadhol Muhsin, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

## **BAB IV**

### **KITAB ADAB SULUK AL-MURID IMAM AL-HADDAD TERHADAP NILAI ETIKA SANTRI DI PONDOK PESANTREN DAARUL ‘ILM DUSUN KONGKONG, MIJEN, SEMARANG**

#### **A. Pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm**

Proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.

##### **1. Perencanaan Pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid**

###### **a) Merumuskan Tujuan Pembelajaran**

Pondok pesantren Daarul Ilm memiliki visi dan misi untuk mencetak santri yang berilmu dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren Daarul ‘Ilm tidak hanya mengutamakan agar santri memiliki nilai akademis yang baik, tetapi juga bagaimana agar santri memiliki etika yang baik.

Adapun metode pendidikan etika yang dilakukan di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm adalah dengan memberikan contoh yang baik, membacakan sejarah-sejarah Nabi, sahabat, tabi’in, sejarah kaum sholihin, majelis rohah. Termasuk juga dengan melihat wajah, etika, dan mendengarkan nasihat dari tamu-tamu mulia yang diundang ke pondok. Dan yang terpenting dalam pendidikan etika disini adalah menggunakan kitab-kitab etika.<sup>1</sup>

Salah satu kitab etika yang diajarkan di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm adalah Kitab Adab Suluk al-Murid.<sup>2</sup> Pengasuh pondok pesantren ini memandang bahwa nilai-nilai yang ada disana sejalan dengan isi kitab Adab Suluk al-Murid. Kandungan atau isi dalam kitab harus dimiliki dan dihayati oleh seluruh warga pesantren terlebih oleh santri, demi terwujudnya visi, misi dan tujuan pondok pesantren. Karena kitab ini mengajarkan bagaimana cara dan jalan termulus juga tercepat untuk dapat sampai kepada Allah Swt.<sup>3</sup>

Selain itu menurut data yang telah disajikan, tujuan adanya pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid di Pondok Pesantren adalah untuk mengharapkan keberkahan dari

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

pengarang Kitab Adab Suluk al-Murid yaitu Imam Abdullah bin Alwi al-Haddad, juga sebagai wujud ketaatan seorang murid kepada gurunya, untuk memberikan manfaat kepada santri dan agar mengetahui cara tercepat untuk dapat sampai kepada Allah.<sup>4</sup>

#### b) Mengidentifikasi Sumber Daya

Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm memiliki kriteria tersendiri di dalam memilih guru yang mengajar disana, yaitu : memiliki sanad keilmuan yang jelas, memiliki etika yang baik, mempraktekkan etika yang baik, menguasai isi kitab yang diajarkan, memberikan tauladan yang baik untuk santri.<sup>5</sup>

Kriteria-kriteria yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa seorang guru yang baik adalah mereka yang memiliki sanad keilmuan yang jelas. Dimana pentingnya sanad keilmuan itu sama seperti pentingnya nasab biologis manusia, dan juga hal tersebut menjadi bekal akhirat seseorang. Karena dengan sanad ilmu yang tidak jelas, maka ilmu yang diberikan juga samar apakah dari Rasulullah Muhammad atau dari iblis, apakah ilmu tersebut sesuai dengan syariat atau tidak.

Selanjutnya, guru yang baik adalah yang memiliki etika yang baik juga sekaligus mempraktikkan etika yang baik. Karena seseorang tidak mungkin bisa memiliki etika yang baik tanpa melihat contoh etika yang baik. Jadi ketika santri melihat etika yang mulia, maka secara otomatis mereka akan meniru tanpa perlu diberikan nasihat terlebih dahulu.

Tidak hanya itu, guru yang baik haruslah menguasai kitab yang akan diajarkan secara tuntas. Misalnya seorang guru fiqh haruslah telah belajar bidang keilmuan fiqh sampai tuntas, dan juga memahaminya dengan benar baru beliau dapat disebut sebagai guru fiqh yang baik.

Tidak kalah penting juga, seorang guru yang baik adalah yang menjadi tauladan baik bagi santrinya. Oleh karena itu, mereka harus berperilaku, berpenampilan, bertutur kata, menjaga wibawa layaknya seorang guru. Karena guru adalah tauladan dan menjadi contoh bagi santrinya.

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm mayoritas masih duduk di bangku kelas menengah pertama sampai menengah atas. Mengenai sikap santri Pondok

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Pesantren Daarul ‘Ilm dalam menerima pelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid sangat baik, mereka sangat antusias, dan memperhatikan penjelasan guru secara seksama. Hal ini ditunjukkan dari mereka datang lebih awal dan sudah membuat halaqoh sebelum ustadz datang, mereka menyiapkan meja guru, kitab guru, menyiapkan buku catatan, bolpoin, kitab adab suluk al-murid jika punya, mereka juga mencatat faidah-faidah yang dijelaskan oleh ustadz. Mereka juga membaca kembali materi yang diberikan ustadz pada hari kemarin sebelum ustadz datang.<sup>6</sup>

Adapun mengenai alat belajar atau sarana dan prasarana yang diberikan oleh pengasuh sebagai wujud dukungan agar penyampaian kitab dapat berjalan dengan baik adalah Masjid al-Fath sebagai tempat belajar santri, meja belajar santri, papan tulis, meja guru, spidol, kipas angin, penerangan yang cukup, microphone.

#### c) Mendesain Pembelajaran

Metode pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid adalah menggunakan metode halaqah. Metode halaqah adalah santri duduk mengelilingi gurunya yang mengajar, lalu guru membaca, menjelaskan isi kitab serta menambahi penjelasan dan penjabaran isi kitab, juga memberikan suatu gambaran-gambaran. Kitab Adab Suluk al-Murid, diajarkan di Pondok Pesantren Daarul Ilm pada bulan Ramadhan tahun 1442 Hijriah atau lebih tepatnya pada tanggal 13 April 2021. Proses pembelajaran berlangsung dari pukul 16.00 sampai 17.00 atau menjelang adzan Magrib.<sup>7</sup>

#### d) Menentukan Strategi Pembelajaran

Mengenai faktor penghambat proses pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid menurut ustadz Kitab Adab Suluk al-Murid tidak ada. Menurut beliau kitab tersebut merupakan kitab yang mudah dipahami dan juga ketika seorang itu membacanya dengan khusyu’ dan hudur dengan hati insya Allah akan dipermudah dalam mengamalkannya. Faktor penghambat menurut beliau adalah ketika hujan, karena waktu itu rumah beliau yang berada di samping pondok belum selesai.<sup>8</sup>

Adapun faktor penghambat yang dirasakan oleh santri adalah 1) ketika ada pembahasan yang terlalu tinggi, 2) bahasa yang digunakan terlalu tinggi, 3) ketika ia

---

<sup>6</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>7</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

berbuat maksiat, 4) mengantuk dan tidak fokus, 5) penyampaian dari ustadz terlalu cepat, 6) bahasa yang jarang didengar.

Sebaliknya, mengenai faktor pendukung proses pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid adalah 1) penjelasan ustadz yang mudah diterima, 2) penjelasan yang gamblang, 3) menghindari maksiat, 4) sudah mempelajari sebelum ta'lim, 5) adanya sesi tanya jawab sesudah ta'lim, 5) suasana yang tenang, nyaman, dan tidak berisik.<sup>9</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid

### a) Staffing (Kepegawaian)

Struktur organisasi yang ada di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm posisi teratas diisi oleh pendiri pondok, kemudian pengasuh pondok, lalu dewan pertimbangan (adik dari pengasuh), kemudian lurah pondok, wakil lurah, kemudian pengurus pondok dan yang terakhir adalah santri-santri. Susunan kepengurusan di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm sudah cukup dapat dikatakan dapat menggerakkan dan menjalankan aktivitas-aktivitas dan kegiatan di pondok.<sup>10</sup>

Pengasuh Pondok Pesantren Daarul 'Ilm sudah melakukan tugasnya dengan sangat baik. Pengasuh pondok sudah menjalankan tugas berupa mengontrol seluruh kegiatan pondok, mengajar, memberikan contoh yang baik, mendidik warga pondok pesantren, menciptakan lingkungan yang kondusif di pesantren, membuat kebijakan-kebijakan yang diperlukan dengan tetap berkoordinasi dengan pengurus dan dewan pertimbangan, dan melaksanakan kegiatan rapat rutin setiap bulan bersama pengurus pondok pesantren.<sup>11</sup>

Guru-guru yang mengajar di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm berperilaku sopan, sangat baik, berpakaian rapi dan indah. Dalam kesehariannya mereka berperenampilan sederhana, ramah, menjaga diri dari segala hal yang dapat mengurangi wibawanya, dan sangat baik hati. Ketika ada santri yang mengalami masalah, dan ada yang sowan untuk bertanya maka beliau akan memberikan nasihat-nasihat. Di dalam lingkungan pondok pesantren, guru-guru sangat sabar dalam mendidik santrinya yang kebanyakan masih anak-anak. Mereka juga sayang kepada santri, hal ini dapat dilihat dalam hal ketika ada santri yang berlaku buruk akan diberi hukuman yang mendidik.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>10</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>11</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, pada hari Senin/ 9 November 2022.

Selanjutnya mengenai hubungan dari pengasuh dengan *asatiz* (guru-guru), dengan para santri dan masyarakat setempat sekitar pondok Pesantren Daarul ‘Ilm sangat harmonis. Hal ini terlihat ketika warga mempunyai suatu acara, warga turut melibatkan dan mengundang pengasuh dan santri Daarul ‘Ilm, dan ketika pengasuh mempunyai acara seperti haul Habib Muhammad bin Idrus al-Mutahhar dan harlah pondok, beliau juga turut mengundang warga untuk bermusyawarah bersama mereka. Pengasuh dan guru sudah memenuhi hak dan kewajibannya untuk mendidik santri, menyayangi santri, menjadi teladan bagi santri, sangat akrab dengan masyarakat sekitar pondok dengan baik, saling tegur sapa, sangat sopan. Santri juga memenuhi hak dan kewajibannya seperti sopan santun kepada guru, berdiri ketika guru lewat depan mereka sebagai wujud menghormati beliau, memperhatikan apa yang diterangkan oleh gurunya, tidak bergurau sendiri. Setiap warga pesantren harus memenuhi hak dan kewajibannya masing-masing. Ketika setiap anggota sudah melakukan hak dan kewajibannya maka akan tercipta suatu keharmonisan.<sup>12</sup>

b) *Controlling* / pengendalian

Controlling atau pengendalian terhadap proses pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid dilakukan oleh ustadz yaitu dengan metode halaqah. Penggunaan metode halaqah merupakan upaya untuk memudahkan dalam hal pengendalian proses pembelajaran. Pengendaliannya berupa mengabsen santri yang tidak hadir, memantau santri yang tertidur, santri yang melamun, dan santri yang membutuhkan perhatian lebih.<sup>13</sup>

Adapun pengendalian di luar proses pembelajaran dilakukan oleh pengurus pondok pesantren. Bentuk pengendaliannya berupa memberikan nasihat, memberikan takziran (hukuman) bagi santri yang melanggar peraturan pondok dan beretika buruk.<sup>14</sup> Menurut hasil observasi, peneliti menemukan bahwa santri yang melanggar peraturan pondok, seperti gaib shalat fardhu akan dicatat oleh divisi keamanan, lalu akan dilaporkan kepada pengasuh. Dan nantinya pengasuh akan menentukan hukuman bagi santri yang melanggar tadi. Pengendalian juga dilakukan oleh divisi keamanan yang turut mengontrol perilaku santri pada sebelum, ketika, dan sesudah menjalankan shalat fardhu secara berjamaah.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>13</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>15</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Bentuk pengendalian yang dilakukan oleh pengasuh Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm kepada santri yang memiliki etika buruk seperti mengangkat suara, berbicara kasar, kurang hormat kepada yang lebih tua adalah menulis al-Qur`an, menulis ayat al-Qur`an, menulis surat al-Qur`an, menulis maulid, menulis bismillah, shalat sunnah 100 rakaat atau sekian rakaat. Yang terpenting hukumannya adalah hukuman yang mendidik.<sup>16</sup>

Pengendalian yang ada di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm merupakan bentuk kerjasama antara pengasuh pesantren dengan guru-guru dan para santri. Misalnya, pengendalian yang dilakukan oleh guru dan pengurus lalu nantinya akan dilaporkan kepada pengasuh untuk ditindak lanjuti. Murid juga melaporkan kepada pengurus mengenai masukan terkait media, metode, materi pendidikan etika, sarana dan prasarana yang belum lengkap untuk nantinya dilaporkan kepada pengasuh pesantren.

#### c) Motivasi

Mengenai bentuk motivasi yang dilakukan oleh guru agar santri mengamalkan isi dari Kitab Adab Suluk al-Murid adalah dengan menyiapkan materi dengan baik. Materi yang sudah disiapkan secara baik dan matang akan menambah semangat santri untuk membenahi etika mereka. Ketika santri diberikan materi tentang keutamaan etika mulia yang dapat memberatkan timbangan amal baik, diberikan cerita tentang para sholihin yang memiliki etika mulia itu akan mempengaruhi hati mereka dan akan memberikan dorongan kepada mereka untuk mengikuti etika mulia tersebut.

Hasil observasi yang peneliti lakukan didapati bahwa guru sangat serius di dalam memotivasi santrinya. Guru memotivasi santri-santrinya di dalam kelas, dengan memberi nasihat-nasihat, menceritakan kisah orang salih, mengingatkan agar terus semangat dan fokus dalam menuntut ilmu.<sup>17</sup>

### 3. Evaluasi Hasil Kegiatan pembelajaran Kitab Adab Suluk al-Murid

#### a) Proses Evaluasi.

Evaluasi murid di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dilihat dari daftar hadir murid, hasil ujian setiap bulan, nilai rapport, kelengkapan kitab dan perilaku santri.

Mengenai cara mengevaluasi hasil pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid, pengurus akan melihat dari perilaku para Santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm. Jika

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>17</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

santri sudah banyak yang menerapkan isi kitab tersebut maka naik ke kitab selanjutnya, jika belum banyak yang mengamalkan isi kitab maka akan dievaluasi untuk dicari penyebabnya.<sup>18</sup> Adapun respon pengurus kepada santri yang memiliki etika buruk adalah dengan pemberian takziran-takziran yang mendidik, berupa menulis al-Qur`an, menulis ayat al-Qur`an, menulis surat al-Qur`an, menulis maulid, menulis bismillah, shalat sunnah 100 rakaat atau sekian rakaat.

Proses evaluasi terhadap alat belajar di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dilakukan dengan cara memeriksa hal-hal penunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Alat belajar atau sarana dan prasarana yang rusak akan diperbaiki atau diganti dan alat belajar atau sarana dan prasarana yang belum lengkap akan dilengkapi.

#### b) Tujuan Evaluasi

Tujuan dilakukan evaluasi menurut pengajar Kitab Adab Suluk al-Murid adalah agar santri memiliki etika seperti etika yang dimiliki oleh Nabi Muhammad, dan hal tersebut lebih diutamakan dari ilmu. Etika Nabi Muhammad yang dimaksud adalah etika Nabi mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Seperti aktivitas yang dilakukan Nabi setelah bangun tidur, pakaian yang rapi, pakaian yang bersih, bagaimana kalau bertemu orang, bagaimana sikap yang diambil ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, bagaimana menghadapi anak kecil, semua hal yang ada pada diri Nabi Muhammad saw hendaknya ditiru oleh santri.<sup>19</sup> Tujuan lainnya adalah untuk mengetahui seberapa banyak santri telah mengamalkan isi Kitab Adab Suluk al-Murid.<sup>20</sup>

#### c) Kriteria keberhasilan

Menurut pengasuh Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pedoman untuk mengetahui keberhasilan pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid cukup dengan melihat dohiriyah santri. Karena zahir adalah cerminan dari batin. Ketika santri zahirnya baik, tidak suka berkata kasar, tidak berbohong, berlaku lemah lembut, dan mempraktikkan etika Nabi Muhammad berarti santri sudah menerapkan isi Kitab Adab Suluk al-Murid.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

<sup>19</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Sedangkan kriteria keberhasilan pembelajaran kitab Adab Suluk al-Murid menurut pengajar kitab Adab Suluk al-Murid adalah ketika santri mengamalkan apa yang ada di dalam kitab tersebut, bukan hanya membacanya saja. Karena pengetahuan membutuhkan amal. Seperti pentingnya mengetahui penyakit-penyakit jasad dan obatnya, lebih dari itu santri juga harus tahu penyakit-penyakit hati dan juga harus tahu obatnya, dan siapa dokternya.<sup>22</sup>

Selanjutnya kriteria keberhasilan menurut lurah pondok pesantren adalah ketika seorang santri itu sudah takut kepada Allah, takut kepada guru, mau berkhidmah di jalan Allah dan Rasul-Nya dan juga ketika disuruh dia mengerjakannya tanpa membantah dengan berbagai alasan penolakan.<sup>23</sup>

Selanjutnya kriteria keberhasilan menurut pengurus lainnya adalah standard minimalnya ketika sekiranya pengasuh atau pengajar itu tidak ada komentar setelah pembelajaran kitab. Yang menjadi kriteria keberhasilan lainnya adalah ketika ada tamu, dan orang luar yang menilai etika santri Daarul ‘Ilm itu baik dan bagus.<sup>24</sup>

## **B. Bentuk-Bentuk Etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ditinjau menggunakan Kitab Adab Suluk al-Murid**

### **1. Etika Terhadap Allah**

#### **a) Husnuzan Kepada Allah**

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm berhusnuzan kepada Allah Swt, seperti ketika mereka mendapatkan suatu musibah berupa kehilangan sesuatu. Maka mereka berprasangka baik, bahwa Allah akan mengganti sesuatu yang hilang tersebut dengan yang lebih baik lagi. Dan juga mereka menganggap apapun yang diberikan oleh Allah baik berupa kenikmatan atau musibah adalah suatu kebaikan untuk mereka.<sup>25</sup> Imam al-Haddad mengatakan dalam kitab beliau Adab Suluk al-Murid sebagai berikut.

وَلَتَكُنْ أَئْيُّهَا الْمُرِيدُ حَسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّكَ أَنَّهُ يُعِينُكَ، وَيَكْفِيكَ، وَيَحْفَظُكَ وَيَقْبَلُكَ، وَلَا يَكِلُكَ إِلَى نَفْسِكَ، وَلَا إِلَى أَحَدٍ مِنَ الخَلْقِ، فَإِنَّهُ سُبْحَانَهُ قَدْ أَخْبَرَ عَن نَفْسِهِ أَنَّهُ عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِهِ بِهِ، وَأَخْرَجَ مِنْ قَلْبِكَ خَوْفَ الْقَمَرِ وَتَوَقُّعَ الْحَاجَةِ إِلَى النَّاسِ.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ahmad Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

<sup>25</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

Artinya : Seorang murid ketika sedang mencari rezeki harus berprasangka baik kepada Allah, bahwa Allah akan melindungi, menjaga, memelihara dan tidak meninggalkannya sendiri pada salah satu makhluk-Nya. Sesungguhnya Allah telah memberitahu dalam hadis Qudsi, bahwa Dia sesuai dengan prasangka hamba-Nya, maka keluarkanlah dari hatimu rasa takut akan kemiskinan dan rasa butuh terhadap manusia.<sup>26</sup>

## b) Menjalankan Salat Dengan Sempurna

Salat merupakan tiang agama dan merupakan rukun Islam terbesar kedua setelah dua kalimat syahadat. Kedudukan salat dalam agama ibarat kepala pada jasad. Sebagaimana orang tidak bisa hidup tanpa kepala, maka agama juga tidak akan hidup tanpa salat. Yang artinya orang yang tidak salat, maka ia dikatakan tidak beragama. Ketika mengerjakan salat hendaknya seorang hamba tidak mengerjakannya secara sembarangan, tetapi ia kerjakan dengan sesempurna mungkin.<sup>27</sup>

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm mengerjakan salat dengan sempurna yaitu mengerjakannya dengan khusyu’, hudur, sempurna dalam ruku’ dan sujudnya. Adapun cara mereka agar dapat khusyu’ dan hudur dalam salat adalah dengan mengerjakan kesunnahan dalam salat, mengerjakan dengan kondisi yang tenang, sebelum salat fardu sudah melakukan salat qabliyah terlebih dahulu, meresapi bacaan-bacaan salat, membaca do’a dalam salat, dan sebelum mengerjakan salat merasakan bahwa Allah melihat mereka.<sup>28</sup>

Adapun mengenai sempurnanya posisi dalam ruku’ dan sujud sangatlah dapat terjadi karena mereka mempelajari kitab fiqh yang menjelaskan mengenai ibadah-ibadah, dan juga terlihat ustadz ketika mengajarkan fiqh juga mempraktekkan bagaimana gerakan-gerakan salat yang baik dan benar. Imam al-Haddad menganjurkan untuk mengerjakan salat dengan sempurna, beliau mengatakan dalam kitab Adab Suluk al-Murid sebagai berikut.

وَكُنْ -أَيْهَا الْمُرِيدُ- فِي غَايَةِ الْإِعْتِنَاءِ بِإِقَامَةِ الصَّلَاةِ الْحَمْسِ بِإِتْمَامِ قِيَامِهِمْ وَقِرَاءَتِهِمْ وَخُشُوعِهِمْ وَرُكُوعِهِمْ وَسُجُودِهِمْ  
وَسَائِرِ أَرْكَانِهِمْ وَسُنَنِهِمْ

Artinya : Imam al-Haddad mengatakan bahwa, seorang *murid* harus bersungguh-

---

<sup>26</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 39.

<sup>27</sup> Al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nasehat & Wasiat Imam Haddad (Jilid 2)*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2018), hlm 164.

<sup>28</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

sungguh untuk menjaga salat lima waktunya dengan sempurna, yaitu dengan menyempurnakan gerakannya, bacaannya, ruku' dan sujudnya serta seluruh rukun lainnya, juga menjalankannya secara khusyu', melakukan sunnah Nabi Muhammad.<sup>29</sup>

### c) Muraqabah

Muraqabah adalah ketika seorang hamba selalu merasakan kedekatan Allah Swt, selalu diawasi Allah Swt, Allah selalu bersama dia dalam segala hal. Allah Swt telah berfirman dalam surat Qaf ayat 16 yang artinya “Dan Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.” Ketika seseorang telah mencapai maqam muraqabah akan muncul rasa takut kepada Allah, selalu berbuat ketaatan, merasa malu untuk bermaksiat kepada Allah, takut untuk melanggar perintah Allah swt.<sup>30</sup>

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm merasakan akan menghadap Allah Yang Maha Besar sebelum mengerjakan salat. Hal ini dilakukan agar mereka dapat khusyu' ketika salat. Sehingga salat mereka diterima oleh Allah Swt. Karena mengerjakan ibadah tanpa khusyu' dan hudur maka ibadahnya akan ditolak oleh Allah Swt.<sup>31</sup> Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haddad

وأشعر قلبك قبل الدخول في الصلاة عظمة من تُريدُ الوقوفَ بينَ يديه جلاً وعلا ،  
واحذر أن تُناجِي مَلِكَ الملوِكِ وجبارَ الجبارِةِ بقلبٍ لاهٍ مُسترسِلٍ في أوديةِ الغفلةِ والوساوسِ جائِلٍ في مِادينِ الخواطرِ  
والأفكارِ الدُنْيويَّةِ، فَتستوجبَ المَقْتِ مِنَ الله، والطردَ عن بابِ الله.  
واعلم أن رُوحَ جَمِيعِ العِباداتِ ومَعناها إمَّا هُوَ الحُضُورُ مَعَ الله فيها، فَمَن حَلَّتْ عِبادَتُهُ عَنِ الحُضُورِ، فَعِبادَتُهُ هباءٌ  
منثورٌ. ومثلُ الَّذي لا يَحْضُرُ مَعَ الله في عِبادتهِ مثلُ الَّذي يُهدي إلى مَلِكٍ عَظِيمٍ وَصِيفَةٍ مَيِّتَةٍ أو صُنْدُوقاً فارغاً، فما أَجدرُهُ  
بالعقوبةِ وجرمانِ المُنوبةِ

Artinya : Imam al-Haddad mengatakan bahwa, seorang *murid* sebelum mengerjakan salat harus merasakan kebesaran Dzat yang mereka akan berdiri di hadapan-Nya. Ketika sedang beribadah kepada Allah usahakan agar hati tidak lalai dengan memikirkan dunia dan memikirkan selain Allah. Karena hal tersebut dapat menyebabkan murka Allah dan

<sup>29</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 26.

<sup>30</sup> Al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nasehat & Wasiat Imam Haddad (Jilid 2)*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2018), hlm , 325.

<sup>31</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

menyebabkan suatu ibadah tidak diterima oleh Allah.

Beliau juga mengatakan sesungguhnya ruh dan makna dari seluruh ibadah adalah hadirnya hati di dalam melaksanakan ibadah. Apabila melakukan ibadah tanpa *hudhur* (tidak menghadirkan hati) maka ibadahnya bagaikan debu yang berterbangan (tidak ada manfaat ibadahnya). Analoginya adalah seperti orang yang memberi hadiah seorang raja berupa peti yang kosong, bukankah ia pantas untuk mendapatkan hukuman dan tidak mendapatkan ganjaran dikarenakan perbuatannya tersebut?.<sup>32</sup>

#### d) Bertaubat Kepada Allah

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm bertaubat kepada Allah ketika melakukan dosa, baik dosa kecil atau besar. Adapun wujud bertaubat kepada Allah adalah ketika di zaman sekarang yang sulit untuk menjaga penglihatan dan pendengaran dari dosa, karena saking gampangya untuk berbuat dosa maka harus sering-sering bertaubat kepada Allah. Mereka juga setelah melakukan perbuatan dosa, mereka akan melakukan hal-hal yang baik. Karena sesuai hadis Nabi Muhammad ketika setelah berbuat dosa lalu berbuat kebaikan, maka kebaikan tersebut menghapus dosa yang telah dilakukan tersebut. Bertaubat kepada Allah merupakan langkah awal yang harus ditempuh seseorang yang ingin melakukan perjalanan untuk mendekat kepada Allah.<sup>33</sup> Sebagaimana yang dikatakan Imam al-Haddad.

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذَّنُوبِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ  
لَأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِأَدَائِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا إِنْ أَمَكَنَ وَإِلَّا فَيَطْلُبُ الْإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذَمَّتَهُ مُرَهَّنَةً بِحَقْوَقِ  
الْخَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ.  
وَشَرْطُ صِحَّةِ التَّوْبَةِ صِدْقُ النَّدَمِ عَلَى الذَّنُوبِ مَعَ صِحَّةِ الْعَزْمِ عَلَى تَرْكِ الْعَوْدِ إِلَيْهَا مُدَّةَ الْعُمُرِ، وَمَنْ تَابَ عَنْ شَيْءٍ  
مِنَ الذَّنُوبِ وَهُوَ مُصَرِّعٌ عَلَيْهِ أَوْ عَازِمٌ عَلَى الْعَوْدِ إِلَيْهِ فَلَا تَوْبَةَ لَهُ.

Artinya : Imam al-Haddad memberikan nasihat bahwa pertama kali yang harus dilakukan oleh seorang *murid* adalah memperbaiki taubatnya kepada Allah Swt dari setiap dosa. Adapun syarat-syarat taubat agar diterima Allah Swt adalah niat untuk bertaubat; menyesali perbuatan dosanya dengan sebenar-benarnya; berjanji dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya; jika perbuatan dosanya menyangkut hak manusia, seperti mencuri dan menyakiti hati manusia, maka harus mengganti barang yang dicuri, meminta maaf dan meminta keridaan manusia yang disakiti.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 26.

<sup>33</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>34</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 19.

#### e) Merasakan Kurang ketika Menjalankan Kewajiban Dari Allah Swt

Setelah seseorang itu bertaubat dari dosa yang telah dilakukannya, hal yang harus dilakukan adalah selalu merasa kurang atas ibadah-ibadah dan kewajiban-kewajiban Allah yang dia lakukan. Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm merasa kurang ketika menjalankan kewajiban dari Allah Swt. Menurut mereka, kita sebagai umat muslim dituntut untuk berlomba-lomba di dalam kebaikan. Maka mereka terus melakukan ibadah dan terus merasakan kurang. Adapun wujud dari hal tersebut adalah untuk berjaga agar salat fardu mereka menjadi sempurna, mereka lakukan kesunnahan-kesunnahan Rasulullah untuk menambal ketika ada salat fardu yang belum sempurna.<sup>35</sup> Imam al-Haddad mengatakan.

وَلْيَكُنْ الْمُرِيدُ عَلَى الدَّوَامِ فِي غَايَةِ مِنَ الْإِعْتِرَافِ بِالتَّقْصِيرِ عَنِ الْقِيَامِ بِمَا يَجِبُ عَلَيْهِ مِنْ حَقِّ رَبِّهِ، وَمَتَى حَزَنَ عَلَى تَقْصِيرِهِ  
وَانْكَسَرَ قَلْبُهُ مِنْ أَجْلِهِ فَلْيَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ إِذْ يَقُولُ سُبْحَانَهُ: أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ أَجْلِي

Artinya : Setelah seorang *murid* bertaubat kepada Allah, hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah selalu dalam puncak pengakuan bahwa dirinya kurang sempurna dalam beribadah dan melakukan kewajiban dari Allah. Karena dengan hal ini, Allah akan selau bersamanya. Seperti firman Allah dalam hadis Qudsi “*Aku bersama orang yang patah hatinya karena Aku.*”<sup>36</sup>

#### f) Membaca al-Qur`an dengan tartil

Dalam hal membaca al-Qur`an dengan tartil, santri Pondok pesantren Daarul ‘Ilm tidak bisa diragukan lagi. Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm membaca al-Qur`an dengan tartil, karena di sana mereka belajar ilmu tajwid agar membaca al-Quran dengan baik dan benar. Selain itu, setiap pagi hari setelah salat tahajjud berjamaah, santri pondok pesantren Daarul ‘Ilm melakukan hizb al-Quran bersama Habib Muhammad al-Mutahhar. Kegiatan ini berupa setiap santri membaca satu ayat al-Quran secara bergilir dan akan disimak dan diperbaiki ketika terdapat bacaan al-Quran yang salah oleh Habib Muhammad al-Mutahhar.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>36</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, (Tarim: al-Maqam al-Imam al-Haddad, 2012) hlm. 19.

<sup>37</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

Seorang muslim hendaknya ketika membaca al-Qur`an tidak membacanya secara sembarangan, tetapi membacanya dengan tartil. Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haddad.

فَلْيُكْتَبِرْ مِنْ تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ مَعَ التَّدْبِيرِ لِمَعَانِيهِ، وَالتَّرْتِيلِ لِأَلْفَاظِهِ.

Artinya : hendaknya murid memperbanyak membaca al-Qur`an al-Azim disertai mentadaburi maknanya dan melafazkannya dengan tartil.<sup>38</sup>

#### **g) Ikhlas Ketika Beribadah Kepada Allah**

Diharuskan bagi seorang hamba untuk ikhlas ketika menjalankan suatu ibadah dari Allah Swt. Arti ikhlas adalah tujuan seseorang dalam seluruh ibadahnya semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah, mendapatkan rida-Nya, tanpa dicampuri tujuan lainnya seperti riya'. Adapun riya' adalah melakukan sesuatu perbuatan demi manusia, bukan Allah. Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm ketika melakukan ibadah ikhlas karena Allah Swt. Adapun wujud keikhlasannya adalah tidak merasakan berat di dalam menjalankannya.<sup>39</sup> Imam al-Haddad mengatakan di dalam Kitab Adab Suluk al-Murid.

واعمل لله لأنه لرئك وأنت عبده، واسأله أن يدخلك جنته، وأن يعيدك من ناره بفضلِهِ ورحمته.

Artinya : Beramallah untuk Allah Swt karena Dia adalah Tuhanmu dan kamu adalah hamba-Nya. Mintalah agar dia memasukkanmu ke surga-Nya dan mejauhkanmu dari nerakanya dengan *fadl* dan rahmat-Nya.<sup>40</sup>

#### **h) Senantiasa Bertafakkur**

Santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm senantiasa bertafakkur karena menurut mereka, sebagai hamba Allah haruslah sering bertafakkur. Juga karena bertafakkur itu mudah, yakni dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Bertafakkur memiliki keutamaan yang besar karena dapat membuat seseorang mengoreksi kekurangan pada dirinya sehingga dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi ke depannya dan mempersiapkan bekal untuk akhirlatnya kelak juga dapat menguatkan keimanan kepada Allah Swt.

Adapun wujud bertafakkur santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm adalah ketika

---

<sup>38</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 25.

<sup>39</sup> Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

<sup>40</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 29.

mereka sedang sumpek, tidak fresh otaknya maka akan melihat ke hutan sekitar pondok sekaligus bertafakkur. Hal yang mendatangkan tafakkur lainnya adalah ketika mereka mendapatkan nasihat dan melihat sesuatu yang luar biasa.<sup>41</sup> Imam al-Haddad menjelaskan keutamaan bertafakkur, yaitu :

فَتَقْوِيَّتِهِ بِالذِّكْرِ لِلَّهِ، وَالْفِكْرِ فِيمَا عِنْدَ اللَّهِ، وَالْمَجَالِسَةِ لِأَهْلِ اللَّهِ،

وَلِتَكُنَّ أَيْهَا الْمُرِيدُ مُكْتَرَأً مِنَ التَّفَكُّرِ، وَهُوَ عَلَى ثَلَاثَةِ أَقْسَامٍ : تَفَكُّرٌ فِي عَجَائِبِ الْقُدْرَةِ، وَبِدَائِعِ الْمَمْلَكَةِ السَّمَاوِيَّةِ

وَالْأَرْضِيَّةِ، وَثَمَرَتُهُ الْمَعْرِفَةُ بِاللَّهِ، وَتَفَكُّرٌ فِي الْآلَاءِ وَالنِّعَمِ، وَنَتِيجَتُهُ الْحُبُّ لِلَّهِ. وَتَفَكُّرٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأَحْوَالِ الْخَلْقِ فِيهِمَا،

وَفَائِدَتُهُ الْإِعْرَاضُ عَنِ الدُّنْيَا وَالْإِقْبَالُ عَلَى الْآخِرَةِ

Artinya : Adapun cara menguatkannya (al-Bais) adalah dengan berzikir kepada Allah, bertafakkur dengan apa-apa yang ada di sisi Allah, dan duduk bersama orang-orang yang kedekatan dengan Allah.<sup>42</sup>

Menurut Imam al-Haddad tafakkur terdiri dari dua macam :

c. Tafakkur yang membuat ingat kepada Allah. Tafakkur jenis ini terbagi lagi menjadi tiga macam :

- 1) Bertafakkur dengan keajaiban kekuasaan Allah, seperti keindahan langit dan bumi, langit yang bisa berdiri tegak tanpa tiang, dan lain sebagainya. Dengan ini akan membuat seseorang mengenal Allah Swt.
- 2) Bertafakkur akan ciptaan dan nikmat yang diberikan Allah. Hal ini akan membuat seseorang beriman kepada Allah lalu menjadi bertambah yakin kepada Allah dan puncaknya akan menyebabkan cinta kepada Allah.
- 3) Bertafakkur kepada dunia dan akhirat, seperti dunia itu sementara dan akhirat selamanya. Hal ini akan membuat berpaling kepada dunia dan menuju kepada akhirat,

d. Tafakkur yang membuat ingat kepada selain Allah. Ini merupakan tanda Allah telah memurkainya.<sup>43</sup>

### **i) Menghadapkan Diri Kepada Allah Dengan Segera**

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>42</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 17.

<sup>43</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb ...* hlm. 28.

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm menghadapkan diri kepada Allah dengan segera. Seperti ketika mereka melakukan suatu perbuatan dosa, maka langsung bertaubat dan meminta ampun kepada Allah Swt. mereka juga mengingat Allah dalam setiap keadaan, baik ketika senang atau sulit. Karena dengan selalu mengingat Allah akan menimbulkan suatu dorongan untuk beribadah kepada Allah.<sup>44</sup> Dan ketika mendapatkan dorongan tersebut sebaiknya langsung mengerjakannya, karena menunda-nunda ketaatan sedangkan ia memiliki waktu kosong merupakan tanda dari kotoran hati. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Imam al-Haddad.

اعلم أنّ أوّل الطريق باعثٌ قويٌّ يُقذف في قلب العبد يُرعبه ويُقلقه ويحثُّه على الإقبال على الله والدار الآخرة، وعلى الإعراض عن الدنيا وعمّا الخلق مشغولون به من عمارتها وجمعها والتّمّتع بشهواتها والاعتراض بزخارفها. وعلى المرید أن يجتهد في تَقْوِيته وحفظه وإجابته - أعني هذا الباعث - وإجابته بأن يُبادر بالإجابة إلى الله تعالى، ويصدّق في الإقبال على الله، ولا يتوانى ولا يُسوِّف ولا يتباطأ ولا يُؤخّر وقد أمكنته الفرصة فليبتئذها، وفتح له الباب فليدخل، ودعاه الداعي فليسرع، وليحذر من غدٍ بعد غدٍ فإنّ ذلك من عمل الشيطان، وليقبل ولا يتسبّب ولا يتعلّل بعدم الفراغ وعدم الصّلاحيّة.

قال أبو الرّبيع رحمه الله: سيروا إلى الله عُزْجاً ومكاسير ولا تنتظروا الصّحة فإنّ انتظار الصّحة بطلالةٌ

وقال ابن عطاء الله في الحكيم: إحالتك العمل على وجود الفراغ من رعونات النفوس

Artinya : Imam al-Haddad menjelaskan bahwa awal mula perjalanan bagi *murid* (orang yang ingin dekat kepada Allah) adalah dorongan untuk melakukan kebaikan dan ketaatan kepada Allah Swt, dan memalingkan diri dari dunia dan dari angan-angan manusia yang tersibukkan dengan gemerlap dunia, dan menikmati syahwatnya.

Ketika seorang hamba sudah mendapatkan dorongan ini yang harus mereka lakukan adalah menguatkannya, menjaganya, dan menyambutnya. Adapun cara menguatkan dorongan ini adalah dengan berzikir kepada Allah, bertafakkur dengan sesuatu yang ada di sisi Allah, dan duduk dengan orang-orang yang salih. Adapun cara menjaga dorongan ini adalah dengan menjauhkan diri dari berkumpul dengan orang yang buruk, orang yang zalim, orang yang dimurkai Allah, dan berpaling dari setan. Serta cara untuk menyambut dorongan ini adalah dengan segera kembali kepada Allah, tidak menunda-nundanya, tidak mengakhirkannya dan tidak mengulur-ulurnya

Berkata Syaikh Abu Rabi Rahimahullah : “Berjalanlah kepada Allah walau dalam keadaan pincang dan lemah, dan jangan menunggu sehat, karena itu adalah perbuatan

<sup>44</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

yang sia-sia.”

Dan berkata Syaikh Ibnu Ataillah di dalam kitabnya al-Hikam: “Menunda ketaatan padahal ada waktu kosong termasuk kotoran-kotoran hati.”<sup>45</sup>

#### **j) Mempunyai Wirid / Ibadah yang Langgeng**

Hasil observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ditemukan bahwa, wirid setelah salat lima waktu di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm menggunakan wirid yang ada di kitab Khulaṣah al-Maddad an-Nabawi yang merupakan kumpulan wirid yang bertariqah Ali Ba’alawi. Kitab ini merupakan karya dari Habib Umar bin Muhammad bin Salim dan Hafiz bin Syekh Abu Bakar bin Salim.<sup>46</sup>

Imam al-Haddad menganjurkan bagi orang yang sedang berjalan di jalan Allah untuk memiliki suatu wirid atau ibadah yang langgeng. Imam al-Haddad mengatakan.

وَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ لَهُ وَرْدٌ مِنْ كُلِّ نَوْعٍ مِنَ الْعِبَادَاتِ يُوَاطِبُ عَلَيْهَا، وَلَا يَسْمَحُ بِتَرْكِ شَيْءٍ مِنْهَا فِي عُسْرِ وَلَا يُسْرٍ.

Artinya : Dianjurkan bagi murid agar memiliki wirid (ibadah yang langgeng) dari setiap macam ibadah-ibadahnya yang dilakukannya secara terus-menerus. Jangan mentolerir diri dengan meninggalkan sedikitpun dari wirid tersebut, baik dalam keadaan sulit dan mudah.<sup>47</sup>

#### **k) Mengerjakan Salat Fardu Secara Berjamaah**

Santri yang belajar di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm melakukan salat lima waktu secara berjamaah di masjid pondok (Masjid al-Fath). Walaupun beberapa ada yang tidak melakukannya secara berjamaah (goib), terutama kebanyakan terjadi ketika salat subuh dan zuhur. Santri yang melanggar peraturan pondok dan yang gaib salat fardhu akan dicatat oleh divisi keamanan, lalu akan dilaporkan kepada pengasuh. Setelah mendapatkan laporan, pengasuh pondok pesantren memberikan hukuman kepada santri yang melanggar tersebut untuk membaca al-Qur’an dalam keadaan berdiri di depan masjid pondok selama satu jam. Hukuman itu diberikan setelah selesai salat zuhur berjamaah.<sup>48</sup> Imam al-Haddad menganjurkan untuk salat fardu secara berjamaah. Beliau mengatakan.

---

<sup>45</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 17.

<sup>46</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>47</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb*... hlm. 25.

<sup>48</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

واحدَر أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَدْرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ أَرْبَابِ الْجِهَالَاتِ.

Artinya : Berhati-hatlah wahai murid, dari perbuatan meninggalkan salat Jum'at dan berjamaah. Karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kebiasaan sekelompok orang-orang yang sesat dan tanda-tanda orang-orang yang bodoh.<sup>49</sup>

#### **l) Mengerjakan Salat Jum'at**

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm melaksanakan salat Jum'at di Masjid Nurul Huda. Salat Jum'at tidak dilakukan di masjid pondok karena tidak memenuhi salah satu syarat salat Jum'at yaitu adanya 40 orang mustautinin. Seluruh santri yang belajar tidaklah termasuk golongan mustautinin akan tetapi mereka termasuk golongan muqim. Pengertian mustautinin adalah penduduk setempat, sedangkan muqim Muqim adalah mereka yang niat tinggal sementara, 4 hari atau lebih dan ada niatan kembali ke tempat masing-masing. Para santri dikatakan muqim karena mereka tinggal di Pondok lebih dari empat hari dan ketika liburan mereka akan pulang ke rumah masing-masing.<sup>50</sup>

Berdasarkan hasil observasi pengurus divisi keamanan di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, akan mengunci kamar santri paling lambat pukul 11.00, dan santri paling terlambat harus sudah berada di masjid Nurul Huda pada pukul 11.30. Karena pada saat itu, divisi keamanan akan mengabsen kehadiran mereka. Jika santri ada yang tidak salat Jum'at akan dilaporkan ke pengasuh pondok, untuk diberikan hukuman.<sup>51</sup> Meninggalkan salat Jum'at merupakan kebiasaan orang sesat dan bodoh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam al-Haddad.

واحدَر أَيُّهَا الْمُرِيدُ كُلَّ الْحَدْرِ مِنْ تَرْكِ الْجُمُعَةِ وَالْجَمَاعَاتِ، فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَادَاتِ أَهْلِ الْبَطَالَاتِ وَسِمَاتِ أَرْبَابِ الْجِهَالَاتِ.

Artinya : Berhati-hatlah wahai murid, dari perbuatan meninggalkan salat Jum'at dan berjamaah. Karena sesungguhnya hal tersebut merupakan kebiasaan sekelompok orang-orang yang sesat dan tanda-tanda orang-orang yang bodoh.<sup>52</sup>

#### **m) Menghidupkan Waktu Antara Subuh Sampai Matahari Terbit**

Seluruh santri di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, setelah melaksanakan salat subuh

---

<sup>49</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 27.

<sup>50</sup> Wawancara dengan Habib Husain al-Mutahhar pada hari Senin/ 10 Oktober 2022.

<sup>51</sup> Wawancara dengan Muhammad Sairozi selaku divisi keamanan, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

<sup>52</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 27.

berjamaah akan membaca zikir setelah salat, setelah itu mereka akan membaca wirid al-Latîf (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad), lalu membaca wirid Syaikh Abu Bakar bin Sālîm, dan Wirid as-Sakran (karya Habib Abu Bakar bin Abdur Rahman as-Segaf). Setelah itu, mereka akan mengkaji kitab Ihya Ulumuddin bersama Habib Muhammad al-Mutahhar atau Habib Abu Bakar al-Mutahhar sampai matahari terbit. Setelah kajian kitab Ihya Ulumuddin selesai, ustadz akan menyuruh santri untuk salat sunnah Isyroq. Akan tetapi jika ustadz berhalangan untuk hadir, para santri akan membaca al-Qur'an sampai matahari terbit lalu melaksanakan salat sunnah isyroq.<sup>53</sup> Imam al-Haddad mengatakan mengenai keutamaan menghidupkan waktu setelah salat Subuh sampai matahari terbit, yaitu :

وَكُنْ شَدِيدَ الْحِرْصِ عَلَى عِمَارَةِ مَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ إِلَى الطُّلُوعِ  
فَهَذَا وَقْتَانِ شَرِيفَانِ تَفِيضُ فِيهِمَا مِنْ اللَّهِ تَعَالَى الْأَمْدَادُ، عَلَى الْمُتَوَجِّهِينَ إِلَيْهِ مِنَ الْعِبَادِ  
وَفِي عِمَارَةِ مَا بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ خَاصِيَّةٌ قَوِيَّةٌ فِي جَلْبِ الْأَرْزَاقِ الْجِسْمَانِيَّةِ.

Artinya : Jadilah kamu orang yang sangat ingin memakmurkan waktu setelah salat subuh sampai terbitnya matahari. Pada waktu ini adalah waktu yang mulia ini, tercurahkan anugerah Allah bagi hamba-hamba yang menghadapkan diri kepada-Nya. Dan di dalam memakmurkan waktu setelah subuh merupakan sebab terkuat untuk menarik rezeki jasmani.<sup>54</sup>

#### **n) Menghidupkan Waktu Antara Ashar Sampai Magrib**

Seluruh santri di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm, setelah melaksanakan salat Ashar berjamaah akan membaca zikir setelah salat. Setelah itu mereka membaca Surat al-Wāqī'ah dan Hizb al-Bahr (karya Sayyid Abi Hasan asy-Syādzilī). Setelah membaca wirid selesai, mereka akan melakukan persiapan untuk mengikuti rauha, seperti mandi sore, dan lain-lain. Pada pukul 17.00 seluruh santri Ponpes Daarul 'Ilm akan berkumpul di masjid pondok untuk mengikuti rauha bersama Habib Muhammad al-Mutahhar atau Habib Abu Bakar al-Mutahhar sampai azan salat magrib berkumandang. Akan tetapi jika tidak ada ustadz, pada pukul 17.20 mereka akan membaca Wirid al-Latîf (karya Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad) dan Wird Habib Ja'far bin Syaikh as-Segaf sampai azan salat magrib.<sup>55</sup> Imam al-Haddad mengatakan mengenai keutamaan

<sup>53</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>54</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 27.

<sup>55</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul 'Ilm pada hari Kamis/ 3 November 2022.

menghidupkan waktu setelah salat Ashar sampai matahari terbenam, yaitu :

وَكُنْ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى عِمَارَةِ مَا بَعْدَ صَلَاةِ الْعَصْرِ إِلَى الْغُرُوبِ

وفي عمارة ما بعد العصر خاصية قوية لجلب الأرزاق القلبية، كذلك جزبه أرباب البصائر من العارفين الأكابر.

وفي الحديث: (إن الذي يقعد في مُصَلَاةٍ يَذْكُرُ اللَّهَ بَعْدَ صَلَاةِ الصُّبْحِ أَسْرَعُ فِي تَحْصِيلِ الرِّزْقِ مِنَ الَّذِي يَضْرِبُ فِي الْآفَاقِ)

أعني يسافر فيها لطلب الأرزاق.

Artinya : Jadilah kamu orang yang sangat ingin memakmurkan waktu setelah salat subuh sampai terbitnya matahari. Pada waktu ini adalah waktu yang mulia ini, turunkan anugerah Allah bagi hamba-hamba yang menghadapkan diri kepada-Nya. Dan di dalam memakmurkan waktu setelah Ashar merupakan sebab terkuat untuk menarik rezeki ruhani. Begitulah, hal ini telah dibuktikan oleh orang-orang yang terbuka mata hatinya dan para arif yang agung. Dan di dalam hadis “Sesungguhnya orang yang duduk di tempat salatnya, lalu berzikir kepada Allah setelah salat subuh, lebih cepat mendapatkan rezeki daripada orang yang mencarinya di setiap penjuru bumi.” Maksudnya bepergian untuk mencari rezeki.<sup>56</sup>

#### o) Mengagungkan Apa Yang Diagungkan Syariat

Wujud santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm mengagungkan sesuatu yang diagungkan oleh syariat.<sup>57</sup> Dalam hal ini dapat terlihat dari :

- Ketika sedang dalam proses belajar mengajar dan bersamaan dengan berkumandangnya azan, maka guru akan menghentikan proses belajar mengajarnya sejenak. Guru dan santri akan mendengarkan azan dengan seksama dan menjawabnya.
- Ketika membawa al-Qur’an dan kitab karya ulama klasik mereka tidak membawanya dengan menentengnya. Mereka membawanya dengan penuh pengagungan yaitu dengan ditempelkan ke dada mereka.
- Ketika membaca al-Qur’an mereka tidak dengan selanjor, juga dengan memakai baju koko, menghadap qiblat dan setelah membaca mereka mencium al-Qur’an.
- Mereka tidak meletakkan al-Qur’an dan kitab karya ulama klasik di lantai secara langsung.
- Ketika akan ke kamar mandi, mereka melepas baju koko mereka yang di sakunya terdapat kitab *Khulasah al-Madad an-Nabawi* dan mencantelkan baju kokonya di

---

<sup>56</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, (Tarim: al-Maqam al-Imam al-Haddad, 2012) hlm. 27.

<sup>57</sup> Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada hari Kamis/ 3 November 2022.

luar kamar mandi. Jadi mereka tidak membawanya ke dalam kamar mandi, karena di kitab khulafa ada surat-surat al-Qur'an dan wirid-wirid.

- Ketika akan ke kamar mandi, mereka melepas peci mereka jika terdapat bordir atau gambar terompah Nabi Muhammad Saw.

Imam al-Haddad memerintahkan untuk mengagungkan sesuatu yang diagungkan oleh syariat agama. sebagaimana ungkapan beliau.

وَعَظَّمَ مَا عَظَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ.

Artinya : Agungkanlah perkara yang diagungkan Allah dan Rasul-Nya.<sup>58</sup>

## 2. Etika Terhadap Sesama

### a) Mengikuti Rasulullah Dalam Beramal

Hendaknya seseorang muslim menjaga adab-adab sunnah secara zahir dan batin. Begitu pula di dalam ibadah dan kebiasaannya sehari-hari, berusaha untuk mengikuti jejak Nabi Muhammad Saw. Barangsiapa yang meniru Nabi Muhammad dalam kehidupannya, maka Allah akan menjaganya dari perbuatan-perbuatan lancang yang dilarang syariat dan terhindar dari akhlak yang buruk. Ia akan mendapat manfaat duniawi dan ukhrawi yang telah Allah sediakan beserta hikmah di dalamnya.<sup>59</sup>

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm mengikuti sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, seperti memakai siwak, membantu sesama, makan dengan tangan kanan, masuk kamar mandi dengan kaki kiri, keluar kamar mandi dengan kaki kanan, masuk masjid kaki kanan, keluar masjid kaki kiri, salat rawatib, kesunnahan di dalam wudhu, puasa senin dan kamis.<sup>60</sup> Imam al-Haddad menjelaskan bahwa amal yang berlandaskan mengikuti ajaran Rasulullah, maka baginya pahala di sisi Allah, mendapatkan rida Allah dan surga-Nya di sisi Allah bersama orang-orang pilihan-Nya. Sebagaimana ungkapan beliau.

وأخبرَ عليه الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنَّ مَنْ عَمَلَ لِلَّهِ عَلَى وَفْقِ الْمَتَابَعَةِ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ ثَوَابُهُ عَلَى اللَّهِ وَكَانَ

---

<sup>58</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 29.

<sup>59</sup> Al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2018), hlm 119.

<sup>60</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm pada 3 – 6 November 2022.

Artinya : Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wa Sallam telah memberitahukan bahwa sesungguhnya orang yang beramal karena Allah dengan berlandaskan mengikuti ajaran Rasulullah, maka baginya pahala di sisi Allah dan tempat kembalinya kelak menuju rida Allah dan surga-Nya di sisi Allah dan orang-orang pilihan-Nya.<sup>61</sup>

### **b) Meminta Maaf Jika Bersalah**

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm meminta maaf ketika memiliki kesalahan dengan orang lain. Mereka akan mendatangi orang yang mereka sakiti atau dzolimi dan meminta maaf atas kesalahan yang mereka lakukan. Hal ini penting untuk dilakukan dikarenakan, apabila seseorang masih memiliki tanggungan kepada orang lain seperti pernah menzalimi orang lain maka ia harus meminta maaf terlebih dahulu jika taubatnya ingin diterima oleh Allah Swt. bertaubat atas dosa merupakan langkah awal bagi seseorang yang ingin dekat kepada Allah Swt.<sup>62</sup> Hal ini sebagaimana ungkapan dari Imam al-Haddad, yaitu :

وَأَوَّلُ شَيْءٍ يَبْدَأُ بِهِ الْمُرِيدُ فِي طَرِيقِ اللَّهِ تَصْحِيحُ التَّوْبَةِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنْ جَمِيعِ الذَّنُوبِ وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ شَيْءٌ مِنَ الْمَظَالِمِ لِأَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ فَلْيُبَادِرْ بِأَدَائِهَا إِلَى أَرْبَابِهَا إِنْ أَمَكْنَ وَإِلَّا فَيَطْلُبُ الْإِحْلَالَ مِنْهُمْ، فَإِنَّ الَّذِي تَكُونُ ذِمَّتُهُ مُرْتَمَةً بِحَقُوقِ الْخَلْقِ لَا يُمَكِّنُهُ السَّيْرُ إِلَى الْحَقِّ.

Artinya : Pertama yang harus dimulai oleh seorang murid dalam perjalanannya kepada Allah adalah memperbaiki taubatnya kepada Allah Ta’ala dari seluruh dosa-dosa. Apabila ada kezaliman terhadap orang lain, hendaknya bersegera menunaikannya kepada pemilik hak tersebut, jika hal itu memungkinkan. Jika tidak memungkinkan, hendaknya ia meminta kehalalan dari mereka. karena orang yang masih memiliki tanggungan terkait hak-hak seorang makhluk, tidak mungkin dapat menuju kepada Allah yang Haq.<sup>63</sup>

### **c) Menjaga Diri Dari Perbuatan Dosa**

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ketika hendak tidur, berolahraga, atau ketika sedang kerjabakti mereka menggunakan celana panjang. Sehingga aurat mereka tidak terlihat oleh orang lain. Karena aurat merupakan hal yang wajib untuk menutupnya, maka membuka aurat merupakan suatu

---

<sup>61</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 16.

<sup>62</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>63</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 19.

perbuatan dosa. Mereka mereka selalu berhati-hati dalam perkara yang makruh, apalagi yang haram. Jadi mereka tidak meremehkan sesuatu perbuatan dosa yang kecil. Menurut mereka perbuatan dosa merupakan penyakit yang sangat besar, dan tanggungan dari perbuatan tersebut bukan hanya di dunia, tapi sampai di akhirat nantinya.<sup>64</sup> Hal ini sesuai dengan ungkapan Imam al-Haddad.

وعلى المرید أن یحترز من أصغر الذنوب فضلاً عن أكبرها أشد من إحترازه من تناول السم القاتل، ويكون خوفه لو ارتكب شيئاً منها أعظم من خوفه لو أكل السم، وذلك لأن المعاصي تعمل في القلوب عمل السم في الأجسام، والقلب أعز على المؤمن من جسمه بل رأس مال المرید حفظ قلبه وعمارتة. والجسم غرض للآفات وعمما قريب يئلف بالموت، وليس في ذهابه إلا مفارقة الدنيا التكدية النغصة وأما القلب إن تلف فقد تلفت الآخرة فإنه لا ينجو من سخط الله ويفوز برضوانه وثوابه إلا من أتى الله بقلب سليم وعلى المرید أن يجتهد في كفاف جوارحه عن المعاصي والآثام، ولا يجرك شيئاً منها إلا في طاعة، ولا يعمل بها إلا شيئاً يعود عليه نفعه في الآخرة.

Artinya : Keharusan bagi murid kepada menjaga dirinya dari dosa-dosa kecil lebih-lebih dari dosa yang besar. Melebihi penjagaannya terhadap makanan racun yang mematikan. Hendaklah rasa takut jika berbuat suatu darinya (dosa) lebih besar dari rasa takutnya jika memakan racun. Hal itu karena maksiat berdampak di dalam hati seperti dampak racun bagi jasad.

Dan hati lebih mulia bagi orang mukmin dari tubuhnya. Bahkan modal pokok bagi murid adalah menjaga hati dan memakmurkannya. Sedangkan jasad tempat bagi segala penyakit dan dalam waktu dekat akan lenyap dengan kematian. Tidaklah dalam kematiannya melainkan sekedar perpisahan dengan dunia yang penuh kesulitan dan kekurangan.

Dan adapun hati jika lenyap maka akan lenyap pula kehidupan akhirat. Sesungguhnya orang tidak akan selamat dari murka dan azab Allah, merasakan kemenangan dengan keridaan Allah dan pahala-Nya kecuali yang mendatangi Allah dengan hati yang selamat.<sup>65</sup>

Keharusan atas murid adalah bersungguh-sungguh dalam menjaga anggota tubuhnya dari maksiat-maksiat dan dosa-dosa. Tidak menggerakkan sesuatu dari anggota tubuh kecuali dalam ketaatan, dan tidak beramal dengannya kecuali kepada sesuatu yang kembali manfaatnya bagi kehidupan akhirat.<sup>66</sup>

<sup>64</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>65</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 19.

<sup>66</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 22.

#### d) Menjaga Pendengaran dari Perbuatan Dosa

Telinga juga merupakan nikmat yang paling besar diantara nikmat-nikmat dari Allah Swt. Seorang hamba hendaknya bersyukur akan nikmat telinga yang diberikan Allah tersebut. Adapun wujud syukurnya adalah dengan menggunakannya untuk mendengar firman Allah, hadis Nabi Muhammad, nasehat para ulama, dan orang salih, serta tidak menggunakannya untuk mendengarkan hal-hal yang diharamkan Allah Swt. Sehingga hal ini dapat dijadikan bekal untuk mendapatkan rida Allah Swt dan berguna untuk kehidupan dunianya yang ia jadikan sebagai penopang untuk akhirlatnya.<sup>67</sup>

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm berusaha menjaga pendengaran mereka dari perbuatan dosa. Misalnya ketika ada teman yang sedang menggossip atau rumpi, hal pertama yang mereka lakukan adalah mereka mengingkari akan hal tersebut di dalam hati. Setelah itu diikuti dengan langkah kedua yaitu meninggalkan teman yang sedang menggossip tersebut.<sup>68</sup> Imam al-Haddad menjelaskan pentingnya menjaga pendengaran yaitu :

واعلم أنّ السَّمْعَ والبَصَرَ بابانِ مَفْتُوحانِ إلى القلبِ يَصِيرُ إليه كُلُّ ما يَدْخُلُ مِنْهُما، وَكَمِ مِنْ شَيْءٍ يَسْمَعُهُ الْإِنْسَانُ أَوْ يَرَاهُ  
مِمَّا لَا يَنْبَغِي يَصِلُ مِنْهُ أَثَرٌ إِلَى الْقَلْبِ تَعَسَّرَ إِزَالَتُهُ عَنْهُ فَإِنَّ الْقَلْبَ سَرِيعُ التَّأَثُّرِ بِكُلِّ ما يَرِدُ عَلَيْهِ، وَإِذَا تَأَثَّرَ بِشَيْءٍ يَعْسُرُ  
مَحْوُهُ عَنْهُ،

فَلْيَكُنِ الْمُرِيدُ حَرِيصاً عَلَى حِفْظِ سَمْعِهِ وَبَصَرِهِ مُجْتَهِداً فِي كَفِّ جَمِيعِ جَوَارِحِهِ عَنِ الْآثَامِ وَالْفُضُولِ،

Artinya : Beliau mengatakan bahwa penglihatan dan pendengaran merupakan dua pintu terbuka masuknya sesuatu ke dalam hati. Maka *murid* harus memperhatikan apa yang masuk ke hati mereka, karena hal tersebut akan mempengaruhi dan membekas di hati dan juga sulit untuk dihilangkan. Apabila yang masuk di dalam hati seseorang adalah sesuatu yang baik, akan menjadi indah hati dia. Begitu juga sebaliknya, jika yang masuk adalah sesuatu yang buruk maka akan buruk pula hati dia. Maka hendaklah murid benar-benar menjaga pendengarannya dan penglihatannya. Bersungguh-sungguh dalam mencegah seluruh anggota badannya dari segala dosa dan hal-hal yang tidak bermanfaat.<sup>69</sup>

#### e) Menjaga Penglihatan dari Perbuatan Dosa

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

<sup>67</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...*, hlm 197.

<sup>68</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>69</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (*Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād*, 2012) hlm. 22.

berusaha menjaga penglihatan mereka dari perbuatan dosa. Misalnya ketika melihat santri lain yang terlihat auratnya ketika tidur, mereka tidak melihatnya dan langsung menutupnya. Mereka juga menghindari dari melihat yang bukan mahram, baik dari foto atau langsung.<sup>70</sup> Imam al-Haddad menjelaskan pentingnya menjaga penglihatan yaitu :

وليحذّر من النَّظَرِ بَعَيْنِ الإِسْتِحْسَانِ إِلَى زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَزِينَتِهَا فَإِنَّ ظَاهِرَهَا فِتْنَةٌ، وَبَاطِنُهَا عِبْرَةٌ.

وَالْعَيْنُ تَنْظُرُ إِلَى ظَاهِرِ فِتْنَتِهَا وَالْقَلْبُ يَنْظُرُ إِلَى بَاطِنِ عِبْرَتِهَا، وَكَمْ مِنْ مُرِيدٍ نَظَرَ إِلَى شَيْءٍ مِنْ زَخَارِفِ الدُّنْيَا فَمَالَ بِقَلْبِهِ

إِلَى مَحَبَّتِهَا وَالسَّعْيِ فِي جَمْعِهَا وَعَمَارَتِهَا،

فَيَتَّبِعِي لَكَ أَتُّهَا الْمُرِيدُ أَنْ تَعْضَّ بِصَرَكَ عَنْ جَمِيعِ الكَائِنَاتِ وَلَا تَنْظُرُ إِلَى شَيْءٍ مِنْهَا إِلَّا عَلَى قَصْدِ الإِعْتِبَارِ، وَمَعْنَاهُ أَنْ

تَذْكُرُ عِنْدَ النَّظَرِ إِلَيْهَا أَنَّمَا تَفْنَى وَتَذْهَبُ وَأَنَّهَا قَدْ كَانَتْ مِنْ قَبْلُ مَعْدُومَةً.

وَإِذَا نَظَرْتَ إِلَى المَوْجُودَاتِ فَانظُرْ إِلَيْهَا نَظَرَ المَسْتَدِلِّ بِهَا عَلَى كَمَالِ قُدْرَةِ مُوجِدِهَا وَبَارئِهَا سُبْحَانَهُ.

Artinya : Imam al-Haddad memberi nasihat kepada seorang *murid* untuk jangan melihat kepada keindahan dan perhiasan dunia dengan pandangan kekaguman. Sehingga akan membuatnya condong dan cinta kepada dunia, serta berusaha untuk mencari dan memakmurkannya. Tetapi ia harus memandang alam semesta dengan tujuan mengambil pelajaran darinya bahwa dunia itu fana dan akan lenyap nantinya, juga dengan tujuan mencari dalil akan kesempurnaan penciptanya yaitu Allah Yang Maha Suci.<sup>71</sup>

#### f) Selalu dalam Keadaan Suci

Hendaknya seorang muslim selalu memperbarui wudunya setiap kali mau melaksanakan salat fardu. Dan juga, hendaknya selalu menjaga dirinya dalam keadaan suci. Ketika setiap kali berwadas kecil, maka segeralah berwudu. Karena Nabi Muhammad bersabda “wudu adalah senjatanya orang mukmin”. Setiap kali kita memiliki senjata, maka musuh tidak akan berani mendekat.<sup>72</sup>

Menurut hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm selalu menjaga diri dalam keadaan memiliki wudu. Karena di dalam keseharian mereka yang mengikuti program tahfidz adalah memegang al-Qur`an. Ketika hendak memegang al-Qur`an haruslah memiliki wudu dan haram hukumnya memegang dan

<sup>70</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>71</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 22.

<sup>72</sup> Al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing, 2018), hlm 117.

menyentuh al-Qur`an tanpa memiliki wudu terlebih dahulu.<sup>73</sup> Santri yang mengikuti program kitab juga memiliki wudu ketika hendak belajar ilmu. Mereka berkeyakinan bahwa wudu dan ilmu merupakan cahaya, ketika keduanya bergabung maka cahaya atau manfaat yang didapatkan akan lebih banyak.<sup>74</sup> Imam al-Haddad menganjurkan bagi orang yang ingin dekat kepada Allah untuk senantiasa dalam keadaan suci, sebagaimana ungkapan beliau.

وَيَنْبَغِي لِلْمُرِيدِ أَنْ لَا يَزَالَ عَلَى طَهَارَةٍ، وَكُلَّمَا أَحْدَثَ تَوَضُّأً وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ، وَإِنْ كَانَ مُتَأَهِّلًا وَأَتَى أَهْلَهُ فَلْيُبَادِرْ بِالِاغْتِسَالِ  
مِنَ الْجَنَابَةِ فِي الْوَقْتِ، وَلَا يَمُكِّثْ جُنُبًا، وَيَسْتَعِينُ عَلَى دَوَامِ الطَّهَارَةِ بِقِلَّةِ الْأَكْلِ، فَإِنَّ الَّذِي يُكثِرُ الْأَكْلَ يَقَعُ لَهُ الْحَدَثُ كَثِيرًا  
فَتَشْتَقُّ عَلَيْهِ الْمَدَامَةَ عَلَى الطَّهَارَةِ، وَفِي قِلَّةِ الْأَكْلِ أَيْضًا مَعُونَةٌ عَلَى السَّهْرِ وَهُوَ مِنْ أَكْدِ وَظَائِفِ الْإِرَادَةِ.

Artinya : Sebaiknya bagi murid untuk selalu dalam keadaan suci. Setiap berhadass maka berwudu dan melakukan salat dua rakaat. Jika ia telah berkeluarga dan mendatangi istrinya maka bersegeralah mandi wajib dari janabat saat itu juga dan tidak berdiam dalam keadaan berhadass besar. Hendaklah ia membantu (dirinya) terus-menerus dalam keadaan suci adalah dengan sedikit makan. Seseorang yang banyak makan, maka ia akan sering berhadass dan akan sulit baginya untuk selalu dalam keadaan suci. Begitu juga, sedikit makan dapat membantu untuk bangun di malam hari dan hal itu merupakan tugas yang terpenting yang harus diperhatikan setiap murid.<sup>75</sup>

#### g) Sabar Ketika Diganggu Orang Lain

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, peneliti mendapati semua narasumber menjawab bersabar ketika ada santri lain yang mengganggu mereka. Karena ketika meresponnya akan merusak akhlak mereka. Bahkan ada santri yang mendo'akan kebaikan kepada orang yang mengganggu supaya dia sadar dan meninggalkan perbuatan tersebut.<sup>76</sup> Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Imam al-Haddad.

وَرُبَّمَا تَسَلَّطَ الْخَلْقُ عَلَى بَعْضِ الْمُرِيدِينَ بِالْإِيْدَاءِ وَالْجَفَاءِ وَالذَّمِّ، فَإِنْ بُلِيتَ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ فَعَلَيْكَ بِالصَّبْرِ وَتَرْكِ الْمَكَافَأَةِ مَعَ  
نَظَافَةِ الْقَلْبِ مِنَ الْحِقْدِ وَإِضْمَارِ الشَّرِّ، وَاحْتَدَرِ الدُّعَاءَ عَلَى مَنْ آذَاكَ وَلَا تَقُلْ إِذَا أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ هَذَا بِسَبَبِ آذَاهُ لِي.  
وَأَفْضَلُ مِنَ الصَّبْرِ عَلَى الْأَذَى الْعَفْوُ عَنِ الْمُؤْذِي، وَالِدُّعَاءُ لَهُ، وَذَلِكَ مِنْ أَخْلَاقِ الصِّدِّيقِينَ

Artinya : Kadang-kadang beberapa makhluk berkuasa atas sebagian murid dengan cara mengganggu, mengucilkan dan menghina. Maka jika kau diuji dengan hal demikian,

<sup>73</sup> Abdullah bin Abdurrahman Ba-Fazal, *al-Muqaddimah al-Hadramiyyah*, (Lebanon: Dar al-Minhaj, 2011), hlm 55.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

<sup>75</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, (Tarim: al-Maqam al-Imam al-Haddad, 2012) hlm. 24.

<sup>76</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul 'Ilm pada 3 – 6 November 2022.

hendaknya kau bersabar dan tidak membalas disertai kebersihan hati dari dengki dan bisikan jelek. Dan berhati-hatilah engkau dari mendoakan jelek atas orang yang mengganggu dan jangan kamu ucapkan ketika dia tertimpa musibah “ini karena sebab dia mengganguku”.

Dan yang paling utama dari bersabar atas gangguan adalah memaafkan orang yang mengganggu dan mendoakan kebaikan untuknya. Ini merupakan akhlak orang-orang yang mencapai maqam as-siddiqin (orang yang mencapai keteguhan di sisi-Nya).<sup>77</sup>

#### **h) Bersungguh-Sungguh dalam Mencari Guru**

Mencari guru merupakan suatu hal yang penting untuk dilakukan oleh murid. Karena murid itu mustahil bisa sampai kepada Allah kecuali dengan guru. Dan barangsiapa yang gurunya adalah kitab saja, bukan *talaqqi* (duduk dengan guru) maka kesalahan yang didapat akan banyak, dan bisa saja sesat dan menyesatkan.<sup>78</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm sebelum memantapkan diri untuk mendaftar disana, kebanyakan dari mereka melihat potensi pengasuh atau guru yang mengajar disana. Mereka memperhatikan sanad dan nasab pengasuh. Karena menurut mereka, dengan memiliki guru yang bernasab dan bersanad keilmuan yang jelas akan mendapatkan banyak keberkahan. Dan juga tujuan mereka selektif dalam memilih guru adalah agar bisa dibimbing supaya bisa sampai kepada Allah Swt.<sup>79</sup> Imam al-Haddad memerintahkan untuk bersungguh-sungguh dalam memilih guru. Beliau mengatakan.

وَكُنْ شَدِيدَ الْحَرِصِ عَلَى طَلَبِ شَيْخٍ صَالِحٍ مُرْشِدٍ نَاصِحٍ، عَارِفٍ بِالشَّرِيعَةِ، سَالِكٍ لِلطَّرِيقَةِ، ذَائِقٍ لِلْحَقِيقَةِ، كَامِلٍ الْعَقْلِ  
وَاسِعِ الصَّدْرِ، حَسَنِ السِّيَاسَةِ عَارِفٍ بِطَبَقَاتِ النَّاسِ مُمَيِّزٍ بَيْنَ غَرَائِبِهِمْ وَفِطْرِهِمْ وَأَحْوَالِهِمْ.

Artinya : Jadilah seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari seorang syaikh (tahkim) yang salih, yang memberi petunjuk dan nasihat, yang mengetahui syariat, sudah sampai di jalan Allah (tahu jalannya), menyelami hakikat, memiliki akal yang sempurna, hatinya luas (sabar / dermawan), memiliki kejelian dalam bertindak, dan memiliki pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan manusia, serta dapat membedakan tabi'at, fitrah dan keadaan mereka.<sup>80</sup>

#### **i) Menjadikan Guru Sebagai Teladan**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

---

<sup>77</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murād*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 36.

<sup>78</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 9 Oktober 2022.

<sup>79</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>80</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb...* hlm. 41.

menjadikan guru sebagai teladan dalam keseharian mereka. Adapun yang mereka teladani dari guru adalah budi pekerti guru, akhlaknya guru, ibadah guru, dan cara berbusana guru mereka.<sup>81</sup> Meneladani guru dalam keseharian merupakan kewajiban bagi murid, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam al-Haddad.

فَإِنْ ظَفِرْتَ بِهِ فَالْقِ نَفْسَكَ عَلَيْهِ وَحَكِّمَهُ فِي جَمِيعِ أُمُورِكَ وَارْجِعْ إِلَى رَأْيِهِ وَمَشُورَتِهِ فِي كُلِّ شَأْنِكَ وَاقْتَدِ بِهِ فِي جَمِيعِ أَعْمَالِهِ وَأَقْوَالِهِ إِلَّا فِيمَا يَكُونُ خَاصًّا مِنْهَا بِمَرْتَبَةِ الْمَشِيخَةِ، كُمُخَالَطَةِ النَّاسِ وَمُدَارَاتِهِمْ وَدَعْوَةِ الْقَرِيبِ وَالْبَعِيدِ إِلَى اللَّهِ وَمَا أَشْبَهَ ذَلِكَ فَتَسَلَّمْ لَهُ، وَلَا تَعْتَرِضْ عَلَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ أَحْوَالِهِ لَا ظَاهِرًا وَلَا بَاطِنًا

Artinya : Maka jika kamu telah mendapatkannya, maka lemparkan dirimu kepadanya. Jadikan beliau menghukumi segala masalahmu. Kembalilah kepada pendapat dan usulannya pada setiap masalah yang kamu hadapi. Ikutilah setiap ucapan dan perbuatannya kecuali yang khusus baginya pada kedudukannya sebagai syaikh, seperti : bergaul dengan manusia dan lingkungannya, berdakwah kepada yang jauh dan dekat kepada Allah, dan yang semisal itu. Maka serahkan dirimu kepadanya. Janganlah kamu merasa keberatan atas keadaannya secara lahir dan batin.<sup>82</sup>

#### j) Husnuzan Kepada Guru

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm berhusnuzan kepada guru mereka. Misalnya ketika kehendak guru itu berbeda dengan kehendak pribadi mereka, maka mereka akan lebih memilih untuk melakukan kehendak gurunya. Contoh lainnya, ketika guru lupa akan sesuatu ilmu, maka mereka tidak berprasangka buruk dengan mengatakan beliau bodoh. Tetapi mereka berhusnuzan dengan meyakini bahwa guru mereka juga manusia biasa, yang wajar kalau lupa. Adapun tujuan mereka berhusnuzan adalah supaya ilmu mereka berkah, akan mendapat banyak faedah-faedah, kehendak guru lebih baik, dan supaya mendapatkan futuh.<sup>83</sup> Murid haruslah menghilangkan dari hatinya berprasangka buruk kepada gurunya. Imam al-Haddad mengatakan.

وَإِنْ وَقَعَ فِي قَلْبِكَ شَيْءٌ مِنَ الْخَوَاطِرِ فِي جِهَتِهِ فَاجْتَهِدْ فِي نَفْيِهِ عَنْكَ فَإِنْ لَمْ يَنْتَفِ فَحَدِّثْ بِهِ الشَّيْخَ لِيُعْرِفَكَ وَجَهَ الْخَلَّاصِ مِنْهُ، وَكَذَلِكَ تُخَبِّرُهُ بِكُلِّ مَا يَقَعُ لَكَ خُصُوصًا فِيمَا يَتَعَلَّقُ بِالطَّرِيقِ.

<sup>81</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>82</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risalah Adab Suluk al-Murid*, (Tarim: al-Maqam al-Imam al-Haddad, 2012) hlm. 41.

<sup>83</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

Artinya : dan jika terdapat dalam hatimu lintasan-lintasan buruk berkenaan dengannya (guru) maka bersungguh-sungguhlah untuk menghilangkannya darimu. Jika kau tidak dapat menghilangkannya, maka ceritakan kepada syaikhmu agar ia memberitahukan cara menghilangkannya. Dan begitu juga kamu memberitahukan kepada syaikhmu tentang segala sesuatu yang terjadi kepadamu, terlebih yang berhubungan dengan masalah perjalananmu kepada Allah.<sup>84</sup>

### **k) Ikhlas Menjalankan Perintah Guru**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm ikhlas ketika melaksanakan perintah dari guru. Wujud keikhlasan mereka tampak ketika mereka diperintah oleh guru tidak merasakan terbebani oleh perintah tersebut. Bahkan mereka senang, dan menganggap ada keberkahan dibalik perintah tersebut. Karena dengan melaksanakan perintah guru akan membuat mereka rida, dan di dalam keridaan guru terdapat keberkahan.<sup>85</sup> Murid haruslah ikhlas ketika menjalankan perintah guru, sebagaimana yang Imam al-Haddad katakan.

وَاحْدَرُ أَنْ تُطِيعَهُ فِي الْعَلَانِيَةِ وَحَيْثُ تَعَلَّمَ أَنَّهُ يَطَّلِعُ عَلَيْكَ وَتَعْصِيهِ فِي السِّرِّ وَحَيْثُ لَا يَعْلَمُ فَتَتَّقُ فِي الْهَلَاكِ.

Artinya : dan berhati-hatilah! Jika kamu mentaati syaikhmu dalam tampak luarmu saja, karena engkau tahu ia menyaksikanmu. Dan kamu menentangnya di dalam batinmu, ketika ia tidak mengetahui. Maka jika seperti itu, engkau akan tergelincir di dalam kebinasaan.<sup>86</sup>

### **l) Meminta Petunjuk dari Guru**

Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, mengenai pentingnya mencari guru, karena murid itu mustahil bisa sampai kepada Allah kecuali dengan guru. Dan barangsiapa yang gurunya adalah kitab saja, bukan *talaqqi* (duduk dengan guru) maka kesalahan yang didapat akan banyak, dan bisa saja sesat dan menyesatkan.<sup>87</sup> Maka dari itu, murid haruslah meminta petunjuk kepada guru dalam kehidupan mereka, terlebih ketika ia berada jauh dari sang guru. Hal ini ditujukan agar murid tetap berada pada jalur yang benar.<sup>88</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm

---

<sup>84</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 41.

<sup>85</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>86</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb* ... hlm. 42.

<sup>87</sup> Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 9 Oktober 2022.

<sup>88</sup> M. Ma’ruf dan Ainun Putri Wulandari, “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk al-Murid)”, Dalam al-Makrifat, Vol 5, No 2 (Oktober 2022), hlm 167.

meminta petunjuk dari guru. Karena menurut mereka guru adalah orang yang menunjukkan kebenaran di dunia dan akhirat. Mereka juga menganggap guru lebih tau apa yang baik untuk kehidupan mereka, guru juga merupakan sosok yang menyampaikan mereka kepada Allah sehingga petunjuk guru pasti benar, lurus, pas, dan baik untuk mereka. Adapun wujud meminta petunjuk kepada guru adalah ketika terdapat masalah di dalam menghafal, mereka juga minta saran kepada guru tentang cara meninggalkan maksiat. Dan mereka juga meminta nasihat dari guru ketika mereka jauh dari guru, yaitu ketika liburan tiba.<sup>89</sup> Hal ini ternyata sesuai dengan yang dikatakan Imam al-Haddad.

وَإِنْ كَانَ الْمُرِيدُ بَعِيداً عَنِ شَيْخِهِ مِنْ حَيْثُ الْمَكَانُ، فَلْيَطْلُبْ مِنْهُ إِشَارَةً كَلِمَةً فِيمَا يَأْتِي مِنْ أَمْرِهِ وَيَتْرُكُ.

Artinya : Dan jika murid berada di tempat yang terpisah jauh dari syaikhnya, maka hendaknya meminta kepada syaikhnya isyarat yang sempurna mengenai segala sesuatu yang harus mengerjakannya dan meninggalkannya.<sup>90</sup>

---

<sup>89</sup> Wawancara dengan narasumber santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm pada 3 – 6 November 2022.

<sup>90</sup> Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad, *Risālah Adāb Sulūk al-Murīd*, (Tarim: al-Maqām al-Imam al-Haddād, 2012) hlm. 42.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan mengenai nilai-nilai etika di Pondok pesantren Daarul ‘Ilm yang ditinjau menggunakan kitab *adab suluk al-murid* karya Imam al-Haddad, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Proses pembelajaran kitab *adab suluk al-murid* di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.
2. Bentuk nilai-nilai etika yang terdapat di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm yang sesuai dengan isi kitab *adab suluk al-murid* karya Imam al-Haddad mencakup dua macam, yaitu etika terhadap Allah yang terdiri dan etika terhadap sesama.

#### **B. Saran-saran**

Perkenankanlah penulis untuk memberikan saran menurut pengalaman penulis setelah melakukan penelitian mengenai nilai-nilai etika di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Dusun Kongkong, Mijen, Semarang sebagai berikut:

1. Kepada pengasuh pondok pesantren untuk mempertahankan segala bentuk upaya pendidikan etika, dan meningkatkan level pendidikan etikanya mengingat pada zaman globalisasi sekarang memiliki dampak buruk terhadap kemerosotan nilai etika.
2. Kepada wali santri dan ustadz di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm diharapkan adanya kerjasama yang baik sehingga tujuan dalam membentuk santri yang memiliki etika baik dapat terlaksana. Ustadz di ponpes sebagai orang tua ruh santri, yang mendidik dan membimbing etika santri di lingkungan pondok pesantren. Dan wali santri yang yang mendidik dan membimbing etika santri di lingkungan rumahnya masing-masing.
3. Kepada santri Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm untuk belajar dengan sungguh-sungguh, yang giat dan tekun. Juga mengamalkan ilmu yang telah diberikan guru, agar lebih lekat dipikirkan dan berkah ilmunya. Disamping itu, santri diharapkan mencontoh etika baik dan meninggalkan etika yang buruk.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. 2015. *Pembaruan Pesantren*. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren).
- Abdullah, M Yatimin. 2006. *Pengantar Studi Etika*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada).
- Al-Habsyi, Habib Ahmad bin Zein . 2011. *Risalah Lengkap Akidah-Ibadah-Adab*. Ter. Husein Anis Habsyi, (Solo: Pustaka Zawiyah).
- Al-Haddad, al-Allamah al-Habib Abdullah bin Alwi. 2018. *Nasehat & Wasiat Imam Haddad (Jilid 1)*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing).
- . 2018. *Nasehat & Wasiat Imam Haddad (Jilid 2)*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing).
- . 2018. *Nasehat Untukmu Wahai Saudaraku*, Ter. Ahmad Yunus al-Muhdhor, (Surabaya: Cahaya Ilmu Publishing).
- . 2012. *Risālah al-Mu'āwanah wa al-Muzāharah wa al-Mu`āzarah*, (Tarim : TP).
- . 2012. *Risālah Kitab Adāb Sulūk al-Murīd* , (Tarim : TP).
- . 2017. *Langkah Praktis Mendekat Kepada Allah*. Ter. Husin Nabil as-Saqqaf. (Tangerang: Putera Bumi).
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. (Bandung: Pustaka Setia).
- Arief, Armai dan Adlan Fauzi Lubis. 2020. *Inovasi Pendidikan Islam Teori, Konsep dan Implementasinya*. (Sleman: Deepublish).
- Ayyami, Ahmad Rifki. 2020. Skripsi “*Ṣalat Sunnah Awwabin Studi Pada Santri Putra Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Wonoplumbon Mijen Semarang (Kajian Living Hadis)*.” (Semarang: UIN Walisongo, Jurusan Ilmu AL-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora).
- Burhan Bungin, M. 2007. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Prenada Media Group).
- Dayyani, M Iqbal. 2020. Skripsi “*Konsep dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Perspektif al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad dalam kitab Risalah Adab Suluk al-Murid*”, (Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- De Vos, Hendrik. 2002. “*Pengantar Etika*”, Ter. Seojono Soemargono, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya).
- Haddad, Imam Habib Abdullah. 1993. *An-Naṣāih ad-Dīniyah wa al-waṣāyā al-Īmāniyah*, Ter. Anwar Rasyidi. (Semarang: CV Toha Putra).
- Halim Soebahar, Abd. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta).
- Hariadi, Hariadi. 2015. *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta).
- Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm Data Santri Aktif 2022.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 3 November 2022.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 10 Oktober 2022.

- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 12 Oktober 2022.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 14 Oktober 2022.
- Hasil Observasi di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 15 Oktober 2022.
- Hasil observasi, di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 7 November 2022.
- Hasil observasi, di Pondok Pesantren Daarul ‘Ilm, 9 November 2022.
- J Moleong, Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Keraf, A. Sonny. 2006. *Etika Lingkungan*. (Jakarta: Kompas).
- Kompri, Kompri. 2018. *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. (Jakarta: Prenadamedia).
- Latifah, Lutfiyatun. 2018. Skripsi “*Internalisasi Nilai-Nilai Etika di Pondok Pesantren Daarun Najah Jrakah Kec. Tugu Semarang*.” (Semarang: UIN Walisongo, Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora).
- Lestari, Dewi Yuni, dkk. 2020. “Pengaruh Implementasi Kebijakan Terhadap Transparansi Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah Secara Elektronik di Kabupaten Pangandaran”. Dalam *Dinamika*, Vol 7, No. 1.
- Ma’ruf, M dan Ainun Putri Wulandari. 2022. “Konsep Etika Murid Terhadap Guru Menurut Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad (Studi Analisis Kitab Adab Suluk al-Murid”, Dalam *al-Makrifat*, Vol 5, No 2).
- Muhammad, Amri, dkk. 2018. *Aqidah Akhlak*. (Makassar: TP).
- Mustafa EQ, Zainal. 2009. *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Musyafiq, Ahmad. 2010. *Studi Kitab Minhaj al-‘Abidin di Pondok Pesantren Maslakul Huda Pati Jawa Tengah*. (Semarang: AKFI Media).
- Muthohar, Ahmad. 2002. *Ideologi Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra).
- Nasution, S. 2007. *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara).
- Nata, Abuddin. 2015. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: PT Grafindo Persada).
- Nurdin, Muslim, dkk. 1993. *Moral dan Kognisi Islam*. (Bandung: CV Alfabeta).
- Poedjawijatna, Poedjawijatna. 2003. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. (Jakarta: PT Rineka Cipta).
- Saputra, Agung Aji. 2018. Skripsi “*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Tasawuf Dalam Kitab Risalah Adab Suluk al-Murid Karya Habib Abdullah Bin Alawi al-Haddad Dan Relevansinya Terhadap Materi Akhlak Kelas Xi MA*”, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).
- Soebahar, Abd Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. (Yogyakarta: Lkis).
- Srijanti, Srijanti, dkk. 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Moder.*, (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Sugiyono, Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta).
- Supriyadi, Hery. 2018. Skripsi “*Implementasi Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Pada Siswa Taman Kanak-Kanak (Studi Pada Siswa TK Hj.Isriati Baiturrahman 2 Semarang Pada*

*Tahun Ajaran 2015/2016”* (Semarang: UIN Walisongo, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan).

Syukur, Amin. 2010. *Studi Akhlak*, (Semarang: Walisongo Press).

Wawancara dengan Abdullah Affandi, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

Wawancara dengan Abdurrahman Fadhol Muhsin, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

Wawancara dengan Abdurrozaq, pada hari Jum’at/ 4 November 2022.

Wawancara dengan Abu Bakar, pada hari Jum’at/ 4 November 2022.

Wawancara dengan Ahmad Agus Mansur, pada hari Selasa/ 8 November 2022.

Wawancara dengan Ahmd Rifki Ayyami, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Wawancara dengan Andre Raja Maulana, pada hari Sabtu/ 5 November 2022.

Wawancara dengan Habib Abdur Rahman al-Mutahhar pada 4 Oktober 2022.

Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Wawancara dengan Habib Abu Bakar al-Mutahhar, pada hari Minggu/ 9 Oktober 2022.

Wawancara dengan Habib Abu Bakar bin Farid al-Mutahhar pada 15 - 26 April 2021.

Wawancara dengan Habib Husain al-Mutahhar pada hari Senin/ 10 Oktober 2022.

Wawancara dengan Habib Husain bin Farid al-Mutahhar pada 1 Oktober 2022.

Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Sabtu/ 1 Oktober 2022.

Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada hari Senin/ 7 November 2022.

Wawancara dengan Habib Muhammad al-Mutahhar, pada Sabtu, 16 April 2022

Wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid al-Mutahhar pada 12 Juni 2022.

Wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid al-Mutahhar pada 27 Agustus 2021.

Wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid al-Mutahhar pada 28 Februari 2022.

Wawancara dengan Habib Muhammad bin Farid al-Mutahhar pada 4 September 2022.

Wawancara dengan Habib Ridho Baraqbah pada 14 September 2022.

Wawancara dengan Ibu Wawaysadhya pada 4 Oktober 2022.

Wawancara dengan Muhammad Dzakwan Musthofa, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Wawancara dengan Muhammad Sairozi, pada hari Rabu/ 9 November 2022.

Wawancara dengan Muhammad Syarif, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

Wawancara dengan Rijal Susanto, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

Wawancara dengan Sayyid Luthfi al-Mutahhar, pada hari Kamis/ 3 November 2022.

Wawancara dengan Sofyan Nur Abdul Aziz, pada hari Minggu/ 6 November 2022.

Yuliah, Elih. 2020. “Implementasi Kebijakan Pendidikan”, dalam at-Tadbir, Vol 30, No. 2.

Yusuf, Achmad. 2020. *Pesantren Multikultural*. (Depok, Rajawali Pers).

Zaprul Khan, Zaprul Khan. 2013. *Filsafat Umum Sebuah Pendekatan Tematik*, (Jakarta: Rajawali Pers).

- CNN Indonesia. 2018. *Ditegur Saat Main HP di Kelas Murid Pukul Guru dengan Kursi*. Diakses pada hari Kamis, 22 September 2022, Pukul 21.10 WIB dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180308171331-12-281519/ditegur-saat-main-hp-di-kelas-murid-pukul-guru-dengan-kursi>.
- CNN Indonesia. 2022. *Pelajar Jogja Tewas Dianiaya Saat Cari Makan Sahur*. Diakses pada tanggal 11 September 2022, pukul 10.03 dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220404161117-20-780085/pelajar-jogja-tewas-dianiaya-saat-cari-makan-sahur>.
- Kompas.com. 2022. *Polisi Sebut Guru Agama Cabuli 45 Siswi SMP di Batang Punya Kelainan Seksual*. Diakses pada hari Selasa, 13 September 2022, Pukul 21.46 dari <https://regional.kompas.com/read/2022/09/11/180556278/polisi-sebut-guru-agama-cabuli-45-siswi-smp-di-batang-punya-kelainan>.
- Nawawi, Ibnu. 2019. *Ini Sejumlah Ciri Khas Santri menurut D Zawawi Imron*. Diakses pada 12 Oktober 2022, dari <https://www.nu.or.id/daerah/ini-sejumlah-ciri-khas-santri-menurut-d-zawawi-imron-AUlfm>.

### **Biodata Peneliti**

Nama : Henri Pramudya Nur Samsudin  
Tempat/ Tanggal Lahir : Semarang/ 27 Agustus 2001  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jl. Karang Anyar III No. 10, RT 03, RW 04, Kel. Gabahan, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang  
No. Telp : 089 603 851 684  
Nama Orang Tua : 1. Bapak : Daryoko  
1. Ibu : Suparni

#### Jenjang Pendidikan Formal

TK PGRI 47 Widosari Semarang	lulus tahun 2007
SD Negeri Brumbungan Semarang	lulus tahun 2013
SMP Negeri 36 Semarang	lulus tahun 2016
SMK Negeri 4 Semarang	lulus tahun 2019

Semarang, 3 April 2023

Penulis

Henri Pramudya Nur Samsudin

1904016056